



PEMERINTAH PROVINSI
SULAWESI BARAT



IPB University
Bogor Indonesia

DATA DESA PRESISI

MONOGRAFI DESA BARUMBUNG

Kecamatan Matakali, Kabupaten Polewali Mandar
Provinsi Sulawesi Barat

An aerial photograph of a coastal village, likely Barumbung, with a blue overlay. The image shows a dense cluster of buildings with various colored roofs (red, blue, brown) and green trees. The village is situated along a curved shoreline with a sandy beach and a body of water. The water is a deep blue, and the sky is a lighter blue. The overall scene is peaceful and scenic.

MONOGRAFI DESA BARUMBUNG

Kecamatan Matakali, Kabupaten Polewali Mandar
Provinsi **Sulawesi Barat**

MONOGRAFI DESA BARUMBUNG

Kecamatan Matakali, Kabupaten Polewali Mandar
Provinsi Sulawesi Barat

Penulis:

Dr. Sofyan Sjaf
La Elson, M.Si.
Lukman Hakim, M.Si
Muhammad Rifky Rangkuti, A.Md
Afan Ray Mahardika, M.Si
Fitri Indhasari, S.Hut.,M.Hut.
Riza Hariwahyudi, S.Sos
Fitrah, S.Hut.

Desain Sampul & Penata Letak:

Badar Muhammad, S.I.Kom.
Ayubi Aziz, A.Md.
Asti Kharisma Nuswantari, S.K.Pm

Jumlah Halaman:

118 Hal + 11 Hal Romawi

Penerbit:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat - IPB University
© 2022. HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.

DATA DESA
PRE S I S I

KATA PENGANTAR

Data Desa Presisi (DDP) adalah gagasan Dr. Sofyan Sjaf, dkk. yang dirintis sejak tahun 2014 pasca lahirnya Undang-undang No 6 Tahun 2014 tentang desa. Pada tahun 2014, kami membidani lahirnya inovasi kelembagaan Sekolah *Drone* Desa (SDD) sebagai pendekatan untuk membangun data spasial desa secara partisipatif. Beberapa daerah dan yang telah mengadopsi pendekatan ini adalah Kabupaten Belitung Timur, Kabupaten Berau, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Konawe dan Kabupaten Konawe Selatan. Lanjut pada tahun 2017, Dr. Sofyan Sjaf, dkk. mulai mengawinkan pendekatan spasial dengan pendekatan sensus dan partisipasi warga, pendekatan yang mengawinkan dimensi spasial, sensus dan partisipatif dinamakan *Drone Participatory Mapping* (DPM). Pendekatan DPM ini diimplementasikan pada tahun 2017 di Desa Sukadamai, Kabupaten Bogor. Hanya saja sensus dilakukan secara manual dengan instrumen kuesioner. Pada tahun 2019, dimulai pengembangan pendekatan DPM dengan memanfaatkan teknologi digital dalam proses sensus keluarga di pedesaan, yaitu MERDESA Aplikasi yang diinisiasi oleh Tim Unit Desa Presisi. Saat ini bersamaan dengan monografi ini terbit jumlah desa yang telah diimplementasikan DDP adalah sebanyak 93 Desa yang tersebar di 11 Provinsi di Indonesia.

Buku Monografi Desa Barumbung, Kecamatan Matakali, Kabupaten Polewali Mandar ini adalah bukti bahwa dengan partisipasi warga, DDP bisa dibangun dari desa. Kemajuan teknologi dan semakin berkembangnya pengetahuan, adalah suatu keniscayaan untuk menghasilkan pembangunan presisi yang dimulai dari desa, sehingga terwujudnya keadilan dan kesejahteraan bagi warga di pedesaan. DDP yang menyintesis 3 pendekatan (spasial, sensus, dan partisipatif) adalah bukti bahwa kita bisa menghasilkan *big data* desa ke depan.

Terakhir, buku monografi desa ini ditulis berdasarkan enam aspek kesejahteraan rakyat (kesra) sebagai wujud amanat dari Undang-Undang Dasar 1945. Keenam aspek kesra yang dimaksud, yaitu: demografi; sandang pangan dan papan; pendidikan dan kebudayaan; kesehatan, pekerjaan dan jaminan sosial; sosial, hukum dan HAM; infrastruktur dan lingkungan hidup. Semoga buku ini bermanfaat untuk dijadikan sebagai basis perencanaan dan implementasi pembangunan di Desa Barumbung.

S E L A T M A K A S S A R



DATA DESA PRESISI

LPPM IPB University

KAB. MAMUJU

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR TABEL	vi
RINGKASAN EKSEKUTIF	vii
PENDAHULUAN	10
RUMUSAN MASALAH	12
TUJUAN PENDATAAN	15
METODOLOGI	16
Penggunaan Metode DDP.....	17
TINJAUAN PUSTAKA	25
Diskursus Metodologi Pendataan Pedesaan.....	25
DDP Sebagai Metode dan Pendekatan Baru Pendataan Pedesaan	26
GEOGRAFI DESA	30
2.1 Sejarah Desa.....	30
2.2 Peta Orthophoto	33
2.3 Peta Administrasi.....	34
2.4 Peta Sarana dan Prasarana.....	35
2.5 Peta Penggunaan Lahan.....	36
2.6 Peta Topografi.....	38
DEMOGRAFI DESA	42
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN	50
INFRASTRUKTUR DAN LINGKUNGAN HIDUP	54
KEHIDUPAN SOSIAL, PERLINDUNGAN HUKUM DAN HAM	62
KESEHATAN, PEKERJAAN DAN JAMINAN SOSIAL	70
SANDANG, PANGAN DAN PAPAN	82
DATA SOSIAL	96
9.1 Kelembagaan Desa (Diagram Venn).....	96
9.2 Pohon Masalah.....	98
9.3 Kalender Musim.....	99
9.4 Stratifikasi Sosial	102
KESIMPULAN	106
DAFTAR PUSTAKA	108

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Tahapan implementasi DDP	18
Gambar 2. Gerbang Pintu Masuk Desa Barumbung	30
Gambar 3. Peta orthophoto Desa Barumbung.....	33
Gambar 4. Peta administrasi Desa Barumbung	34
Gambar 5. Peta sarana dan prasarana Desa Barumbung.....	35
Gambar 6. Peta Penggunaan Lahan Desa Barumbung	37
Gambar 7. Peta Topografi Desa Barumbung.....	39
Gambar 8. Jumlah kepala keluarga dan penduduk di setiap dusun di Desa Barumbung	42
Gambar 9. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Barumbung.....	42
Gambar 10. Jumlah anggota keluarga berdasarkan jenis kelamin di Desa Barumbung	43
Gambar 11. Sebaran penduduk laki-laki dan perempuan berdasarkan usia (piramida penduduk) Desa Barumbung.....	43
Gambar 12. Piramida penduduk Dusun Lemogamba.....	44
Gambar 13. Piramida penduduk Dusun Katumbangan.....	44
Gambar 14. Piramida penduduk Dusun Nene bece.....	45
Gambar 15. Jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan ktp di Desa Barumbung	45
Gambar 16. Jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan akta kelahiran di Desa Barumbung.....	46
Gambar 17. Jumlah penduduk berdasarkan status kawin penduduk di Desa Barumbung	46
Gambar 18. Jumlah keluarga berdasarkan lama tinggal di Desa Barumbung	47
Gambar 19. Peta sebaran penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Barumbung.....	50
Gambar 20. Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Barumbung	51
Gambar 21. Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki dan jenis kelamin di Desa Barumbung	52
Gambar 22. Jumlah penduduk berdasarkan partisipasi sekolah di Desa Barumbung.....	52
Gambar 23. Peta sebaran keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Barumbung	54
Gambar 24. Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Barumbung.....	55
Gambar 25. Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan <i>handphone</i> di Desa Barumbung Gambar	
26. Jumlah keluarga berdasarkan merk ponsel di Desa Barumbung.....	56
Gambar 27. Jumlah penduduk berdasarkan merek <i>provider</i> yang digunakan di Desa Barumbung	57
Gambar 28. Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan pekarangan di Desa Barumbung.....	57
Gambar 29. Jumlah keluarga berdasarkan sumber air pekarangan di Desa Barumbung.....	58
Gambar 30. Jumlah keluarga berdasarkan strata tanaman pekarangan di Desa Barumbung.....	58
Gambar 31. Jumlah keluarga berdasarkan ragam jenis tanaman di pekarangan pada Desa Barumbung	59
Gambar 32. Jumlah penduduk berdasarkan status tinggal di Desa Barumbung.....	62
Gambar 33. Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan penerima bantuan di Desa Barumbung..	63
Gambar 34. Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan kulkas di rumah di Desa Barumbung.....	64
Gambar 35. Jumlah penduduk berdasarkan pengalaman menjadi korban kejahatan di Desa Barumbung	64
Gambar 36. Jumlah keluarga berdasarkan merek sepeda motor yang dimiliki Di Desa Barumbung	65
Gambar 37. Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi <i>refreshing</i> di Desa Barumbung.....	66
Gambar 38. Jumlah keluarga berdasarkan sumber pinjaman di Desa Barumbung.....	66
Gambar 39. Jumlah keluarga berdasarkan akses media informasi di Desa Barumbung	67

Gambar 40. Jumlah keluarga berdasarkan anggota keluarga penyandang disabilitas di Desa Barumbung.....	67
Gambar 41. Jumlah keluarga berdasarkan pengguna kb di Desa Barumbung	70
Gambar 42. Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan penerima bantuan JKN-KIS/BPJS di Desa Barumbung.....	71
Gambar 43. Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan bpjs ketenagakerjaan di Desa Barumbung.....	71
Gambar 44. Jumlah keluarga berdasarkan anggota keluarga menjadi TKI di Desa Barumbung....	72
Gambar 45. Jumlah keluarga berdasarkan penyakit berat yang diderita di Desa Barumbung.....	72
Gambar 46. Jumlah keluarga berdasarkan jumlah penyakit berat di Desa Barumbung.....	73
Gambar 47. Jumlah keluarga berdasarkan tempat menabung di Desa Barumbung.....	73
Gambar 48. Jumlah penduduk berdasarkan jumlah pekerja dalam usahanya di Desa Barumbung	75
Gambar 49. Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan sampingan di Desa Barumbung.....	76
Gambar 50. Jumlah keluarga berdasarkan akses lahan pertanian di Desa Barumbung.....	76
Gambar 51. Jumlah keluarga berdasarkan pemanfaatan lahan di Desa Barumbung.....	77
Gambar 52. Jumlah keluarga berdasarkan status dan lokasi lahan pertanian di Desa Barumbung	77
Gambar 53. Jumlah keluarga berdasarkan lokasi lahan yang dikelola di Desa Barumbung.....	78
Gambar 54. Jumlah keluarga berdasarkan ternak yang dimiliki di Desa Barumbung.....	78
Gambar 55. Jumlah balita penerima asi eksklusif di Desa Barumbung.....	79
Gambar 56. Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi pemeriksaan kesehatan balita di Desa Barumbung.....	79
Gambar 57. Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi beli pakaian per tahun di Desa Barumbung	83
Gambar 58. Jumlah keluarga berdasarkan sumber air keluarga di Desa Barumbung.....	83
Gambar 59. Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan sumber air minum di Desa Barumbung..	84
Gambar 60. Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi makan per hari di Desa Barumbung.....	85
Gambar 61. Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan Di Desa Barumbung	86
Gambar 62. Jumlah keluarga berdasarkan tempat belanja kebutuhan pokok Di Desa Barumbung	86
Gambar 63. Jumlah keluarga berdasarkan penggunaan daya listrik (PLN) di Desa Barumbung.....	89
Gambar 64. Jumlah keluarga berdasarkan jenis lantai rumah yang ditinggali di Desa Barumbung	89
Gambar 65. Jumlah Keluarga Berdasarkan Jenis Dinding Rumah Yang Ditinggali Di Desa Barumbung.....	90
Gambar 66. Jumlah keluarga berdasarkan jenis atap rumah yang ditinggali di Desa Barumbung	91
Gambar 67. Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan jamban di dalam rumah di Desa Barumbung.....	91
Gambar 68. Jumlah keluarga berdasarkan jumlah kamar tidur di rumah di Desa Barumbung.....	92
Gambar 69. Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah yang ditinggali di Desa Barumbung.....	93
Gambar 70. Diagram venn kelembagaan Desa Barumbung.....	96
Gambar 71. Pohon masalah Desa Barumbung	98
Gambar 72. Mobilitas Sosial Desa Barumbun	105

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tujuh isu strategis desa yang membutuhkan Data Desa Presisi.....	13
Tabel 2. Parameter sensus dengan Merdesa Sensus Aplikasi.....	21
Tabel 3. Kategori Fasilitas Umum dan Sosial Desa Barumbung.....	36
Tabel 4. Jalan Rusak Desa Barumbung.....	36
Tabel 5. Jenis Penggunaan Lahan di Desa Barumbung.....	37
Tabel 6. Jumlah penduduk berdasarkan status kawin penduduk di Desa Barumbung.....	47
Tabel 7. Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Barumbung	51
Tabel 8. Jumlah penduduk berdasarkan partisipasi sekolah di Desa Barumbung.....	52
Tabel 9. Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Barumbung.....	55
Tabel 10. Jumlah keluarga berdasarkan aset ekonomi yang dimiliki di Desa Barumbung.....	55
Tabel 11. Jumlah keluarga berdasarkan sumber air pekarangan di Desa Barumbung.....	58
Tabel 12. Jumlah keluarga berdasarkan strata tanaman pekarangan di Desa Barumbung.....	59
Tabel 13. Jumlah keluarga berdasarkan ragam jenis tanaman di Pekarangan pada Desa Barumbung.....	59
Tabel 14. Jumlah keluarga berdasarkan penerima program bantuan sosial di Desa Barumbung.....	63
Tabel 15. Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan sarana transportasi di Desa Barumbung.....	64
Tabel 16. Jumlah keluarga berdasarkan merek mobil yang dimiliki di Desa Barumbung.....	65
Tabel 17. Jumlah keluarga berdasarkan partisipasi organisasi di Desa Barumbung.....	65
Tabel 18. Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS di Desa Barumbung.....	71
Tabel 19. Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan di Desa Barumbung.....	73
Tabel 20. Jumlah penduduk berdasarkan status pekerjaan di Desa Barumbung.....	74
Tabel 21. Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan sampingan di Desa Barumbung.....	75
Tabel 22. Jumlah keluarga berdasarkan ternak yang dimiliki di Desa Barumbung.....	78
Tabel 23. Jumlah ternak yang dimiliki penduduk di Desa Barumbung.....	79
Tabel 24. Jumlah Keluarga Berdasarkan Frekuensi Beli Pakaian Per Tahun di Desa Barumbung.....	83
Tabel 25. Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Keluarga di Desa Barumbung.....	84
Tabel 26. Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Minum Keluarga di Desa Barumbung.....	84
Tabel 27. Jumlah keluarga berdasarkan bahan bakar masak di Desa Barumbung.....	85
Tabel 28. Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi makan per hari di Desa Barumbung.....	85
Tabel 29. Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan di Desa Barumbung.....	86
Tabel 30. Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan di Desa Barumbung.....	87
Tabel 31. Konsumsi karbohidrat per bulan di Desa Barumbung.....	87
Tabel 32. Jumlah konsumsi lauk hewani per bulan di Desa Barumbung.....	87
Tabel 33. Jumlah konsumsi lauk nabati per bulan di Desa Barumbung.....	87
Tabel 34. Jumlah konsumsi sayuran per bulan di Desa Barumbung.....	88
Tabel 35. Jumlah konsumsi buah-buahan per bulan di Desa Barumbung.....	88
Tabel 36. Jumlah konsumsi bumbu per bulan di Desa Barumbung.....	88
Tabel 37. Jumlah konsumsi bahan masak per bulan di Desa Barumbung.....	88
Tabel 38. Jumlah konsumsi bahan pelengkap per bulan di Desa Barumbung.....	88
Tabel 39. Jumlah keluarga berdasarkan penggunaan daya listrik (PLN) di Desa Barumbung.....	89
Tabel 40. Jumlah keluarga berdasarkan jenis lantai rumah yang ditinggali di Desa Barumbung.....	90
Tabel 41. Jumlah keluarga berdasarkan jenis dinding rumah yang ditinggali di Desa Barumbung	90
Tabel 42. Jumlah keluarga berdasarkan jenis atap rumah yang ditinggali di Desa Barumbung.....	91
Tabel 43. Jumlah keluarga berdasarkan jumlah kamar tidur di rumah di Desa Barumbung.....	92
Tabel 44. Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah yang ditinggali di Desa Barumbung.....	93
Tabel 45. Kalender Musim Desa Barumbung.....	101
Tabel 46. Stratifikasi Sosial Desa Barumbung.....	104

RINGKASAN EKSEKUTIF

Desa Barumbung secara administratif berada di Kecamatan Matakali yang berbatasan dengan Kecamatan Tapango di bagian utara, bagian timur berbatasan dengan Desa Pasiang, bagian selatan berbatasan dengan Kelurahan Matakali, dan bagian barat berbatasan dengan Indu Makkombong. Desa ini terdiri dari 3 dusun. Luas Desa Barumbung sebesar 880,95 hektar. Masing-masing dusun memiliki luasan wilayah: Dusun Lemogamba = 131,37 hektar; Dusun Katumbangan = 366,09 hektar; dan Dusun Nene Bece = 383,49 hektar.

Jumlah keluarga di Desa Barumbung adalah 594 keluarga. Dari 594 keluarga yang tinggal terdapat 2.283 jiwa. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 1.147 jiwa dan perempuan sebanyak 1.136 jiwa. Piramida penduduk Desa Barumbung menggambarkan bahwa terdapat 1.551 jiwa usia produktif. Sedangkan usia non produktif sebanyak 728 jiwa. Usia non produktif berkisar dari usia 0–14 tahun dan usia lebih dari 65 tahun. Rasio beban tanggung sebesar 19 persen.

Penduduk Desa Barumbung mayoritas makan dengan frekuensi 3 kali sehari, kemudian lebih dari 3 kali sehari dan frekuensi makan 2 kali sehari relatif sedikit. Terdapat 9 KK dengan frekuensi makan 2 kali sehari, 544 KK dengan frekuensi makan 3 kali sehari kemudian 41 KK dengan frekuensi makan lebih dari 3 kali sehari. Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Barumbung terbagi dalam 7 (tujuh) kategori, yakni tidak punya ijazah, SD/Sederajat, SMP/Sederajat, SMA/Sederajat, D-1/D-2/D-3, D-4/S-1, dan S-2. Berdasarkan dari total jumlah penduduk di Desa Barumbung sebanyak 2.283 jiwa, mayoritas penduduk Desa ini sebanyak 723 jiwa (31,67 persen) yang tidak memiliki ijazah, sedangkan paling sedikit hanya sebanyak 10 jiwa (0,44 persen) untuk kategori penduduk memiliki ijazah S-2. Sementara itu, untuk penduduk yang memiliki ijazah SD/ sederajat di Desa Barumbung terdapat 557 jiwa (24,40 persen), diikuti penduduk yang tidak memiliki ijazah sebanyak 723 jiwa (31,67 persen), ijazah SMP/Sederajat sebanyak 359 jiwa (15,72 persen), ijazah D-4/S-1 sebanyak 125 jiwa (5,48 persen) dan D-1/D-2/D-3 sebanyak 17 jiwa (0,74 persen).

Dari jumlah penduduk berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS Kesehatan, terdapat 436 jiwa yang tidak mengikuti keikutsertaan. 1.553 jiwa merupakan Penerima Bantuan Iuran yang tersebar proporsional di setiap dusun. Sebanyak 279 jiwa tercatat sebagai peserta mandiri, 15 jiwa sebagai PUIK Negara dan tidak ada yang tercatat sebagai PUIK Swasta.

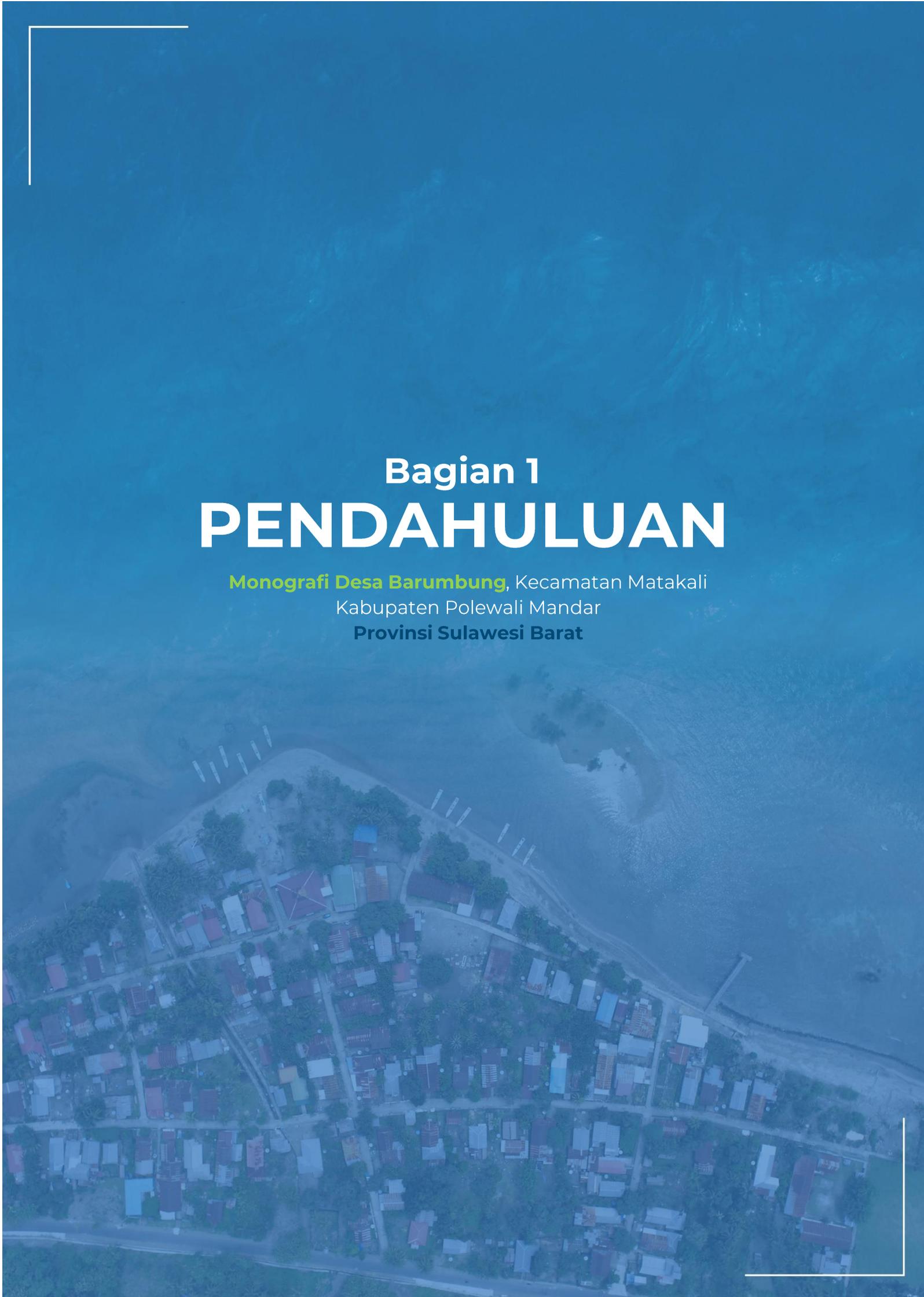
Jumlah keluarga berdasarkan partisipasi organisasi di Desa Barumbung terbagi dalam 6 kategori keikutsertaan, yakni Kelompok Tani, Kelompok Nelayan/Budidaya, Ormas/Ormas Keagamaan, Koperasi/BUMDES, Kelompok Pengajian, Karang Taruna dan Kegiatan Gotong Royong. Berdasarkan dari total jumlah keluarga di Desa Barumbung yakni sebanyak 2283 keluarga, di dalamnya terdapat keluarga yang memang mengikuti satu atau lebih organisasi sekaligus. Meskipun begitu, kategori kelompok tani masih menjadi kategori terbanyak di antara kategori keikutsertaan organisasi lainnya. Adapun untuk jumlah keluarga yang termasuk anggota kelompok tani di Desa Barumbung sebanyak 174 keluarga. Pada kategori keikutsertaan kelompok Nelayan/Budidaya, Dusun Katumbangan menjadi satu-satunya dusun yang penduduknya menjadi anggota kelompok nelayan/budidaya yakni sebanyak 1 keluarga. Selanjutnya, pada kategori keikutsertaan Ormas/Ormas Keagamaan, masing-masing penduduk sebanyak 1 keluarga yang menjadi anggota di Dusun Katumbangan dan Nene Bece. Berikutnya, pada kategori keikutsertaan pada koperasi/BUMDES, Dusun Lemogamba juga menjadi satu satunya dusun yang penduduknya menjadi anggota koperasi/BUMDES yakni sebanyak 1 keluarga.

Berbeda dengan kategori keikutsertaan lainnya, pada kategori keikutsertaan pada kelompok pengajian, jumlah keluarga di Dusun Lemogamba menjadi anggota sebanyak 7 keluarga, diikuti Dusun Katumbangan sebanyak 4 keluarga dan Dusun Nene Bece sebanyak 3 keluarga. Sisi lain, pada kategori keikutsertaan Karang Taruna, Dusun Lemogamba memiliki jumlah keluarga yang terlibat terbanyak di dalamnya yakni dengan jumlah 3 keluarga dan Dusun Katumbangan sebanyak 1 keluarga. Selanjutnya, pada kategori keikutsertaan Kelompok Gotong Royong hanya Dusun Lemogamba yang memiliki jumlah keluarga yang menjadi anggota yakni sebanyak 2 keluarga.

Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Barumbung dibagi menjadi 5 (lima) kategori, yakni Sungai, Bakar, Kubur, Laut dan Pantai, serta Tempat Pembuangan Sampah (TPS). Terdapat 10 keluarga yang membuang sampah di sungai, 473 keluarga yang membakar sampahnya, 3 keluarga yang mengubur sampah, 1 keluarga yang membuang sampahnya di laut dan pantai, dan 107 keluarga yang membuang sampah di tempat pembuangan sampah

Data Desa Presisi merupakan Ikhtiar penyempurnaan data yang ada, karena ilmu senantiasa selalu terbarukan.

Dr. Sofyan Sjaf

An aerial photograph of a coastal village, likely Barumbung, showing numerous small buildings with colorful roofs (red, blue, green) clustered together. The village is situated along a shoreline with a sandy beach and some boats visible in the water. The entire image is overlaid with a semi-transparent blue filter. In the top-left and bottom-right corners, there are white L-shaped corner brackets.

Bagian 1

PENDAHULUAN

Monografi Desa Barumbung, Kecamatan Matakali
Kabupaten Polewali Mandar
Provinsi Sulawesi Barat

PENDAHULUAN

Dalam pembangunan pedesaan, permasalahan umum yang sering kali ditemukan adalah ketiadaan data presisi (Sjaf, 2019). Padahal data presisi sangat dibutuhkan dan penting untuk ketepatan dalam perencanaan dan implementasi pembangunan pertanian dan pedesaan. Ketidakakuratan dalam mengidentifikasi potensi desa dan kemauan untuk membangun data presisi membuat dokumen penting pembangunan desa, baik Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKP Desa) maupun Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Desa) hanya sekedar dokumen pembangunan pedesaan yang tidak memiliki makna bagi kesejatian pembangunan pedesaan. Inilah yang menyebabkan mengapa pembangunan pedesaan jauh dari pencapaian target yang diharapkan.

Menjawab persoalan data desa, gagasan Data Desa Presisi dengan metodologi *Drone Participatory Mapping* menjadi alternatif dalam membuka akses bagi desa untuk mampu berdaya membangun data desanya (Sjaf et al., 2020). *Drone Participatory Mapping* merupakan metodologi yang inklusif yang menempatkan pemerintah desa dan pemuda desa sebagai subjek membangun data. Pendekatan yang digunakan adalah sintesis dari pendekatan spasial, sensus, partisipasi dan teknologi digital.

Data Desa Presisi adalah jalan keluar dari kebuntuan desa dalam merencanakan pembangunan desa yang tepat sasaran dan tertarget. Serta data desa presisi menjadi ruang bagi desa untuk mampu dan berdaya dalam membangun datanya sendiri yang akurat, aktual dan kontekstual. Data Desa Presisi didedikasikan untuk Desa sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat yang melibatkan berbagai pihak dan mengedepankan kerja-kerja kolaboratif antara Perguruan Tinggi, Pemerintahan Desa dan pemudanya, Pemerintah Kabupaten, Pemerintah Provinsi, Pemerintah Pusat, pihak Swasta maupun NGO.

Data desa presisi merupakan gagasan yang dilahirkembangkan oleh Dr. Sofyan Sjaf dan kawan-kawan sejak tahun 2014 pasca lahirnya UU No 6 tahun 2014 tentang Desa dan terus disempurnakan hingga saat ini. Dalam proses membangun data desa presisi dilakukan dengan pendekatan *Drone Participatory Mapping* (DPM). DPM adalah pendekatan pengumpulan data desa presisi tinggi yang mempertimbangkan dimensi spasial, teknologi tinggi, digital, dan partisipasi. Penggunaan *drone* dengan pelibatan warga desa diperuntukkan menghasilkan citra resolusi tinggi untuk kepentingan data spasial yang selama ini belum dimiliki desa. Dengan sentuhan partisipasi warga, data spasial yang diperoleh digunakan untuk memperoleh data tematik persil (demografi, pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan lain-lain), peta desa

sesuai aturan yang berlaku (administrasi, batas desa, infrastruktur, topografi, penggunaan lahan, dan lain-lain), verifikasi data potensi desa, estimasi maupun proksi pembangunan desa berbasis lahan, daya dukung desa, pembangunan infrastruktur, dan lain-lain. Lebih dari itu, *database* yang diperoleh dari data spasial dapat dijadikan sebagai basis menyusun *artificial intelligence* Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) dan Rencana Kegiatan Pembangunan Desa (RKPDDes). Dengan demikian, ukuran-ukuran perencanaan dan pembangunan desa memiliki presisi tinggi yang dapat menghalau terjadinya manipulasi data dan anggaran yang bersumber dari aras desa maupun supra desa. Bahkan melalui Data Desa Presisi kebutuhan desa untuk mengukur capaian pembangunan berkelanjutan (SDGS) dapat dihasilkan secara presisi berbasis Rukun Warga (RW) dan dapat ditelusuri hingga aras keluarga, *by name*, *by address* dan *by coordinate* (Sjaf et al., 2021).

Dengan pendekatan DPM ini dihasilkan Data Desa Presisi yang diterjemahkan dalam sebuah buku Monografi Desa yang menyuguhkan informasi dan data yang komprehensif yang disajikan ke dalam beberapa bab yaitu: Bab 2. Geografis Desa yang menampilkan peta-peta utama desa (peta orthophoto, peta administrasi, peta *landuse*, peta sarana prasarana dan peta topografi); Bab 3. Demografi yang menampilkan data-data kependudukan termasuk di dalamnya analisis data terkait dengan piramida penduduk, kepadatan penduduk, serta rasio beban tanggungan; Bab 4. Sandang Pangan dan Papan yang menampilkan data terkait dengan aksesibilitas keluarga terhadap pemenuhan sandang, pangan dan papan; Bab 5. Pendidikan dan Kebudayaan yang menampilkan data-data terkait sebaran tingkat pendidikan penduduk desa, partisipasi sekolah serta sebaran penduduk berdasarkan agama yang dianut dan etnisitasnya; Bab 6. Kesehatan, Pekerjaan dan Jaminan Sosial menampilkan data-data tentang sebaran penduduk berdasarkan pekerjaan, pekerjaan sampingan keterampilan sampai dengan aksesibilitas penduduk terhadap jaminan sosial dan kesehatan; Bab 7. Sosial, Hukum dan HAM menyajikan data-data tentang partisipasi berorganisasi dan aksesibilitas atas kebutuhan akan hiburan (*refreshing*); dan terakhir Bab 8. Infrastruktur dan Lingkungan Hidup menyajikan data-data tentang aksesibilitas keluarga pada media informasi, alat telekomunikasi sampai dengan biodiversitas lahan pekarangan.

Dengan demikian data yang terjadi pada buku Monografi Desa ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi para akademisi, peneliti, pegiat desa, pemberdayaan masyarakat, pemerintah pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga pemerintah desa sendiri, untuk dapat dijadikan sebagai dasar dalam perencanaan pembangunan desa.

RUMUSAN MASALAH

Sjaf (2020) menyampaikan bahwa terdapat 4 masalah utama yang dihadapi desa terkait dengan pembangunan pedesaan yaitu (1) desa maupun kawasan perdesaan tidak memiliki peta visual yang menggambarkan secara utuh sumberdaya desa. Kondisi ini disebabkan keterbatasan dan minimnya akses desa terhadap data spasial. Alhasil, perencanaan pembangunan desa yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) dan Rencana Kerja Pemerintahan Desa (RKPDDes) maupun program-program pembangunan dan bantuan tidak pernah sesuai dengan konteks kebutuhan dan tata ruang desa; (2) belum tuntasnya tapal batas dan akurasi luas desa-desa di Indonesia menyebabkan maraknya konflik vertikal ataupun horizontal; (3) lemahnya instrumen pendeteksian daya dukung desa menyebabkan desa tak mampu menolak dan melawan tekanan kapitalisasi desa; dan (4) tidak ditemukannya instrumen untuk perencanaan dan pengawasan pembangunan desa. Sjaf (2017); Sampean et al. (2019); Sjaf (2019) berpandangan bahwa dengan menjalankan amanat yang telah tertuang dalam UU No. 6/2014, maka dengan serta merta akan menjawab masalah yang dihadapi ketika membangun desa maupun desa membangun. Oleh karena itu, prasyarat penguatan kapasitas aparat dan warga desa merupakan agenda penting untuk menjalankan amanat sekaligus menyelesaikan persoalan yang dihadapi desa dan kawasan perdesaan.

Perkembangan teknologi yang pesat kini tentunya menjadi keuntungan bagi masyarakat tergantung bagaimana kita mengambil peran dalam pemanfaatan teknologi tersebut. Sjaf (2020) menyebutkan dalam rangka menjalankan amanat UU No. 6/2014 dan menyelesaikan persoalan yang dihadapi pemangku desa tersebut, maka dibutuhkan suatu inovasi yang mampu mendorong terciptanya perubahan mendasar pembangunan desa dan kawasan perdesaan.

Berdasarkan UU No 6 tahun 2014 tentang Desa, terdapat tujuh isu strategis yang membutuhkan data desa presisi. Berikut ini adalah ketujuh isu strategis desa, yaitu: (1) Penataan desa; (2) Perencanaan desa; (3) Kerja sama desa; (4) Investasi masuk desa; (5) BUMDes/BUMDes Bersama; (6) Kejadian luar biasa dan (7) Aset desa. Ketujuh isu strategis tersebut hanya dapat berjalan dengan baik jika berlandaskan data desa presisi (lihat **Tabel 1**). Berikut adalah peran data desa presisi untuk mewujudkan amanat undang-undang desa.

Tabel 1. Tujuh isu strategis desa yang membutuhkan Data Desa Presisi

No	Isu Strategis	Peran Data Desa Presisi
1	Penataan desa	Menyajikan peta tematik, dan menjamin transparansi serta akuntabilitas
2	Perencanaan desa	Memberikan akurasi data, membuka ruang partisipasi warga, mendorong RPJMDes dan RKPDes yang tepat kebutuhan desa
3	Kerja sama desa	Menyajikan potensi desa secara utuh: vegetasi, sebaran komoditi, potensi ekonomi kawasan, kelembagaan kawasan, pola kerjasama antar desa
4	Investasi masuk desa	Menjadi dasar model pengembangan bisnis, sistem informasi desa/kawasan perdesaan, dan promosi desa
5	BUMDes/BUMDes Bersama	Menjadi dasar model bisnis yang berbasis SDA lokal, sebaran unit usaha, manajemen pengelolaan, dan kerja sama
6	Kejadian luar biasa	Menyajikan potensi bencana desa, rob, kerusakan ekosistem/ekologis
7	Aset desa	Menyajikan data posisi dan potensi aset, jumlah luasan serta peta sebaran aset dan pemanfaatannya.

Sumber: (Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022)

Inovasi Data Desa Presisi diwujudkan melalui suatu pendekatan *drone participatory mapping*. Pendekatan ini mampu membuka ruang partisipasi seluas bagi pemangku desa dan warganya untuk bersama-sama mewujudkan “desa membangun” maupun “membangun desa” berbasis data yang presisi. *Drone Participatory Mapping* adalah pendekatan pengumpulan data desa presisi yang mempertimbangkan dimensi spasial, teknologi tinggi, digital, dan partisipasi. Penggunaan *drone* dengan pelibatan warga desa diperuntukkan menghasilkan citra resolusi tinggi untuk kepentingan data spasial yang selama ini belum dimiliki desa. Dengan sentuhan partisipasi warga, data spasial serta data sensus yang diperoleh digunakan untuk memperoleh data tematik persil (demografi, pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan lain-lain), peta desa sesuai aturan yang berlaku (administrasi, batas desa, infrastruktur, topografi, penggunaan lahan, dan lain-lain), verifikasi data potensi desa, estimasi maupun proksi pembangunan desa berbasis lahan, daya dukung desa, pembangunan infrastruktur, dan lain-lain. Lebih dari itu, *database* yang diperoleh dari data spasial dapat dijadikan sebagai basis menyusun *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes)* dan *Rencana Kegiatan Pembangunan Desa (RKPDes)*. Dengan demikian, ukuran-ukuran perencanaan dan pembangunan desa memiliki presisi tinggi yang dapat

menghalau terjadinya manipulasi data dan anggaran yang bersumber dari aras desa maupun supra desa.

Sebagai upaya menyudahi permasalahan utama yang dihadapi desa dalam pembangunan pedesaan dibutuhkan basis data yang akurat dan presisi melalui inovasi Data Desa Presisi. Desa Data Desa Presisi diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh atas permasalahan dan potensi desa yang selanjutnya dijadikan sebagai basis perencanaan pembangunan desa. Berikut adalah rumusan masalah yang perlu di jawab melalui Data Desa Presisi di Desa Barumbung, Kecamatan Matakali, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat :

1. Bagaimana kondisi geografis Desa Barumbung, Kecamatan Matakali, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat ?
2. Bagaimana kondisi demografis Desa Barumbung, Kecamatan Matakali, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat ?
3. Bagaimana kondisi pemenuhan sandang, pangan dan papan masyarakat Desa Barumbung, Kecamatan Matakali, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat ?
4. Bagaimana kondisi Pendidikan dan kebudayaan Desa Barumbung, Kecamatan Matakali, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat ?
5. Bagaimana kondisi Kesehatan, Pekerjaan dan Jaminan Sosial Desa Barumbung, Kecamatan Matakali, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat ?
6. Bagaimana kondisi Kehidupan Sosial, Perlindungan Hukum dan HAM Desa Barumbung, Kecamatan Matakali, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat ?
7. Bagaimana kondisi Infrastruktur dan Lingkungan Hidup Desa Barumbung, Kecamatan Matakali, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat ?
8. Bagaimana Dinamika di Desa Barumbung, Kecamatan Matakali, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat ?

TUJUAN PENDATAAN

Pembangunan Data Desa Presisi di Desa Barumbung, Kecamatan Matakali, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat bertujuan untuk :

1. Mengetahui kondisi geografis Desa Barumbung, Kecamatan Matakali, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat
2. Mengetahui kondisi demografis Desa Barumbung, Kecamatan Matakali, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat
3. Mengetahui kondisi pemenuhan sandang, pangan dan papan masyarakat Desa Barumbung, Kecamatan Matakali, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat
4. Mengetahui kondisi Pendidikan dan kebudayaan Desa Barumbung, Kecamatan Matakali, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat
5. Mengetahui kondisi Kesehatan, Pekerjaan dan Jaminan Sosial Desa Barumbung, Kecamatan Matakali, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat
6. Mengetahui kondisi Kehidupan Sosial, Perlindungan Hukum dan HAM Desa Barumbung, Kecamatan Matakali, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat
7. Mengetahui kondisi Infrastruktur dan Lingkungan Hidup Desa Barumbung, Kecamatan Matakali, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat
8. Mengetahui Dinamika di Desa Barumbung, Kecamatan Matakali, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat

METODOLOGI

Pengukuran-pengukuran pembangunan diproduksi dan direproduksi pemerintah, seperti: Indeks Gini Rasio/IGR, Indeks Pembangunan Manusia/IPM, Indeks Pembangunan Desa/IPD, Indeks Desa Membangun/IDM, Indeks Pembangunan Pemuda/IPP dan lain-lain (Chambers 1995; Chambers 2006; Chambers 2008; Chambers 2013; Ruslan 2019), bertujuan untuk melihat pencapaian program pembangunan yang menyejahterakan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa (Sjaf 2017; Sampean *et al.* 2019; Sjaf 2019; Sampean dan Sjaf 2020; Sjaf *et al.* 2021). Namun demikian, pengukuran pembangunan tidak akan pernah mencapai tujuannya, apabila data yang dijadikan sebagai rujukan perhitungan tidak akurat. Alhasil, pseudo pembangunan akan terus berlanjut dan berdampak terhadap kegagalan pembangunan (Chambers 2008).

Ketidakkuratan pengukuran capaian pembangunan disebabkan karena pengumpulan data dasar yang tidak partisipatif dan dikumpulkan berdasarkan pengakuan pemerintah desa (Sjaf 2019). Ketidakkuratan data dasar Pemerintah Indonesia diperlihatkan dari Data Potensi Desa (Podes) tahun 2018 sekitar 10,4% pertanyaan tidak terisi dari 849 pertanyaan dan data Profil Desa dan Kelurahan (Prodeskel) Tahun 2020 sekitar 62-65% pertanyaan tidak terisi dari 939 pertanyaan (Pitaloka 2022). Hal senada ditemukan ketidakkuratan data diperoleh dari hasil sensus *National Sample Survey Office* (NSSO) pemerintah India tingkat ketimpangan gender yang tidak merepresentasikan kondisi aktual pedesaan di India (Mehta 2021).

Dalam konteks pembangunan di Indonesia, pedesaan memainkan peran penting sebagai representatif kehidupan warga atau subyek pembangunan (Sampean *et al.* 2019; Sampean dan Sjaf 2020). Oleh karena itu, data yang akurat sangat penting dan menentukan masa depan pedesaan, serta perwujudan tujuan pembangunan. Dengan demikian, keakurasian data memegang peran penting dalam pengambilan keputusan, kebijakan dan program pembangunan (Sjaf 2019; Sjaf *et al.* 2022).

Saat ini, perencanaan dan pengukuran pembangunan pedesaan di Indonesia menggunakan basis data Podes yang bersumber pada BPS merujuk pada aturan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1997 Tentang Statistik (UU No. 16/1997), Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik Nomor 49 Tahun 2018 Tentang Pedoman Pendataan Potensi Desa Tahun 2018 (Perka BPS 49/2018), Peraturan Presiden Nomor 86 Tahun 2007 Tentang Badan Pusat Statistik (Perpres No. 86/2007) dan Prodeskel bersumber dari Kementerian Dalam Negeri yang merujuk pada Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 12 Tahun 2007 Tentang Manajemen Pendataan Profil Desa dan Kelurahan (Permendagri

No. 12/2007)(Kemendagri 2012; BPS 2021; Pitaloka *et al.* 2022). Selanjutnya kedua sumber data ini, menggunakan pendekatan sensus dengan responden aparat pemerintah desa (kepala desa/sekretaris desa/kepala urusan data desa).

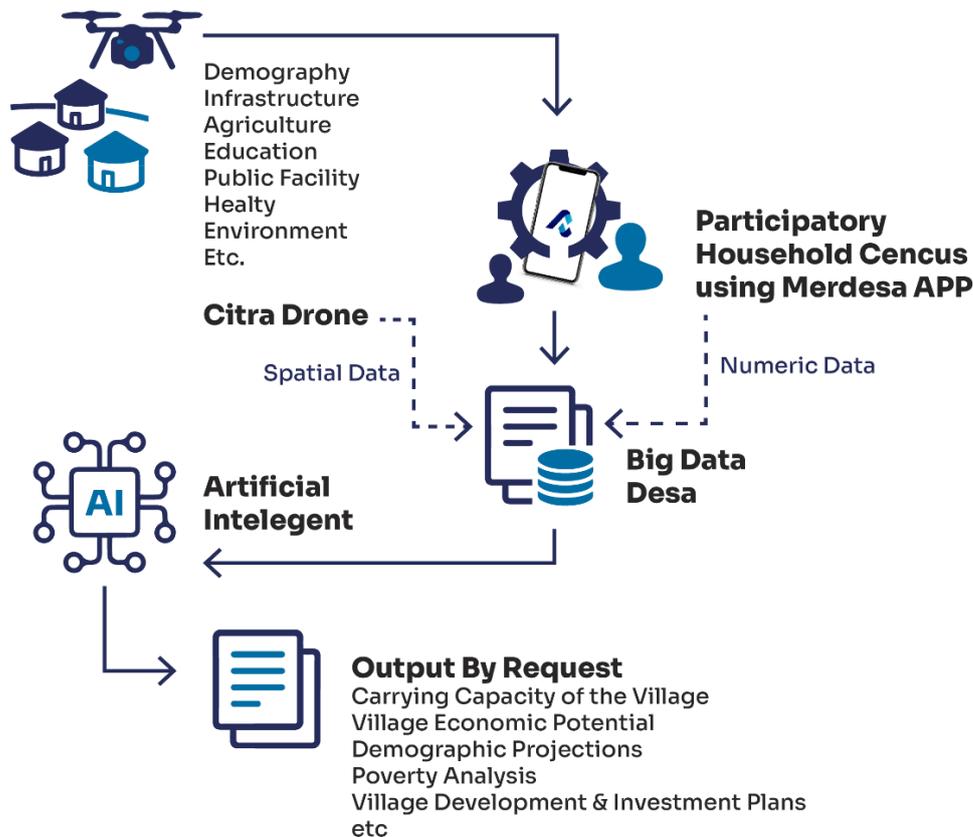
Berbeda dengan pendekatan Podes dan Prodeskel, DDP menggunakan pendekatan sensus berbasis digital yang dikawinkan dengan pendekatan spasial, serta memosisikan warga (pemuda) desa sebagai aktor pengumpul data di desa (enumerator). Selain itu, DDP menempatkan kepala keluarga sebagai responden dalam pengumpulan data.

Penggunaan Metode DDP

Penyusunan Monografi Desa Barumbung, Kecamatan Matakali, Kabupaten Polewali Mandar menggunakan Metode DDP(Sjaf *et al.* 2022). Metode ini menitikberatkan pendekatan inklusif yang menempatkan relasi antara manusia dan teknologi untuk melakukan pengumpulan data pedesaan dengan mempertimbangkan dimensi spasial, teknologi digital, partisipasi warga dan sensus (Sjaf 2019; Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022).

Penggunaan metode DDP, untuk menggali beragam parameter yang dikategorikan ke dalam lima aspek kesejahteraan rakyat, meliputi: sandang, pangan dan papan (61 parameter); pendidikan dan kebudayaan (5 parameter); kesehatan, pekerjaan dan jaminan sosial (44 parameter); kehidupan sosial, perlindungan hukum dan HAM (22 parameter); serta infrastruktur dan lingkungan hidup (20 parameter). Selain itu, terdapat 24 parameter identitas keluarga yang berfungsi menerangkan informasi responden (Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022)

Untuk mengimplementasikan metode DDP, dilakukan melalui lima tahapan: (1) memproduksi citra resolusi tinggi. Instrumen yang digunakan pada tahap ini adalah teknologi *drone* untuk menghasilkan citra resolusi tinggi; (2) melakukan sensus rumah tangga berbasis partisipatif. Pada tahap ini, keterlibatan pemuda desa sangat penting. Sebelum pengambilan data, dilakukan rekrutmen pemuda desa di setiap Rukun Warga (RW). Mereka yang direkomendasikan pemerintah desa dilatih untuk menggunakan instrumen aplikasi Merdesa Sensus yang kami ciptakan; (3) penyimpanan data (numerik dan spasial). Tahap ini, semua data (numerik dan spasial) disimpan ke dalam server; (4) penyusunan algoritma ukuran pembangunan desa (Sjaf *et al.* 2022). Tahap ini diorientasikan untuk membangun *artificial intelligence* bagi pembangunan desa; dan (5) membangun aplikasi digital untuk menjawab kebutuhan desa (**Gambar 1**).



Gambar 1. Tahapan implementasi DDP

Selanjutnya dari **5 tahapan** di atas, penggunaan metode DDP dikelompokkan ke dalam tiga aktivitas, yaitu: aktivitas pemetaan berbasis *drone* (spasial); aktivitas sensus partisipatif berbasis digital; dan aktivitas penyusunan *artificial intelligence* berbasis kebutuhan desa. Adapun uraian ketiga aktivitas yang dimaksud, sebagai berikut:

1. Aktivitas pemetaan berbasis drone dan citra satelit (spasial)

Aktivitas ini dimulai dari mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas pemetaan berbasis drone dan citra satelit yang dilakukan secara partisipatif, seperti: *review* dokumen laporan, penyediaan alat dan bahan survei lapangan, dan lanskap/satuan lahan (Arham *et al.* 2019). Penyusunan survei dalam riset ini bertujuan memperoleh gambaran wilayah secara keseluruhan melalui pengumpulan informasi dari data dan peta yang tersedia/relevan, sehingga dapat membantu analisis dan pelaksanaan survei di lapangan. Kedua, interpretasi bentang alam/satuan lahan dari data DEM dan citra penginderaan jauh. Satuan wilayah dan ruang yang digunakan sebagai dasar perencanaan lapangan dan penyusunan peta desa sebagai bahan kajian untuk mendukung terbentuknya DDP. Sebelum melakukan survei perlu

dipersiapkan bahan dan peralatan agar dalam pelaksanaan survei dapat berjalan dengan baik. Peralatan dan bahan yang digunakan antara lain:

- Peta lokasi kegiatan (sumber: BIG);
- Citra satelit landsat (sumber: SasPlanet);
- Peta desain rencana penerbangan *drone*;
- Komputer dan Laptop yang dilengkapi oleh *software* pendukung pemetaan spasial seperti *ArcGIS Desktop*, *Global Mapper*, *Google Earth*, dan *AgisoftPhotoscan*;
- *Drone Quad Copter DJI Mavic 2 Pro* dan perlengkapannya;
- *Mobile Phone* yang dilengkapi oleh aplikasi seperti; DJIGO4, Pix4D capture, DJI+Ctrl, Avenza Maps dan Merdesa Maps; dan
- Global Positioning System (GPS) Handle: GPSMap 64s Garmin.

1.1. Pelaksanaan Survei

Pelaksanaan survei merupakan proses pengumpulan data lapangan yang merupakan rangkaian kegiatan utama pengumpulan data spasial dalam membangun DDP. Tahapan pengumpulan data lapangan meliputi:

- 1) *Focus Group Discussion* (FGD) bersama perangkat dan masyarakat desa;
- 2) Pelacakan dan penitikan batas desa dan RW bersama masyarakat dan perangkat desa setempat dan perwakilan desa yang bertetangga;
- 3) Pemotretan udara wilayah desa menggunakan *drone*;
- 4) Pelacakan dan penitikan sarana dan prasarana umum di wilayah desa;
- 5) Identifikasi *biodiversity* kategori tanaman pohon, semai dan tanaman bawah;
- 6) FGD verifikasi data spasial desa; dan
- 7) Pembuatan peta kerja berbasis RW.

1.2. Pengolahan dan Analisis Data Spasial

Pengolahan dan analisis data spasial merupakan proses interpretasi data hasil survei lapangan dan data pendukung lainnya untuk menampilkan DDP secara geostatistik. Tahapan proses pengolahan dan analisis data spasial meliputi:

- 1) *Plotting* data tapal batas desa dan RW, identifikasi sarana dan prasarana serta *biodiversity* desa;
- 2) Mosaik foto udara;
- 3) Koreksi hasil citra *drone*;
- 4) Digitasi citra *drone* tegak dan citra satelit tegak; dan
- 5) Pembuatan peta desa.

Analisis data spasial disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan desa, misalnya analisis kebencanaan, tata ruang desa, potensi sumberdaya alam desa, analisis SDGs, dan lain-lain.

2. Aktivitas sensus partisipatif berbasis digital

Pendekatan sensus dalam membangun DDP adalah tindak lanjut dari pendekatan spasial. Peta kerja yang menjadi *output* pendekatan spasial dijadikan sebagai pedoman dalam pendekatan sensus. Hal ini menjadi upaya meminimalisir individu tahu setiap jiwa di desa yang terlewatkan untuk didata. Beberapa tahapan yang dilakukan oleh pendekatan sensus yaitu: persiapan, pelaksanaan sensus dan validasi data hasil sensus.

2.1 Persiapan Sensus dan Partisipatoris

Pada tahapan awal tim melakukan pelatihan kepada para pemuda desa perwakilan dari lingkup RW. Masing-masing RW akan direkrut 3-5 orang pemuda desa yang akan dilibatkan dalam proses sensus. Pelatihan dan peningkatan kapasitas dilakukan dengan memberikan orientasi tentang pentingnya DDP sebagai dasar perencanaan pembangunan, peningkatan kapasitas secara teknis dalam mengaplikasikan MERDESA Apps untuk melakukan sensus, penguatan pemahaman dalam membaca peta kerja di MERDESA Apps, dan peningkatan pemahaman *metadata*/definisi operasional parameter sensus. Pemuda desa ini nantinya akan dilibatkan dalam proses pengambilan data sensus ke setiap rumah tangga berbasis alamat, nama, dan titik koordinat di setiap RW.

Selain mempersiapkan sumber daya manusia dalam pelaksanaan sensus. Tim peneliti membangun koordinasi kepada pihak desa untuk mempersiapkan pelaksanaan FGD. Tahapan ini, FGD dipersiapkan untuk menggali atau mengumpulkan data kualitatif desa secara partisipatif. Data kualitatif terdiri dari sejarah lokal desa, kalender musim, stratifikasi sosial, potensi ekonomi desa, kelembagaan desa, dan pohon masalah (Barlan *et al.* 2020). Dalam proses pengumpulan data kualitatif melibatkan narasumber dari tokoh-tokoh masyarakat memahami kondisi historis dan aktual kondisi desa. Kepentingan pengumpulan data kualitatif untuk mengeksplorasi ingatan kolektif warga dalam memahami situasinya desanya (Talawanich *et al.* 2019).

2.2 Pelaksanaan Sensus dan Partisipatoris

Tahapan ini dilakukan oleh para pemuda desa (enumerator) perwakilan dari setiap RW untuk mendata setiap jiwa dalam rumah tangga (sensus) yang berada di wilayah masing-masing RW. Dalam proses sensus, enumerator dibekali dengan MERDESA Sensus yang dapat diakses melalui android milik enumerator. Masing-masing enumerator akan mendatangi

setiap rumah tangga dengan menanyakan berbagai pertanyaan tentang status bangunan, identitas responden, data kepemilikan lahan, partisipasi dalam kegiatan desa, etnis, tingkat konsumsi, pekerjaan, pekerjaan sampingan, jumlah anggota rumah tangga, usia anggota rumah tangga, jumlah KK dalam rumah tangga, penyakit yang diderita, aksesibilitas pada asuransi kesehatan, sanitasi, komunikasi, kondisi tempat tinggal, frekuensi makan, menu makan, bahan bakar masak, sumber air mencuci, riwayat komoditas yang diusahakan, pendapatan non pertanian, rata-rata pengeluaran rumah tangga, serat titik koordinat rumah warga yang teridentifikasi secara otomatis dalam MERDESA Sensus. Deskripsi parameter sensus dengan Merdesa Sensus Aplikasi ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Parameter sensus dengan Merdesa Sensus Aplikasi

Sasaran Pertanyaan	Variabel	Jumlah parameter (pertanyaan)	Keterangan
Kepala Keluarga dan Keluarga secara Umum	Identitas Keluarga	22	Terkait identitas kepala keluarga, identitas keluarga
	Pendidikan dan Kebudayaan	5	Terkait pendidikan, etnis, agama, status pendidikan, dan biaya pendidikan
	Infrastruktur dan Lingkungan Hidup	9	Kondisi pekarangan rumah, aset ekonomi yang dimiliki, tempat pembuangan sampah, kepemilikan alat komunikasi
	Kehidupan Sosial, Perlindungan Hukum, dan HAM	22	Status tinggal, program bantuan dan jaminan, biaya-biaya bulanan, jumlah aset kendaraan, partisipasi organisasi, hiburan, keagamaan
	Kesehatan Pekerjaan dan Jaminan Sosial	36	Pekerjaan, jaminan sosial, penyakit, program kesehatan, akses dan komoditas lahan pertanian, kepemilikan ternak
	Sandang, Pangan, dan Papan	61	Jumlah pangan, tempat tinggal, sandang
	Pertanyaan Khusus Nelayan	19	Tipe nelayan, teknik budidaya dan tangkap, jenis alat tangkap, jenis ikan yang dibudidaya/ditangkap
Terkait Anggota Keluarga	Identitas Anggota Keluarga	8	Terkait identitas anggota keluarga, identitas keluarga
	Pendidikan dan Kebudayaan	5	Terkait pendidikan, etnis, agama, status pendidikan
	Kesehatan Pekerjaan dan Jaminan Sosial	17	Pekerjaan dan kesehatan. Titik tekan kepada pemberantasan <i>stunting</i> .
	Kehidupan Sosial, Perlindungan Hukum, dan HAM	1	Partisipasi organisasi

Selama proses sensus berlangsung, tim melakukan pengawasan dan evaluasi data yang ter-*input* dalam server, memastikan data yang ter-*input* sudah valid. Proses pengawasan dan evaluasi data sensus dilakukan oleh supervisi di dalam Aplikasi Merdesa Sensus dan secara berkala dilakukan pertemuan tatap muka dengan para enumerator desa untuk memastikan proses sensus berjalan baik.

3. Metode Validasi Data

Integrasi data spasial dan data numerik dalam metode DDP diawali dari penggunaan peta kerja yang dimasukkan ke dalam aplikasi Sensus MERDESA (peta kerja digital). Peta kerja digital tersebut berfungsi sebagai navigasi enumerator sosial dalam melakukan penelusuran setiap rumah dan bangunan yang ada di pedesaan. Peta kerja digital ini merupakan informasi spasial sebaran pemukiman dan bangunan lainnya dalam satuan RW/Dusun/Lingkungan di pedesaan. Data yang ditampilkan pada peta tersebut, meliputi: nama provinsi, kabupaten/kota, kecamatan, desa, kode desa, kode pemukiman dan bangunan lainnya, dan titik koordinat (*longitude/latitude*).

Teknik penggunaan peta kerja digital berfungsi apabila enumerator sosial berada pada titik koordinat kode rumah dan bangunan lain yang sudah diberi *pin-point*. Informasi spasial dari data ini merupakan hasil digitasi persil bangunan melalui citra *drone* terkoreksi secara geometrik. Basis pemberian kode pada setiap bangunan adalah bentuk atap tegak lurus terhadap permukaan bumi. Dengan teknik ini, maka jumlah total bangunan teridentifikasi secara keseluruhan berdasarkan kode tersebut. Namun demikian, setiap kode rumah dan bangunan lain yang teridentifikasi tersebut belum dapat dipastikan dengan tepat, apakah basis atap yang digunakan sudah sesuai dengan jumlah bangunan per unit atau masih gabungan unit. Adapun validasi untuk memastikan hal tersebut, melalui hasil verifikasi dari enumerator sosial yang melakukan sensus untuk memastikan bahwa setiap kode sudah sesuai atau belum. Beberapa kemungkinan hasil verifikasi yang dilakukan, seperti: satu kode bangunan bisa jadi lebih dari satu bangunan. Atau sebaliknya, dua atau lebih kode bangunan yang ada bisa jadi satu kode bangunan.

Selanjutnya hasil verifikasi enumerator sosial terhadap peta kerja awal yang dibuat tim spasial, divalidasi kembali untuk memastikan bahwa setiap kode bangunan yang diberikan sudah sesuai dengan kondisi di lapangan. Validasi ini mempertegas identifikasi kode bangunan yang dihuni warga atau tidak dihuni warga. Setelah verifikasi dan validasi dilakukan, informasi hasil sensus disajikan secara geostatistik sesuai kategori tematik yang dibutuhkan. Proses

integrasi data spasial dan numerik ini, tidak lain untuk menghasilkan DDP berbasis keluarga di setiap RW/Dusun/Lingkungan di pedesaan.

Untuk metode validasi data sosial dilakukan melalui: pertama, sensus yang berpedoman peta kerja digital berbasis RW. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, peta kerja digital berfungsi sebagai navigasi enumerator sosial untuk melakukan sensus secara *door to door*. Peta kerja ini juga mampu memverifikasi dan memvalidasi bangunan dan rumah tangga yang tidak terdigitasi; kedua, perekrutan pemuda desa sebagai enumerator sosial berbasis RW. Tujuan rekrutmen enumerator sosial berbasis RW dari pemuda desa adalah pelibatan warga sebagai subyek yang memiliki pemahaman tata ruang desa, kondisi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat desa, serta adanya transformasi pengetahuan dari perguruan tinggi ke warga; dan ketiga, pendampingan intensif oleh supervisor sensus. Pendampingan intensif dimulai dari proses pelatihan kepada enumerator sosial, mengorganisir enumerator sosial, perencanaan strategi penyelesaian sensus, *monitoring*, mengevaluasi, mengonfirmasi data-data yang kurang valid selama proses sensus, sampai dengan penyusunan *output* DDP.

4. Aktivitas Penyusunan Artificial Intelligence

4.1 Pengolahan dan Penyusunan Perencanaan Pembangunan

Pada buku monografi ini, implementasi DDP mengambil studi kasus di Desa Barumbung, Kecamatan Matakali, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Adapun luaran dari pendekatan spasial adalah berupa peta tematik berbasis citra *drone* dan diverifikasi secara partisipatif oleh warga desa. Adapun luaran dari pendekatan Sensus dan partisipatif berupa kumpulan lembar data yang berisikan keterangan bangunan, identitas keluarga dan individu, serta data terkait parameter sensus yang telah ditetapkan. Data tersebut kemudian diolah dan dikumpulkan dalam bentuk monografi sebagai luaran yang dapat disajikan secara info grafik dalam bentuk peta dasar, dan peta tematik. Lembar data yang ada dapat dianalisis lebih lanjut untuk berbagai kepentingan.

Lembar data ini menjadi lebih unggul dibandingkan metode pendataan yang dilakukan BPS karena diambil langsung oleh penduduk, serta adanya prosedur yang membuat enumerator harus benar-benar mengambil data secara satu per satu berdasarkan nama, alamat, dan titik koordinat. Begitu pun peta yang dihasilkan dari pendekatan spasial menjadi lebih unggul dibandingkan luaran data spasial BIG dikarenakan penentuan batas desa, RW, bahkan hingga RT, diverifikasi langsung oleh penduduk desa sebagaimana ketetapan atau aturan yang sudah ada dalam kemasyarakatan mereka. Dua keunggulan ini menjadikan DDP dengan pendekatan yang mengintegrasikan

spasial, kuantitatif, maupun kualitatif dapat diandalkan sebagai *baseline* perencanaan pembangunan desa.

4.2 Integrasi Data Spasial dan Sosial

Pendataan DDP menghasilkan data terintegrasi antara data spasial dan data numerik. Pengintegrasian data tersebut memberikan gambaran kondisi aktual desa. Hasil analisis dan pengimplementasi DDP memberikan potret penggunaan lahan terbangun dan non terbangun dalam satuan analisis Rukun Warga (RW) atau satuan lingkungan masyarakat. Selain itu, integrasi data spasial dan sosial juga digambarkan dari hasil sensus berbasis rukun warga yang tampilkan secara spasial dalam bentuk tematik pada setiap indikator kesejahteraan rakyat. Pada Desa Barumbung disajikan dalam satuan dusun karena dusun menjadi satuan *sodality* dalam masyarakat karena merepresentasikan ikatan kekeluargaan dan kekerabatan (Tjondronegoro 1984). Dusun adalah sebuah lembaga tradisional di bawah desa yang menjadi ruang bertemunya kepentingan bersama atau ruang mediasi kultural di mana agroekologi budaya dilihat sebagai representasi dari agensi serta tindakan petani, persoalan partisipasi dalam pembangunan pedesaan dapat dilihat secara lebih luas.

TINJAUAN PUSTAKA

Diskursus Metodologi Pendataan Pedesaan

Tulisan ini berupaya menjawab pertanyaan artikel ini melalui diskursus perkembangan metodologi dalam ilmu-ilmu sosial. Secara garis besar metodologi riset penelitian dibagi menjadi tiga metode, kuantitatif, kualitatif, dan *mixed methods*. Pada dekade tahun 1920-1930-an pendekatan kualitatif menjadi metode paling dominan dalam mengkaji kehidupan kelompok manusia. Pada dekade penggunaan metode kualitatif oleh mazhab Chicago di sosiologi mempengaruhi ilmu sosial lainnya termasuk ilmu komunikasi, pendidikan, dan kerja sosial (Denzin dan Lincoln 2009).

Pada dekade 1970-1980-an metode kualitatif mendapatkan kritikan tajam dari berbagai ilmuwan sosial. Metode ini dikritik karena para ilmuwan sosial terjebak dalam subjektivisme dan relativisme *post-modern*. Metode ini sangat kontras dengan pendekatan kuantitatif yang mengedepankan pada objektivitas yang identik dengan ekonomi dan statistik sosial. Metode kuantitatif menjadi dasar dari demografi sejarah dan sosiologi sejarah. Pasca Perang Dunia Kedua, data numerik semakin dibutuhkan untuk menghitung pertumbuhan ekonomi dan perubahan sosial (Hudson dan Ishizu 2017).

Dekade dikotomi penggunaan metode antara kuantitatif dan kualitatif mengalami kemandekan. Gagasan penggabungan metode keduanya menjadi jalan terbaru dalam menutupi kekurangan masing-masing metode tersebut. Metode campuran (*Mixed-methods*) yang mengombinasikan metodologi kuantitatif dan kualitatif memberikan peluang saling melengkapi dan mempertemukan prinsip subjektivitas dan objektivitas dalam satuan penelitian yang utuh (Creswell 2016; Creswell dan Clark 2017). Pendekatan ini menjadi dasar pengembangan metode DDP sebagai pendekatan pendataan pedesaan.

Metode DDP sebagai pendekatan dalam *mixed methods* menghasilkan data yang memiliki tingkat akurasi dan ketepatan tinggi untuk memberikan gambaran kondisi aktual desa yang sesungguhnya. Data ini diambil, divalidasi, diverifikasi, dan dikonfirmasi oleh warga desa. Serta, dibantu pihak luar desa (misal Perguruan Tinggi). Membangun dan menghasilkan data yang akurat dan presisi hanya dapat dilakukan dengan *mixed-methods* yang mengombinasikan tiga pendekatan yaitu sensus, spasial dan partisipatoris. Gabungan dari ketiga pendekatan tersebut diistilahkan sebagai pendekatan *Drone Participatory Mapping* (DPM) (Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022).

Pendekatan ini dikembangkan sejak tahun 2014 yang sudah mengalami transformasi signifikan dalam penyempurnaan metode dalam pendataan pedesaan. Pendekatan ini mengintegrasikan antara teknologi mutakhir, *drone* dan satelit dengan kualitas citra beresolusi tinggi untuk menghasilkan data spasial. Selain itu, secara teknis dalam pengumpulan dan analisis menggunakan instrumen teknologi digital. Dari pendekatan DPM,

Sensus dilakukan berbasis data spasial yang dihasilkan instrument drone atau citra satelit beresolusi tinggi, aplikasi *marking object* (untuk mengumpulkan titik koordinat pemukiman, lokasi usaha warga, sebaran biodiversitas desa, serta data kualitatif yang dilakukan dengan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA)(Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022).

Pendekatan PRA digunakan untuk mengajak *stakeholders* untuk berpartisipasi dalam menilai dan memutuskan program atau kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Chambers 2008; Chambers 2013) Pendekatan PRA menjadikan masyarakat desa sebagai peneliti, perencana dan juga pelaksana program bukan hanya sebagai objek pada proses pelaksanaan pemberdayaan. Pendekatan ini digunakan dalam DDP untuk mengajak masyarakat untuk menilai pembangunan desa, menyusun sejarah desa, menilai kepentingan dan pengaruh kelembagaan desa, dan membuat kalender musim sesuai konteks wilayah masing-masing. Pendekatan PRA digunakan untuk melengkapi data-data kuantitatif (data numerik dan spasial) dalam menghitung IDM dan IPD di pedesaan.

Metode DDP sebagai pendekatan pendataan pedesaan merupakan penyempurnaan pendataan yang telah dilakukan pemerintah. Bahkan, metode DDP sebagai pendekatan baru dalam proses datafikasi dalam mengumpulkan data kependudukan. Hal ini juga berbeda dengan sistem *data mining* (penambangan data) di media sosial, data-data personal dikumpulkan melalui pelacakan algoritma pencarian dan identitas pengguna media sosial. Penambangan data di media masih memiliki ketidakakuratan yang tinggi (*volacity*)(Couldry 2004; Couldry dan Powell 2014; Couldry 2020). Oleh karena itu, metode DDP tidak mengandalkan sepenuhnya teknologi digital sebagai instrumen penelitian dalam membangun *big data*. Tapi, metode DDP tetap menggunakan instrumen manusia dalam pengumpulan, validasi, verifikasi, dan konfirmasi data.

DDP Sebagai Metode dan Pendekatan Baru Pendataan Pedesaan

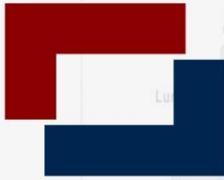
Metode DDP adalah pendekatan inklusif yang menempatkan relasi antara manusia dan teknologi untuk mengumpulkan data desa presisi yang meliputi dimensi spasial, teknologi digital, partisipasi warga dan sensus (Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022). Metode yang mensintesis tiga pendekatan yaitu teknologi drone yang menghasilkan data spasial, sensus menghasilkan data numerik dan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) menghasilkan data kualitatif. Sintesis berbagai pendekatan tersebut bertujuan untuk saling menutupi kelemahan pendekatan yang ada. Hal ini sejalan dengan pernyataan Creswell, (2016) bahwa metodologi *mixed-method* dilakukan untuk menghasilkan data yang komprehensif.

DDP sebagai metode dan pendekatan baru dalam pendataan pedesaan menempatkan warga sebagai subjek pendataan, membuka akses warga terhadap data, dan transformasi pengetahuan pendataan dari perguruan tinggi kepada warga desa. Selain itu, DDP mengutamakan pengorganisasian

sumber daya manusia dan pemanfaatan teknologi digital mutakhir. Metode ini sudah selayaknya memberikan kontribusi terhadap perbaikan praktik pembangunan pedesaan dan pengembangan sistem pendataan di Indonesia. Atas dasar ini, metode menjadi salah satu praktik dekolonisasi pendataan pedesaan. Sebab, pendekatan berupaya mengangkat permasalahan-permasalahan lokalitas sebagai basis perencanaan pembangunan. Selain itu, DDP menjadi jalan meracik merumuskan pembangunan pedesaan berbasis kebutuhan dan permasalahan dari berbagai instrumen pengukuran pembangunan. Perumusan, pengukuran, dan analisis pembangunan dilakukan di level terbawah di pedesaan sebagai satuan *sodality* masyarakat yakni di level dukuh/kampung/dusun/rukun warga/satuan lingkungan setempat (Kolopaking *et al.* 2020). *Sodality* merupakan sebagai lingkungan pemenuhan kebutuhan hidup dan lingkungan yang tunduk pada kekuasaan.

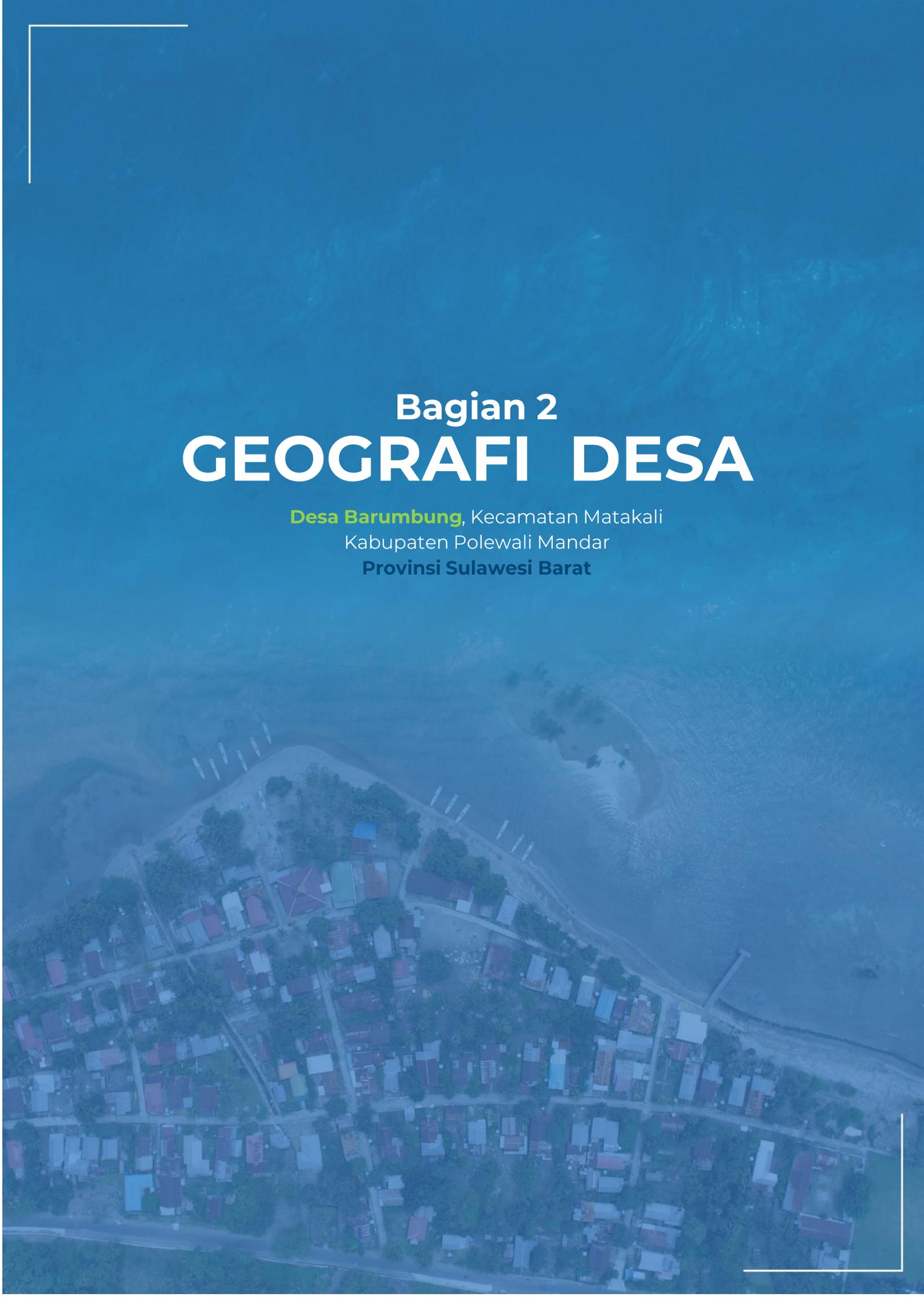
Satuan *sodality* ini digunakan DDP dalam perencanaan pembangunan berbasis rumah tangga pedesaan. Perencanaan pembangunan tersebut langsung menyasar permasalahan pokok yang dihadapi dalam rumah tangga pedesaan. Permasalahan pokok tersebut meliputi aspek kesejahteraan rakyat yakni (1) sandang, pangan, papan; (1) pendidikan dan kebudayaan; (3) kesehatan, pekerjaan, dan jaminan sosial; (4) kehidupan sosial, perlindungan hukum dan HAM; (5) infrastruktur dan lingkungan hidup. Lima aspek tersebut menjadi skala prioritas dalam intervensi pembangunan. Oleh karena itu, pendekatan DDP diharapkan menghapus dosa para perencana pembangunan yang selalu bermain dengan angka-angka, mengabaikan kekuatan sumber daya manusia, pertumbuhan tanpa keadilan, dan berorientasi pada implementasi atau realisasi pembangunan dari pada tujuan utamanya (Haq 1976). Dosa-dosa perencana ini hanya bisa dilakukan melalui pendekatan inklusif yang dimulai dari reformasi pendekatan pendataan pedesaan. Pendekatan ini melanjutkan reformasi demokrasi substansial desa melalui DDP (Hakim 2022). Demokrasi substansial dalam pendataan pedesaan artinya membangun sistem pendataan yang inklusif menempatkan warga sebagai subjek pendataan dan pembangunan.

S E L A T M A K A S S A R



DATA DESA PRESISI

LPPM IPB University

An aerial photograph of a coastal village, likely Barumbung, with a blue overlay. The image shows a cluster of buildings with various colored roofs (red, blue, white) situated along a shoreline. The water is visible to the right, and there are some structures that look like a pier or dock extending into the water. The overall scene is captured from a high angle, showing the layout of the settlement and its proximity to the sea.

Bagian 2

GEOGRAFI DESA

Desa Barumbung, Kecamatan Matakali
Kabupaten Polewali Mandar
Provinsi Sulawesi Barat

GEOGRAFI DESA

2.1 Sejarah Desa

2.1.1 Sejarah Pembentukan Desa

Desa Barumbung terbentuk pada akhir tahun 1985 merupakan pemekaran dari Desa Matakali, namun masih bergabung dengan Desa Indomakkombong. Pada tahun 2000, baru terjadi pemekaran antara Desa Barumbung dengan Desa Indo Makkombong. Nama Desa Barumbung merupakan nama kuda milik Sultan Mandar (*Marakdia*) berwarna abu-abu yang mati karena diikat di pinggir gunung. Kejadian penting pada tahun 1985 di Desa Barumbung terjadi gempa bumi.



Gambar 2. Gerbang Pintu Masuk Desa Barumbung

2.1.2 Sejarah Periodisasi Pemerintahan Desa

Kepala desa pertama sejak Desa Barumbung didirikan adalah Abdul Majid. M dengan 2 (dua) periode masa jabatan selama 8 tahun kepemimpinan yakni tahun 1985 – 2000. Pada periode 1 (1985 – 1992) terjadi penunjukan langsung oleh Bupati Polewali Mandar dan periode 2 (1992 – 2000), pemilihan kepala desa ditunjuk secara langsung oleh masyarakat. Pada tahun 2000 terjadi pemilihan kepala desa kedua dan yang terpilih adalah M. Yusuf Khalid dengan masa jabatan tahun 2001 – 2005. Calon kepala desa lain pada tahun tersebut adalah Abdul Majid dan Abdul Rasyid. Pada tahun 2006

terjadi pemilihan kepala desa ketiga dengan masa jabatan tahun 2006 – 2012 dan kepala desa terpilih adalah Abdul Rasyid dengan calon kepala desa lainnya adalah Sakka Hamma dan Abdul Yakin. Calon kepala desa keempat adalah M. Yunus, Muslimin, Yusuf, Sakka Hamma dan Abdul Rasyid dan kepala desa terpilih adalah Sakka Hamma dengan masa jabatan tahun 2012 – 2018. Pada tahun 2019 – 2021, Desa Barumbung dipimpin oleh pelaksana tugas bernama Khalid Mawardi kemudian tahun 2021 terjadi pemilihan kepala desa dengan 5 (lima) orang calon yakni Sakka Hamma, Syukur, Kamaruddin, M. Yunus dan Nasir, dan kepala desa terpilih adalah Syukur dengan masa jabatan 2021 – 2028.

2.1.3 Sejarah Pembangunan (Fisik)

Pada akhir tahun 1985, listrik dan SD/MI telah ada pada akhir tahun 1985, keseluruhan jalanan masih dalam kondisi bebatuan dan mengalami pengerasan, alat transportasi belum ada dan masyarakat masih jalan kaki, fasilitas kantor desa dipindahkan ke Desa Indo Makkombong setelah terjadi pemekaran. Pada tahun 1992, alat transportasi masyarakat masih menggunakan sepeda dan sebagian motor, namun telah ada angkutan umum. Sebagian jalan dari Kelurahan Matakali sampai Dusun Nene bece telah diaspal, namun belum ada PDAM tetapi masyarakat menggunakan sumur gali. Sekolah TK telah ada pada tahun 1996 dan adanya pembuatan galian pembuangan sepanjang jalan pada tahun 2000 sampai tahun berikutnya untuk mengurangi terjadinya kerusakan dan banjir di desa.

Pada tahun 2001-2005, alat transportasi motor telah banyak digunakan oleh masyarakat, traktor dan kantor desa telah dibangun pada tahun 2001 dengan lama pembangunan selama 4 tahun (sebelumnya kantor desa bertempat di sanggar seni), jalanan masuk ke desa telah diaspal semua namun belum ada PDAM, sehingga masyarakat masih menggunakan sumur bor, belum ada penambahan sekolah dan pasar. Pada tahun 2006, Pustu (Puskesmas Pembantu) dan lapangan sepakbola telah dibangun, serta pembentukan sanggar seni. Pada tahun 2012, fasilitas pertanian telah bagus, drainase dan jalan tani telah dibangun dan telah didirikan Posyandu serta PAUD pada tahun 2017. Tahun 2019-2021, kantor desa telah dipasang AC didalam ruangan dan pembuatan sarana olahraga, jembatan dan batas gerbang desa antar kelurahan dengan Desa Barumbung, transportasi telah lancar dan Tahun 2021, pembangunan drainase lebih diperbaiki dan pupuk bersubsidi telah ada.

2.1.4 Sejarah Perkembangan Ekonomi

Pada tahun 1985-1992, pembelian kebutuhan sehari-hari di Pasar Wonomulyo yang terletak di Kecamatan Wonomulyo dengan harga yang masih murah. Masyarakat memenuhi kebutuhan dari hasil perkebunan dan pertanian dengan harga yang masih murah. Pada tahun 1992-2000, masyarakat masih ke pasar Wonomulyo untuk membeli kebutuhan sehari-hari, namun telah dibangun juga pasar pelitakan (nama kelurahan) sebagai tempat berjual-beli, sehingga mulai terjadi peningkatan ekonomi masyarakat. Tahun 2001-2005 jumlah kelompok tani bertambah dan hasil perkebunan kakao telah meningkat, walaupun masih terjadi gagal panen ketika terjadi kemarau panjang. Tahun 2006-2012, hasil pertanian dan perkebunan telah meningkat. Pada Tahun 2015, 2017 dan 2018 terjadi gagal panen karena musim kemarau dan adanya hama penyakit yang menyerang, sehingga perekonomian mengalami penurunan. Tahun 2019-2021 sebagian wilayah masih terjadi gagal panen dan terjadi banjir dan longsor, sehingga perekonomian tidak meningkat. Tahun 2022 terdapat PMK (Penyakit Mulut dan Kuku) yang menyerang ternak sapi dan virus covid-19, namun perekonomian mulai meningkat.

2.1.5 Sejarah Perubahan Sosial-Budaya Desa

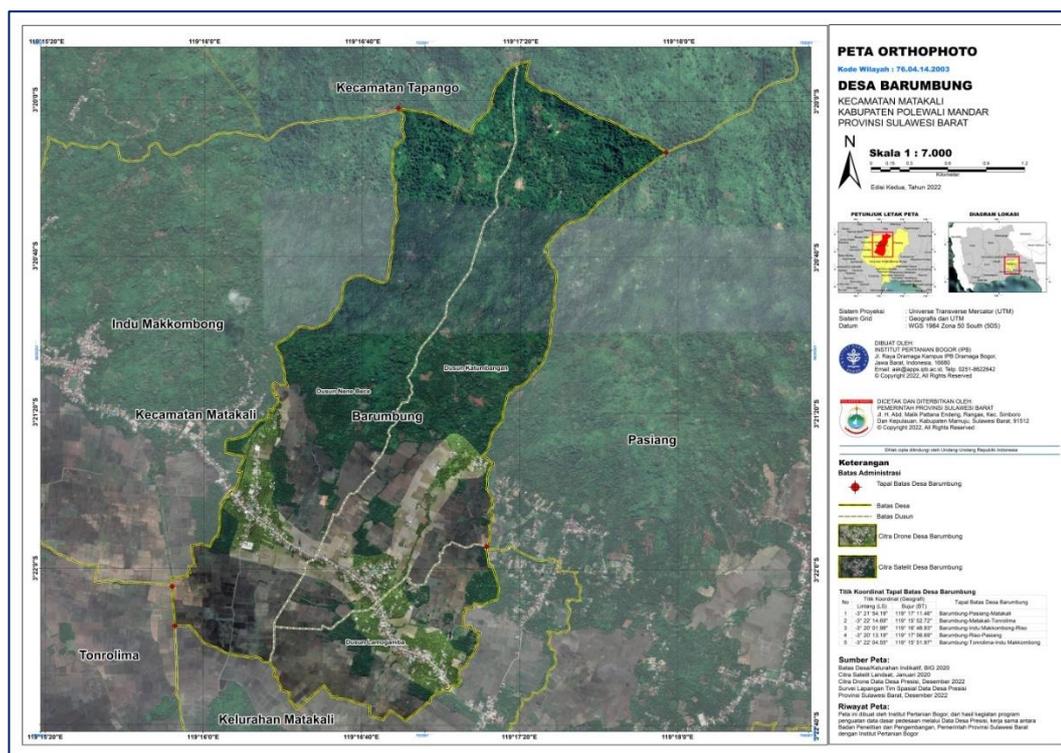
Pada tahun 1985 telah terbentuk kelompok tani di Desa Barumbung yang masih menggunakan kerbau dalam mengelola sawah dan perkebunan, masyarakat masih tergabung dengan Desa Indo Makkombong, telah dibentuk organisasi PKK dan lembaga lainnya, begitupun partai politik telah masuk di Desa Barumbung. Jumlah masyarakat pada awal didirikan Desa Barumbung dan masih tergabung dengan Desa Indo Makkombong adalah \pm 6.000 jiwa

Pada tahun 1992-2000, pendidikan anak masyarakat Desa Barumbung mulai tinggi, BABINSA dan partai politik seperti Golkar, PDI dan PPP telah masuk ke desa. Pada masa kepemimpinan M. Yusuf Khalid sebagai kepala desa kedua pada tahun 2001 sering diadakan perlombaan MTQ dan olahraga setiap tahun. Pada tahun 2006 masa kepemimpinan Abdul Rasyid sebagai kepala desa ketiga sering diadakan kegiatan pemuda desa, telah ada dana aspirasi dan sertifikat Prona. Pada tahun 2012 masa kepemimpinan Sakka Hama terdapat peningkatan prestasi di bidang olahraga Sepakbola se-Kelurahan Matakali dan banyak pemberian bantuan bedah rumah, Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (PAMSIMAS), lampu gratis dan pembangunan WC gratis diberikan kepada masyarakat di Desa Barumbung. Partai politik yang masuk berjumlah 32 dan terbentuk BMKT.

Pada tahun 2019-2021 terdapat bantuan bedah rumah dan terbentuk Organisasi Kaum Perempuan. Status Desa Barumbung mulai berkembang sehingga banyak diundang ke acara pemerintahan. Tahun 2022, masih terdapat bantuan bedah rumah dan masuknya Tim Kesehatan dalam pemeriksaan Covid-19.

2.2 Peta Orthophoto

Seiring berkembangnya teknologi, penggunaan pesawat tanpa awak atau yang sudah dikenal dengan drone digunakan untuk pemetaan suatu objek/wilayah dibawah permukaan bumi dengan informasi lebih detail atau presisi dan waktu pengambilan foto udara yang fleksibel bila dibandingkan citra satelit. Drone melakukan pengambilan foto udara pada jarak dan ketinggian tertentu dari objek. Namun, pengambilan foto udara menggunakan *drone* tidak lakukan pada semua area melainkan hanya pada area-area tertentu seperti, pemukiman dan perkebunan. Sementara untuk area hutan hanya diambil sebagian yang bisa dijangkau oleh *drone*, hal ini dilakukan berdasarkan pertimbangan kondisi lokasi dan waktu pengambilan data di lapangan yang cukup singkat.

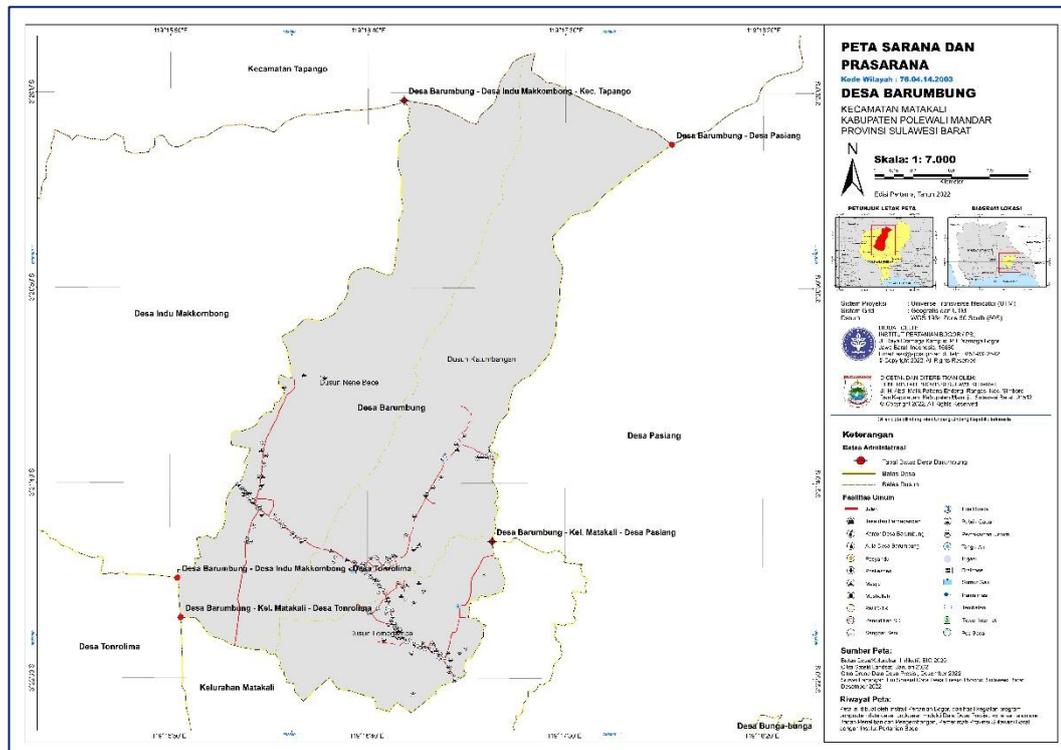


Gambar 3. Peta orthophoto Desa Barumbung

Hasil foto udara selanjutnya dilakukan rektifikasi. Tahapan tersebut diperlukan untuk memperbaiki objek-objek bangunan yang miring akibat kemiringan pengambilan foto menjadi foto udara dengan objek yang tegak.

2.4 Peta Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang tersebar di Desa Barumbung meliputi jasa dan perdagangan (UMKM), perkantoran, peribadatan, pendidikan, kesehatan, fasilitas olahraga (lapangan), pemakaman, telekomunikasi dan sumber air (Gambar 5).



Gambar 5. Peta sarana dan prasarana Desa Barumbung

Fasilitas jasa dan perdagangan (UMKM) seperti bengkel, warung campuran, warung makan, sarang burung walet, pembakaran batu bata, kopra dan pabrik gabah tersebar hampir di tiap dusun. Fasilitas peribadatan yaitu masjid terdapat di tiap dusun, sedangkan mushollah hanya terdapat di dusun Katumbangan dan dusun Nene Bece. Fasilitas perkantoran yaitu kantor Desa Barumbung dan Aula Desa Barumbung berada di Dusun Katumbangan. Fasilitas olahraga seperti lapangan takraw, sepakbola dan voli tersebar di setiap dusun. Fasilitas Pemakaman berada di Dusun Lemogamba sebanyak 3, sedangkan Dusun Katumbangan dan Nene Bece masing-masing sebanyak 1. Fasilitas pendidikan yang berada di Dusun Lemogamba adalah SD dan TK/PAUD sanggar seni, sedangkan di Dusun Katumbangan terdapat TK/PAUD dan SD/MI, dan Dusun Nene Bece hanya terdapat TK/PAUD. Fasilitas kesehatan seperti poskesdes berada di Dusun Lemogamba, dan fasilitas posyandu terdapat di Dusun Katumbanga, sedangkan Dusun Nene Bece tidak memiliki fasilitas kesehatan. Tabel jumlah fasilitas umum setiap dusun dapat dilihat pada tabel 1, dan tabel titik lokasi jalan rusak dapat dilihat

pada tabel 2. Jalan rusak yang pertama adalah jalan menuju pemakaman dan pembakaran arang di Dusun Nene Bece, jalan rusak yang kedua adalah jalan dusun Katumbangan, serta jalan rusak ketiga adalah jalan dusun Nene Bece.

Tabel 3. Kategori Fasilitas Umum dan Sosial Desa Barumbung

No	Fasilitas Umum	Dusun			Total
		Lemogamba	Katumbangan	Nene Bece	
1	Jasa dan Perdagangan	75	57	46	178
2	Peribadatan	1	2	3	6
3	Perkantoran	-	2	-	2
4	Pendidikan	5	2	2	9
5	Kesehatan	1	1		2
6	Sumber Air	12	8	5	25
7	Telekomunikasi	-	-	2	2
8	Keamanan	2	-	2	4
9	Olahraga	1	2	2	5

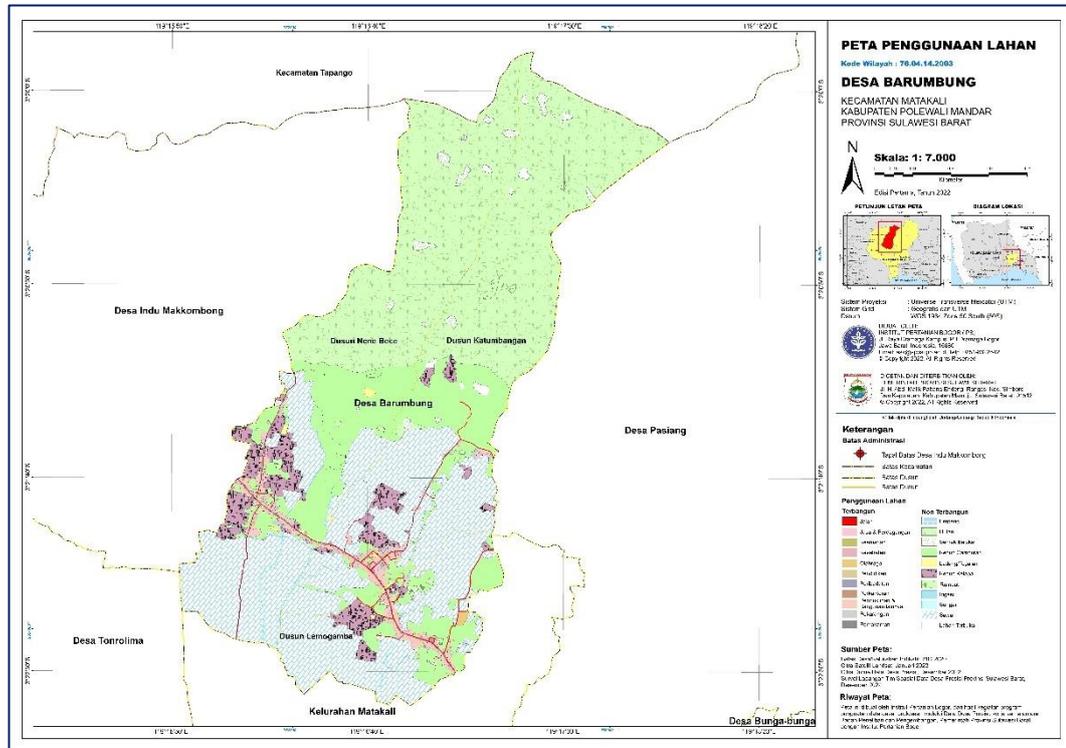
Tabel 4. Jalan Rusak Desa Barumbung

Titik Awal		Titik Akhir		Panjang (m)
Longitude (x)	Latitude (y)	Longitude (x)	Latitude (y)	
119.2719039160	-3.3553380880	119.2739683640	-3.3534471040	390.29
119.2779816670	-3.3676983330	119.2842184970	-3.3584275280	1309.77
119.2839670000	-3.3717396540	119.2848940570	-3.3691984710	331.06

2.5 Peta Penggunaan Lahan

Jenis penggunaan lahan di Desa Barumbung dibagi menjadi 2 kategori yaitu terbangun dan non-terbangun terdiri dari 23 jenis (**Gambar 6**). Lahan terbangun berjumlah 11 yaitu Jasa & Perdagangan, Kesehatan, Olahraga, Pendidikan, Peribadahan, Perkantoran, Pemukiman & Bangunan Lainnya, Pekarangan, Pemakaman dan Jalan yang memiliki total luas 24,69 ha. Sedangkan lahan non terbangun memiliki total luas sebesar 857,40 ha. Penggunaan Lahan dengan luas terbesar adalah kategori hutan dengan luas sebesar 359.193 ha, diikuti kategori kebun campuran dengan luas sebesar

151,371 ha. Kategori kebun campuran adalah gabungan dari beberapa jenis tanaman perkebunan seperti kelapa, kakao, sagu, rambutan, dan lainnya. Adapun kategori dengan luas terkecil adalah kategori keamanan dengan luas sebesar 0.019 ha.



Gambar 6. Peta Penggunaan Lahan Desa Barumbung

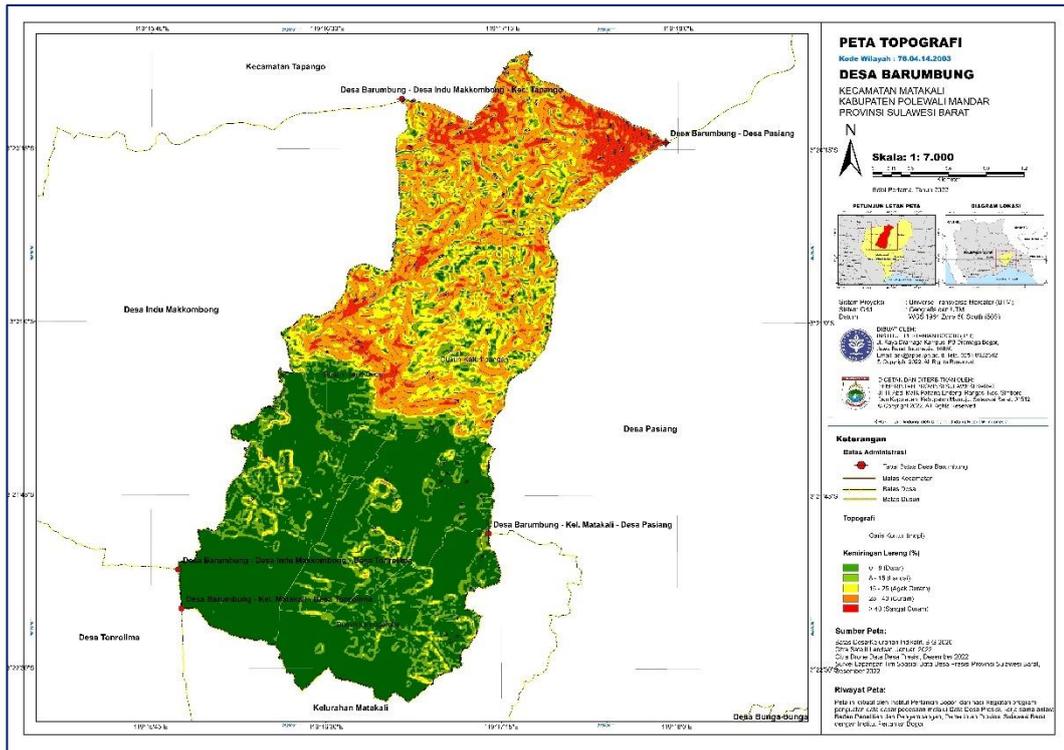
Tabel 5. Jenis Penggunaan Lahan di Desa Barumbung

No	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (ha)			Total (ha)
		Lemogamba	Katumbangan	Nene Bece	
1	Jasa dan Perdagangan	1.372	1.051	1.145	3.568
2	Keamanan	0.008		0.011	0.019
3	Kesehatan	0.029		0.016	0.045
4	Olahraga	0.785	0.032	15.617	16.434
5	Pendidikan	4.253	1.499	0.022	5.775
6	Peribadatan	0.127	0.081	0.110	0.317
7	Perkantoran		0.067		0.067
8	Pemukiman & Bangunan Lainnya	4.868	5.370	5.373	15.611

No	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (ha)			Total (ha)
		Lemogamba	Katumbangan	Nene Bece	
9	Pekarangan	3.422	3.121	1.997	8.54
10	Pemakaman	0.087	0.063		0.149
11	Jalan	1.378	1.296	1.396	4.071
12	Empang	0.328	0.049	0.030	0.407
13	Hutan		182.276	176.917	359.193
14	Semak Belukar	0.0949	2.823	4.547	7.465
15	Kebun Campuran	31.065	50.782	69.523	151.371
16	Ladang/Tegalan	0.0832	0.126	1.337	1.547
17	Kebun Kelapa	9.275	11.998	21.876	43.149
18	Rumput	1.121	3.351	0.934	5.406
19	Irigasi	1.305	3.501	1.292	6.098
20	Sungai	0.367	0.654	1.492	2.514
21	Sawah	67.616	100.821	105.204	273.641
22	Lahan Terbuka	0.074	2.639	0.468	3.182
Total		120.990	366.834	394.269	882.092

2.6 Peta Topografi

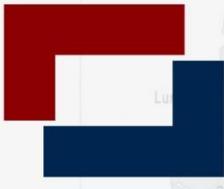
Peta topografi Desa Barumbung dibentuk menggunakan data *Digital Elevation Model* (DEM) dari Badan Informasi Geospasial (BIG) yang disebut DEM Nasional (DEMNAS), data DEMNAS memiliki resolusi spasial 8 meter. Secara visual kemiringan lereng di Desa Barumbung terlihat sangat curam yang ditunjukkan dengan warna merah, dan warna hijau merupakan kemiringan yang datar karena merupakan daerah pemukiman (**Gambar 7**). Wilayah pemukiman berada di area datar dan landai sedangkan di area yang curam lebih banyak didominasi oleh perkebunan warga dan hutan. Pada ketinggian 800 meter merupakan dataran tinggi yang dapat ditamani beberapa tanaman dataran tinggi seperti kakao, kubis, kentang dan lainnya. Wilayah berwarna merah merupakan wilayah yang sangat curam, hal ini perlu diperhatikan bahwa lereng yang semakin curam akan meningkatkan besarnya erosi dan semakin curam lereng maka kecepatan aliran air permukaan akibat hujan akan semakin meningkat sehingga dapat menyebabkan longsor besar. Langkah konservasi lahan secara mekanik dan vegetatif yaitu dengan cara pembuatan teras dan tanaman penutup tanah dapat dilakukan sebagai langkah pencegah erosi lereng yang curam.



Gambar 7. Peta Topografi Desa Barumbung



S E L A T M A K A S S A R



DATA DESA PRESISI

— LPPM IPB University —

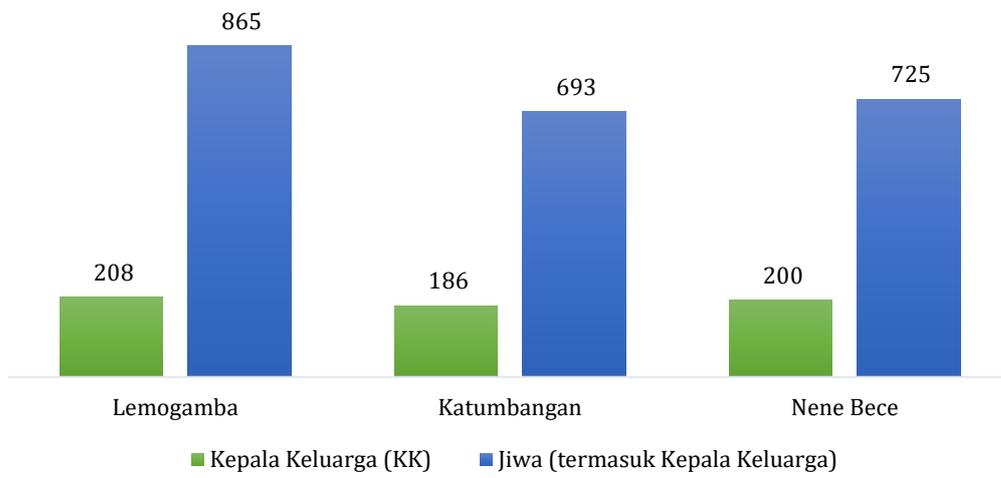
An aerial photograph of a coastal village, likely Barumbung, showing numerous small buildings with colorful roofs (red, blue, green) clustered together. The village is situated along a shoreline with a sandy beach and a body of water. The entire image is overlaid with a semi-transparent blue filter. In the top-left and bottom-right corners, there are white L-shaped corner brackets.

Bagian 3 DEMOGRAFI DESA

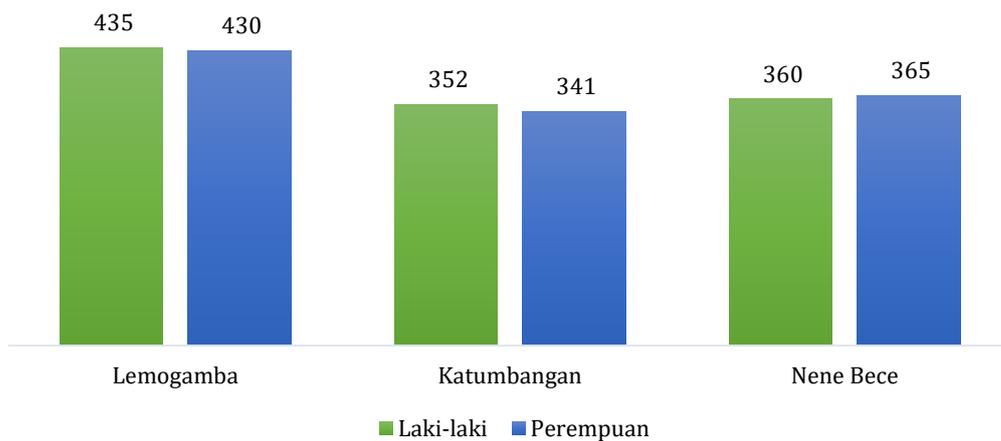
Desa Barumbung, Kecamatan Matakali
Kabupaten Polewali Mandar
Provinsi Sulawesi Barat

DEMOGRAFI DESA

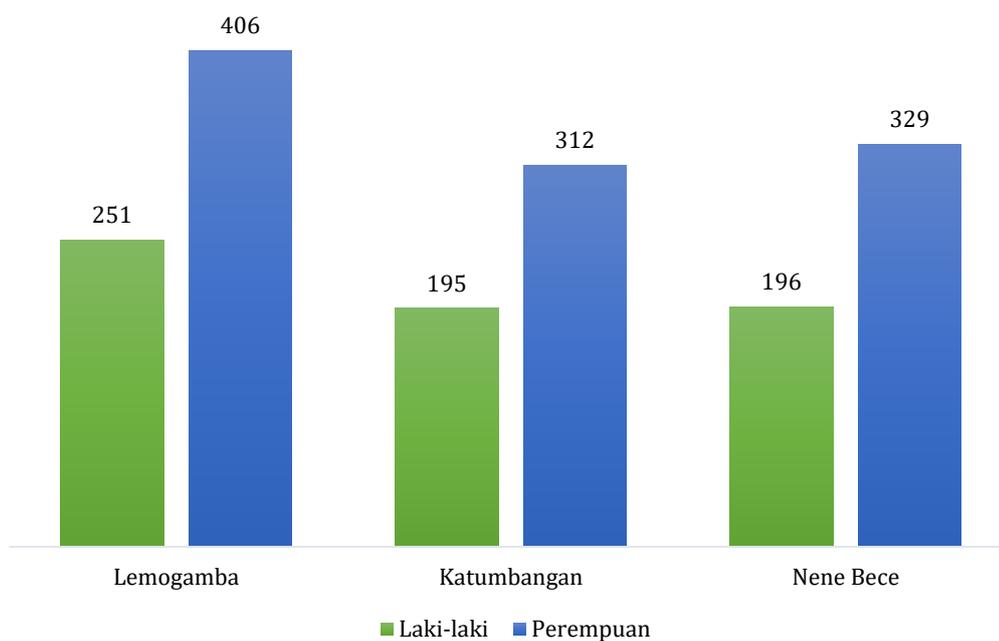
Jumlah keluarga di Desa Barumbung adalah 594 keluarga, dengan jumlah penduduk sebanyak 2283 jiwa. Berdasarkan jenis kelamin, jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1147 jiwa dan perempuan sebanyak 1136 jiwa. Piramida penduduk Desa Barumbung menggambarkan bahwa terdapat 1551 jiwa usia produktif, sedangkan usia non produktif sebanyak 728 jiwa.



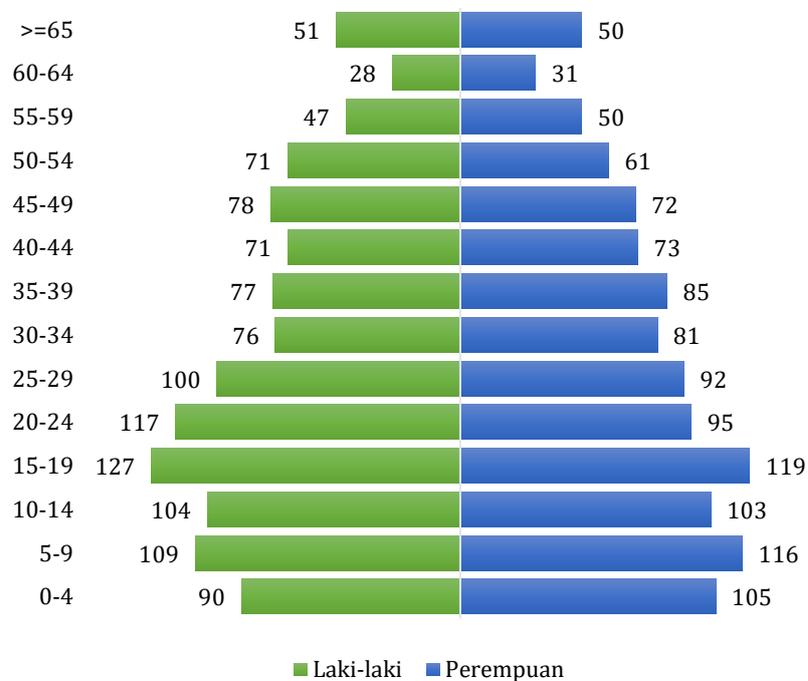
Gambar 8. Jumlah kepala keluarga dan penduduk di setiap dusun di Desa Barumbung



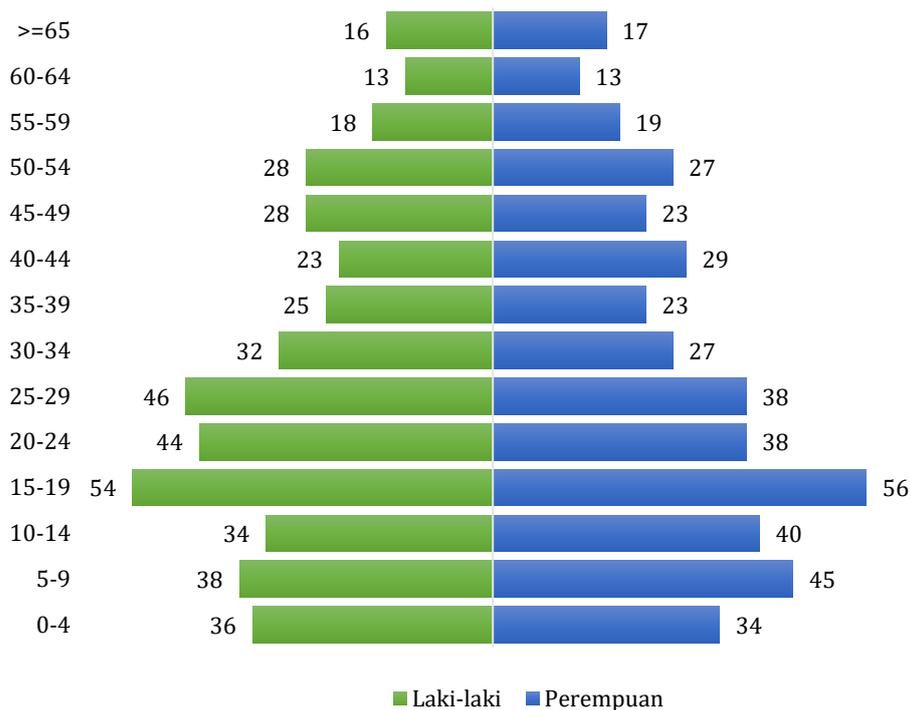
Gambar 9. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Barumbung



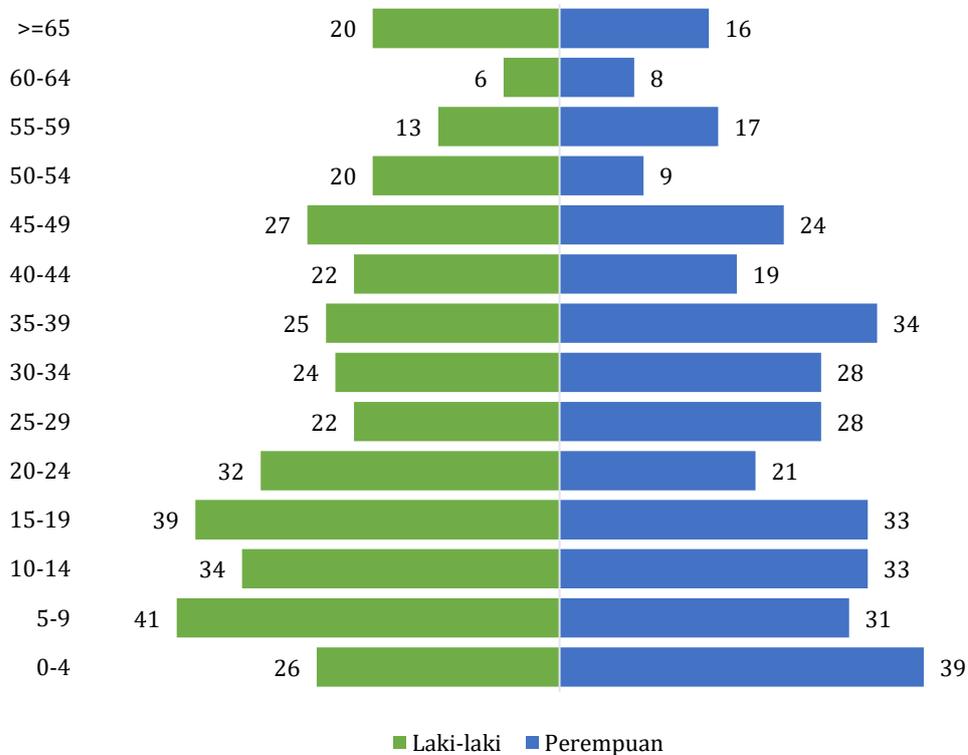
Gambar 10. Jumlah anggota keluarga berdasarkan jenis kelamin di Desa Barumbung



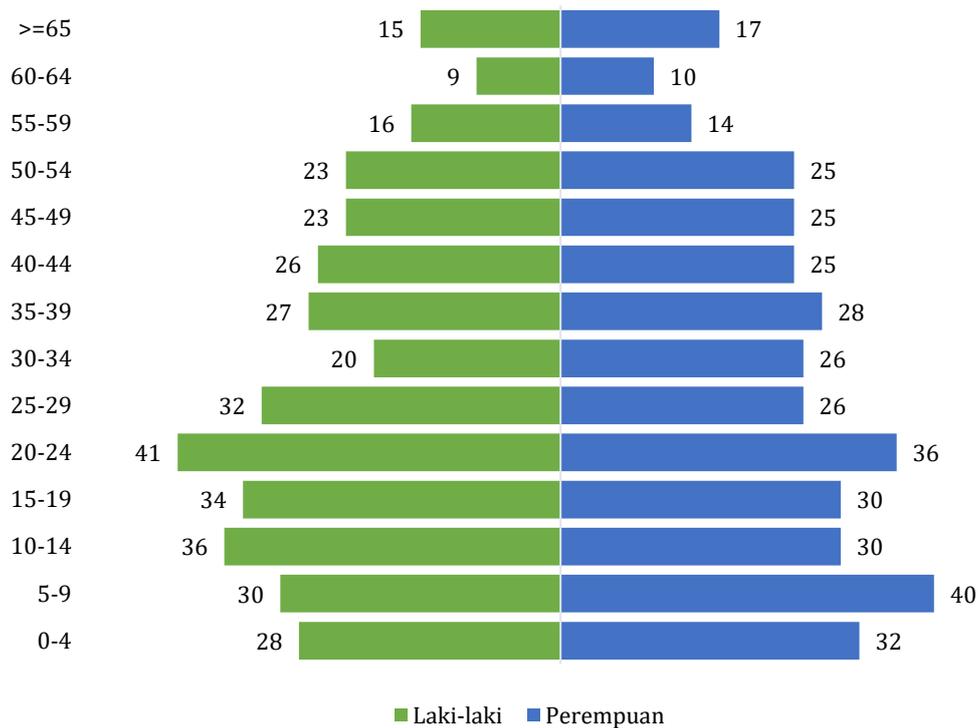
Gambar 11. Sebaran penduduk laki-laki dan perempuan berdasarkan usia (piramida penduduk) Desa Barumbung



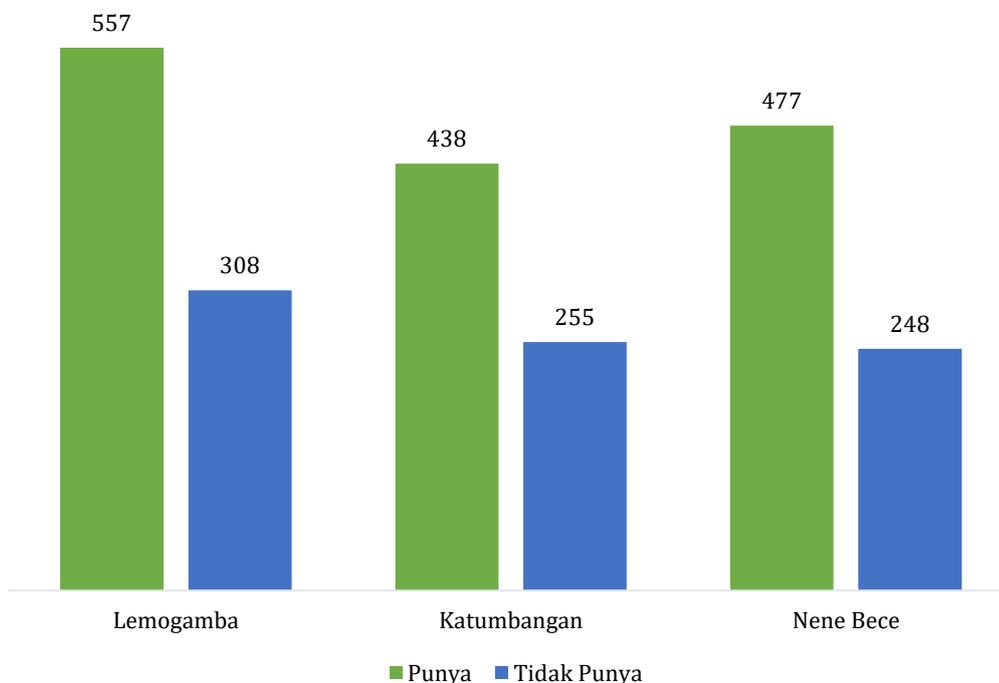
Gambar 12. Piramida penduduk Dusun Lemogamba



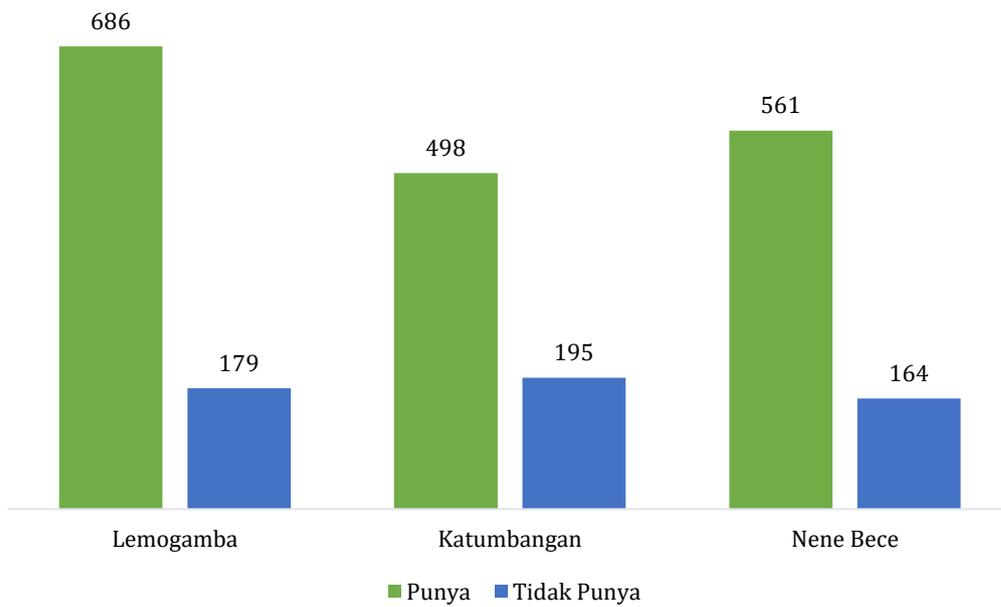
Gambar 13. Piramida penduduk Dusun Katumbangan



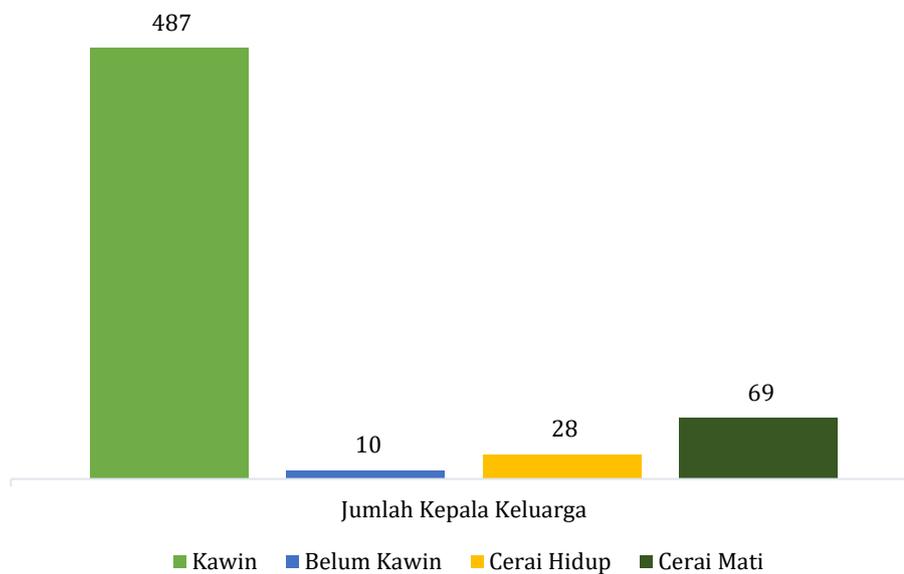
Gambar 14. Piramida penduduk Dusun Nene bece



Gambar 15. Jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan ktp di Desa Barumbung



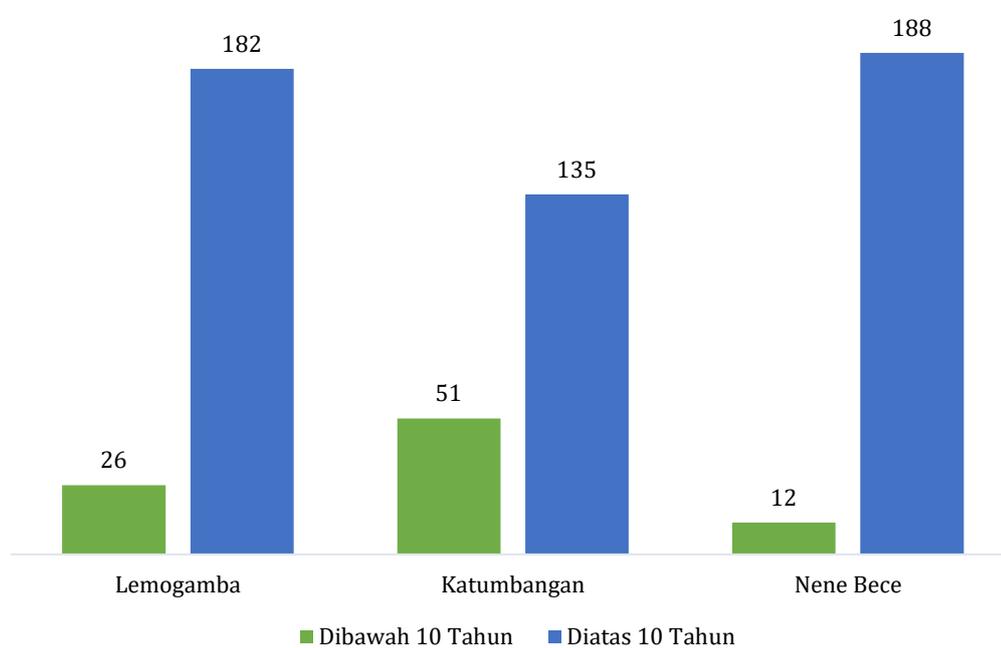
Gambar 16. Jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan akta kelahiran di Desa Barumbung



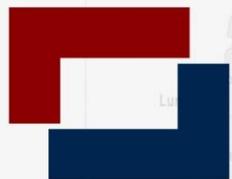
Gambar 17. Jumlah penduduk berdasarkan status kawin penduduk di Desa Barumbung

Tabel 6. Jumlah penduduk berdasarkan status kawin penduduk di Desa Barumbung

Dusun	Status Kawin Penduduk			
	Kawin	Belum Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati
Lemogamba	180	3	1	24
Katumbangan	146	3	13	24
Nene Bece	161	4	14	21
Total	487	10	28	69

**Gambar 18.** Jumlah keluarga berdasarkan lama tinggal di Desa Barumbung

S E L A T M A K A S A R



DATA DESA P R E S I S I

L P P M I P B U n i v e r s i t y

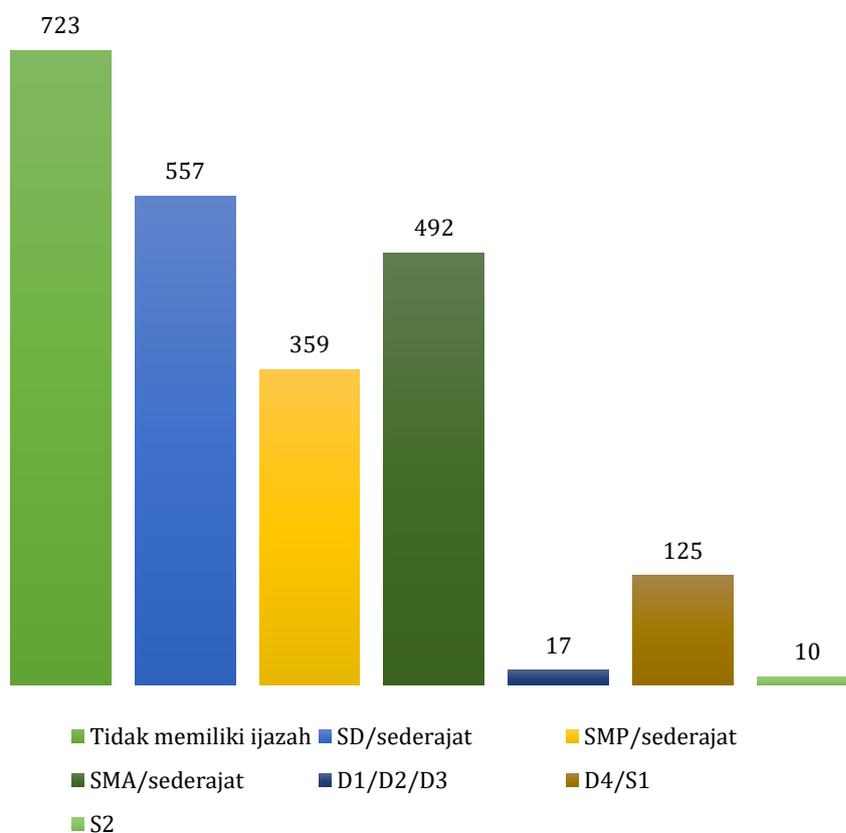


An aerial photograph of a coastal village, likely Desa Barumbung, is shown with a semi-transparent blue overlay. The village features numerous small buildings with colorful roofs (red, blue, green) and is situated along a shoreline with a sandy beach and some palm trees. The background is a vast expanse of blue water. The text is centered over the image.

Babian 4

PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

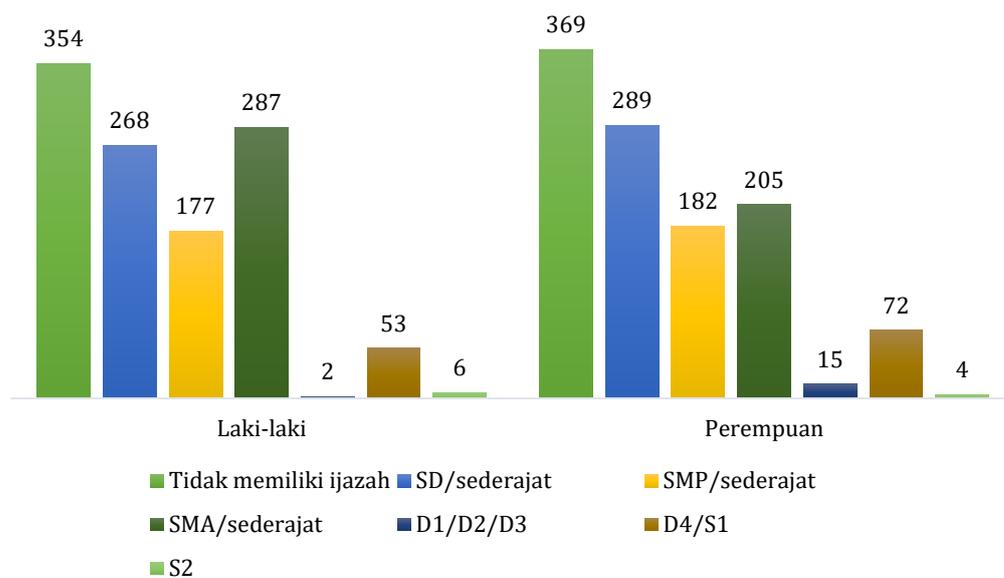
Desa Barumbung, Kecamatan Matakali,
Kabupaten Polewali Mandar
Provinsi Sulawesi Barat



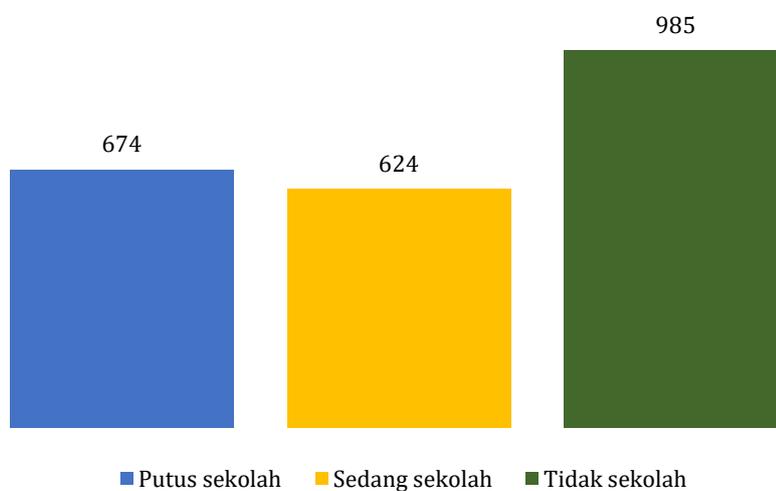
Gambar 20. Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Barumbung

Tabel 7. Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Barumbung

Dusun	Tidak memiliki ijazah	SD/ sederajat	SMP/ sederajat	SMA/ sederajat	D-1/ D-2/ D-3	D-4/ S-1	S-2
Lemogamba	273	187	133	201	6	58	7
Katumbangan	235	174	116	125	5	37	1
Nene Bece	215	196	110	166	6	30	2
TOTAL	723	557	359	492	17	125	10



Gambar 21. Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki dan jenis kelamin di Desa Barumbung



Gambar 22. Jumlah penduduk berdasarkan partisipasi sekolah di Desa Barumbung

Tabel 8. Jumlah penduduk berdasarkan partisipasi sekolah di Desa Barumbung

Dusun	Putus sekolah	Sedang sekolah	Tidak sekolah
Lemogamba	121	242	502
Katumbangan	260	186	247
Nene Bece	293	196	236
TOTAL	674	624	985

An aerial photograph of a coastal village, likely Barumbung, with a blue overlay. The image shows a cluster of buildings with various colored roofs (red, blue, green) situated along a shoreline. The water is visible in the upper right, and the land is in the lower left. The text is overlaid on the image.

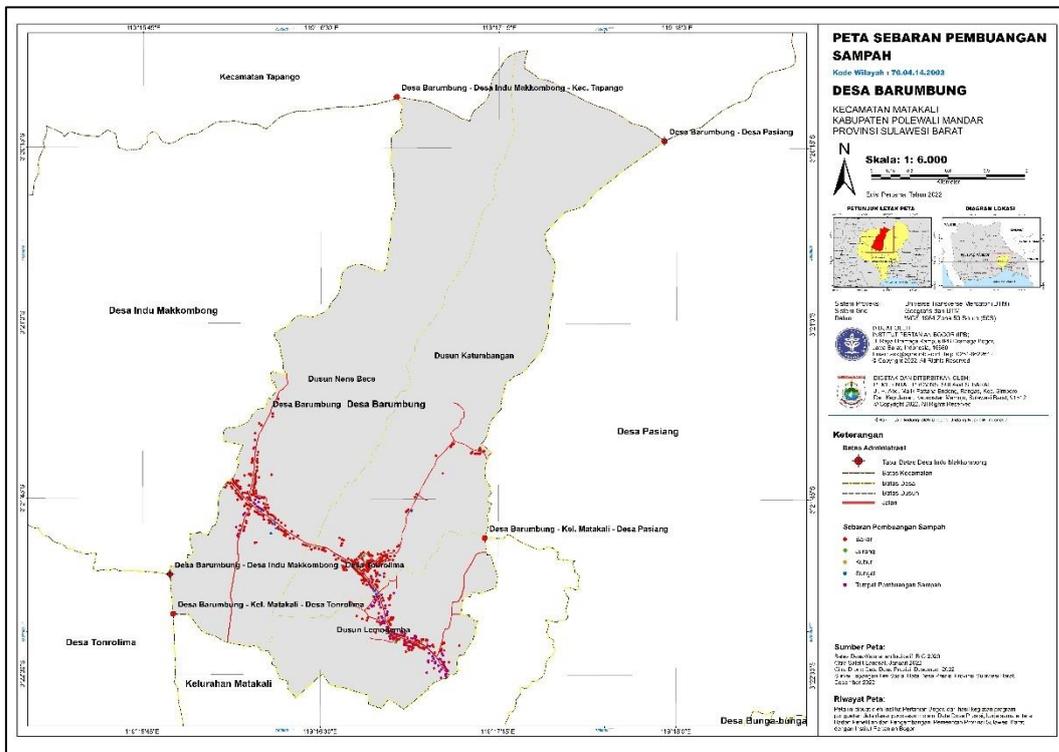
Bagian 5

INFRASTRUKTUR DAN LINGKUNGAN HIDUP

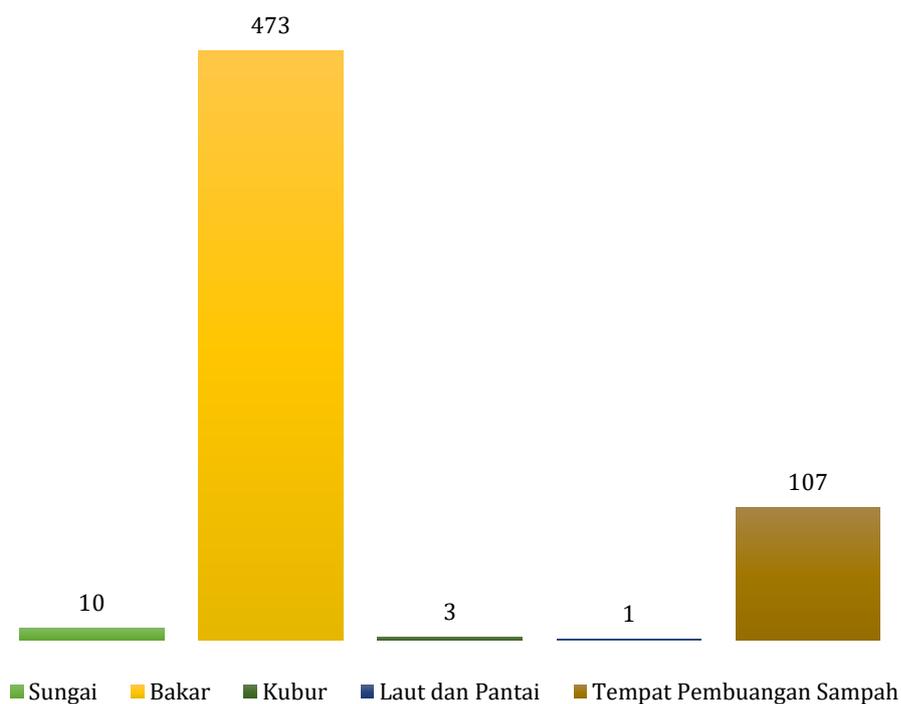
Desa Barumbung, Kecamatan Matakali
Kabupaten Polewali Mandar
Provinsi Sulawesi Barat

INFRASTRUKTUR DAN LINGKUNGAN HIDUP

Berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Barumbung, terdapat 10 keluarga yang membuang sampah di sungai, 473 keluarga yang membakar sampahnya, 3 keluarga yang mengubur sampah, 1 keluarga yang membuang sampah di laut dan pantai, dan 107 keluarga yang membuang sampah di tempat pembuangan sampah (TPS). Jumlah jiwa berdasarkan kepemilikan HP terbagi menjadi dua kategori yaitu memiliki HP sebanyak 1360 Jiwa dan tidak memiliki HP sebanyak 923 Jiwa. Akses pekarangan terbagi menjadi dua kategori yaitu memiliki pekarangan sebanyak 357 keluarga dan tidak memiliki pekarangan sebanyak 237 keluarga.



Gambar 23 Peta sebaran keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Barumbung



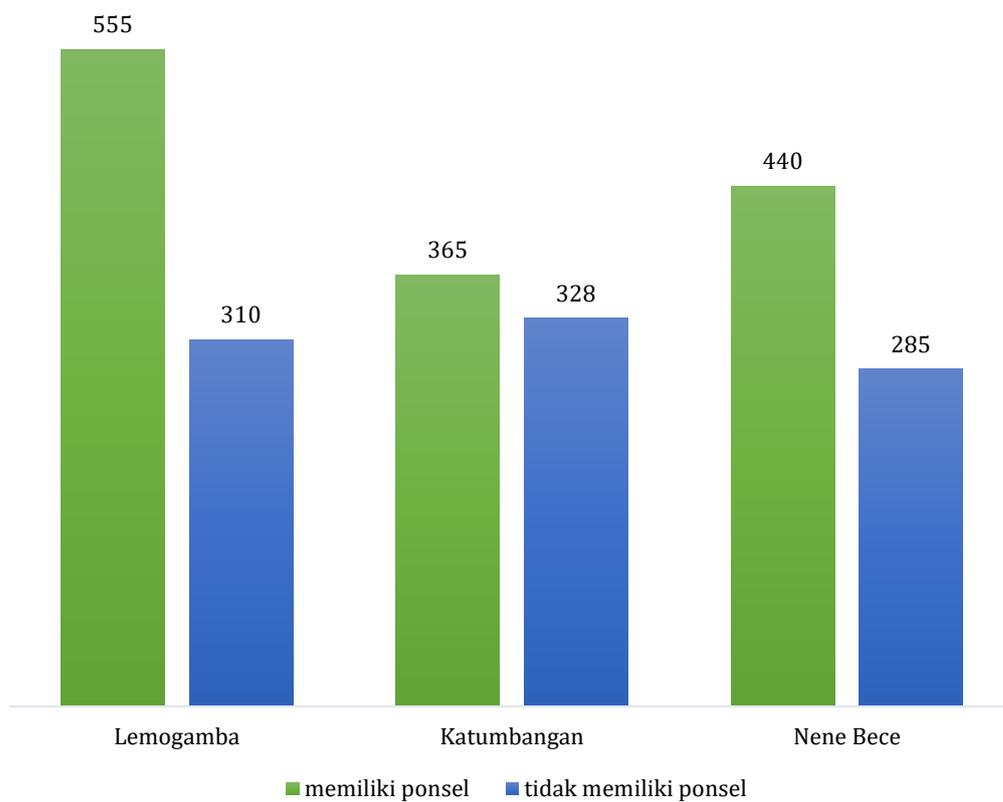
Gambar 24. Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Barumbung

Tabel 9. Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Barumbung

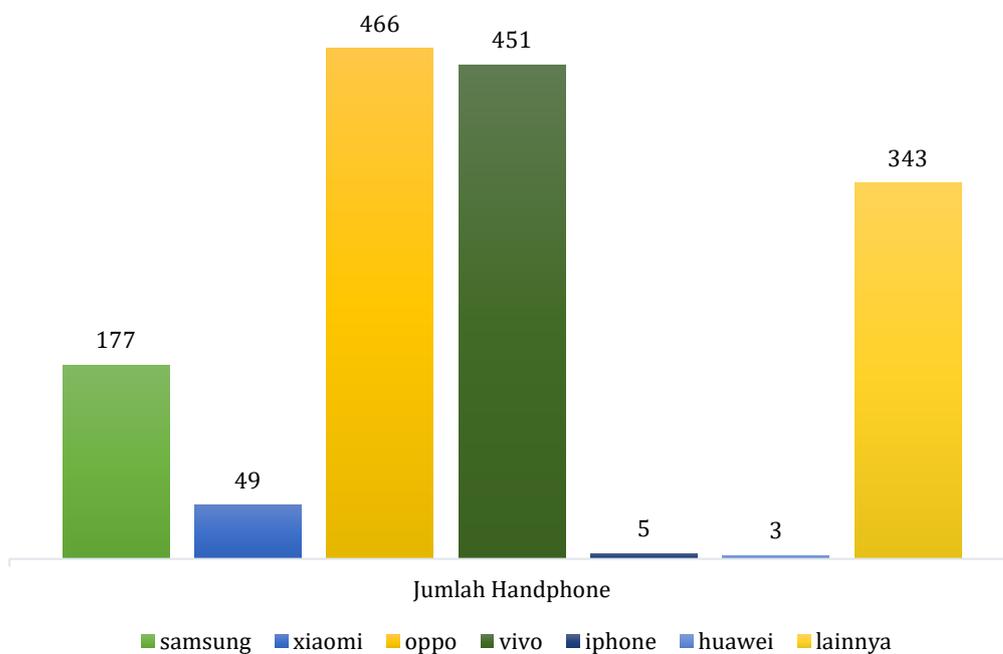
Dusun	Sungai	Bakar	Kubur	Laut dan Pantai	Tempat Pembuangan Sampah
Lemogamba	1	126	1	1	79
Katumbangan	5	173	2	0	6
Nene Bece	4	174	0	0	22
TOTAL	10	473	3	1	107

Tabel 10. Jumlah keluarga berdasarkan aset ekonomi yang dimiliki di Desa Barumbung

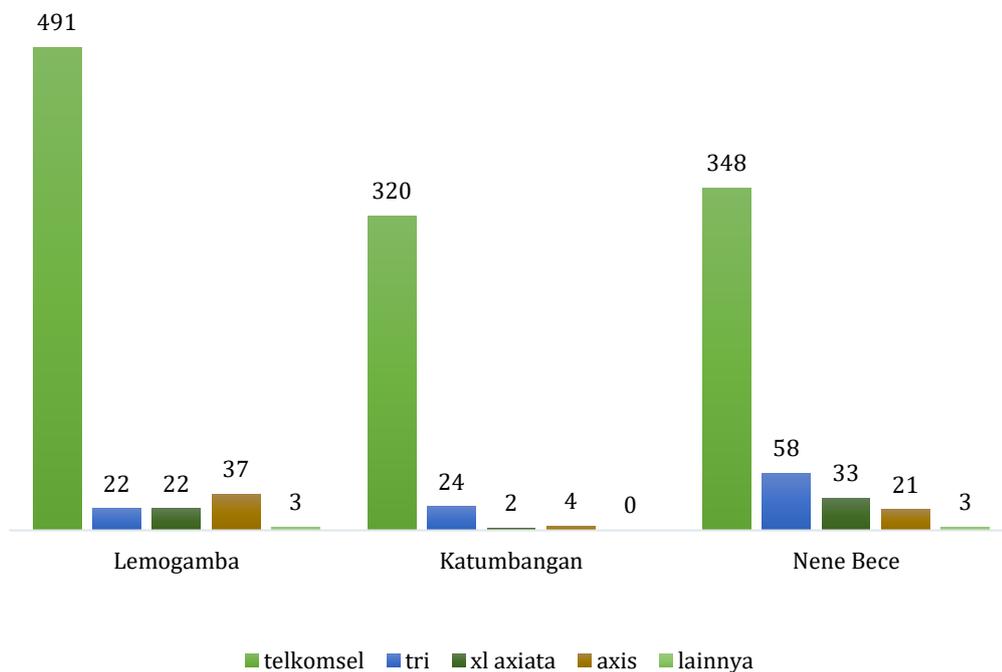
Dusun	Rumah/ Kontrakan/ Vila (Tidak Ditinggali)	Ruko/ Toko/ Warung	Emas/ Logam Mulia
Lemogamba	49	14	60
Katumbangan	0	1	0
Nene Bece	5	13	61
TOTAL	54	28	121



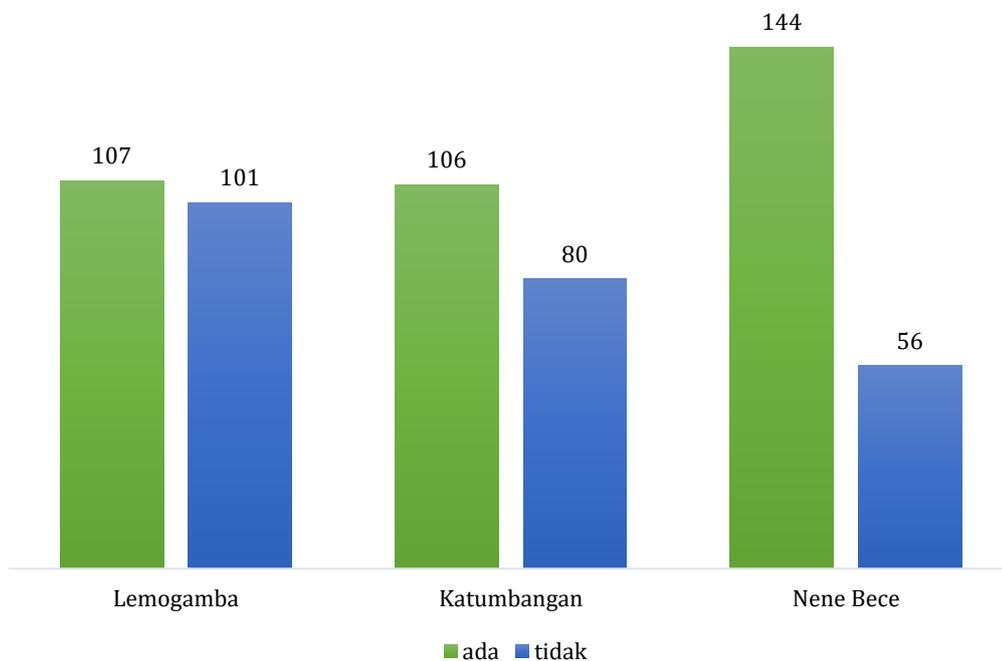
Gambar 25. Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan *handphone* di Desa Barumbung



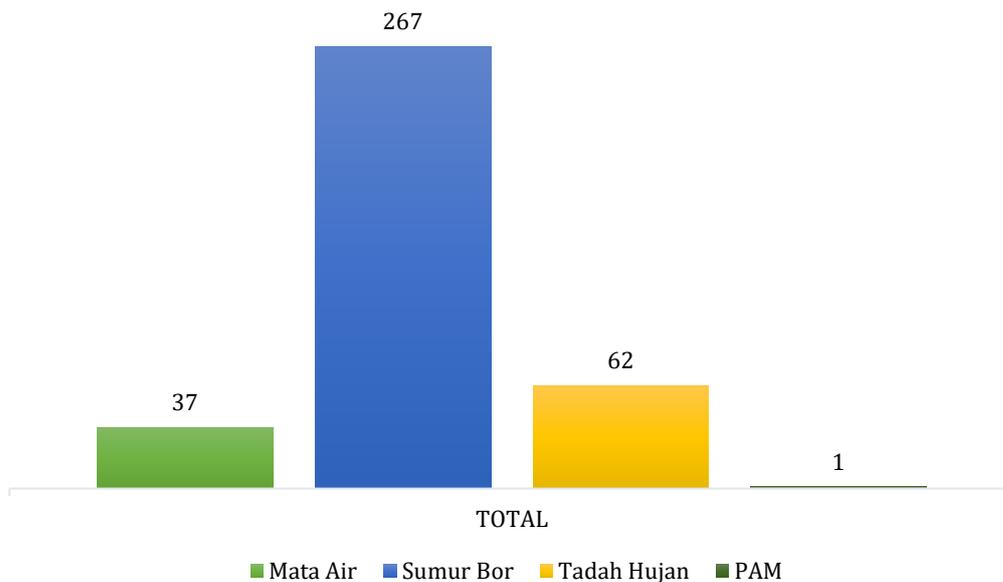
Gambar 26. Jumlah keluarga berdasarkan merk ponsel di Desa Barumbung



Gambar 27. Jumlah penduduk berdasarkan merek *provider* yang digunakan di Desa Barumbung



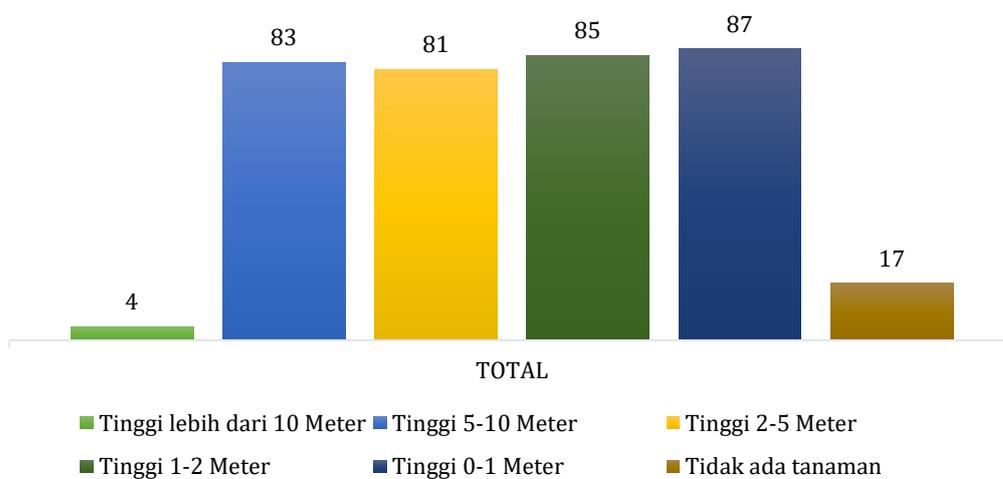
Gambar 28. Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan pekarangan di Desa Barumbung



Gambar 29. Jumlah keluarga berdasarkan sumber air pekarangan di Desa Barumbung

Tabel 11. Jumlah keluarga berdasarkan sumber air pekarangan di Desa Barumbung

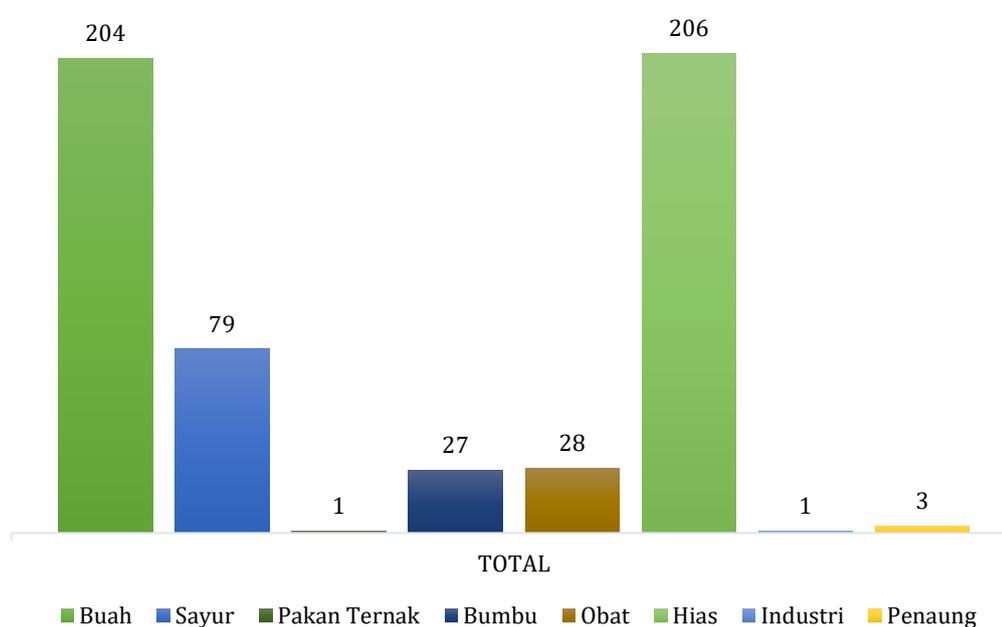
Dusun	Mata Air	Sumur Bor	Tadah Hujan	PAM
Lemogamba	3	77	23	0
Katumbangan	28	76	2	0
Nene Bece	6	114	33	1
TOTAL	37	267	62	1



Gambar 30. Jumlah keluarga berdasarkan strata tanaman pekarangan di Desa Barumbung

Tabel 12. Jumlah keluarga berdasarkan strata tanaman pekarangan di Desa Barumbung

Dusun	Tinggi lebih dari 10 Meter	Tinggi 5-10 Meter	Tinggi 2-5 Meter	Tinggi 1-2 Meter	Tinggi 0-1 Meter	Tidak ada tanaman
Lemogamba	0	33	13	28	26	7
Katumbangan	2	12	27	23	36	6
Nene Bece	2	38	41	34	25	4
TOTAL	4	83	81	85	87	17

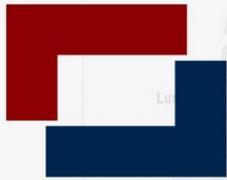


Gambar 31. Jumlah keluarga berdasarkan ragam jenis tanaman di pekarangan pada Desa Barumbung

Tabel 13. Jumlah keluarga berdasarkan ragam jenis tanaman di Pekarangan pada Desa Barumbung

Jenis Tanaman	Lemogamba	Katumbangan	Nene Bece	TOTAL
Buah	62	45	97	204
Sayur	28	33	18	79
Pakan Ternak	0	0	1	1
Bumbu	11	1	15	27
Obat	8	0	20	28
Hias	52	53	101	206
Industri	1	0	0	1
Penaung	0	0	3	3

S E L A T M A K A S S A R



DATA DESA P R E S I S I

LPPM IPB University



An aerial photograph of a coastal village, likely Barumbung, with a blue overlay. The image shows a cluster of buildings with various colored roofs (red, blue, white) situated along a shoreline. The water is a deep blue, and there are some structures or boats visible near the coast. The overall tone is a monochromatic blue.

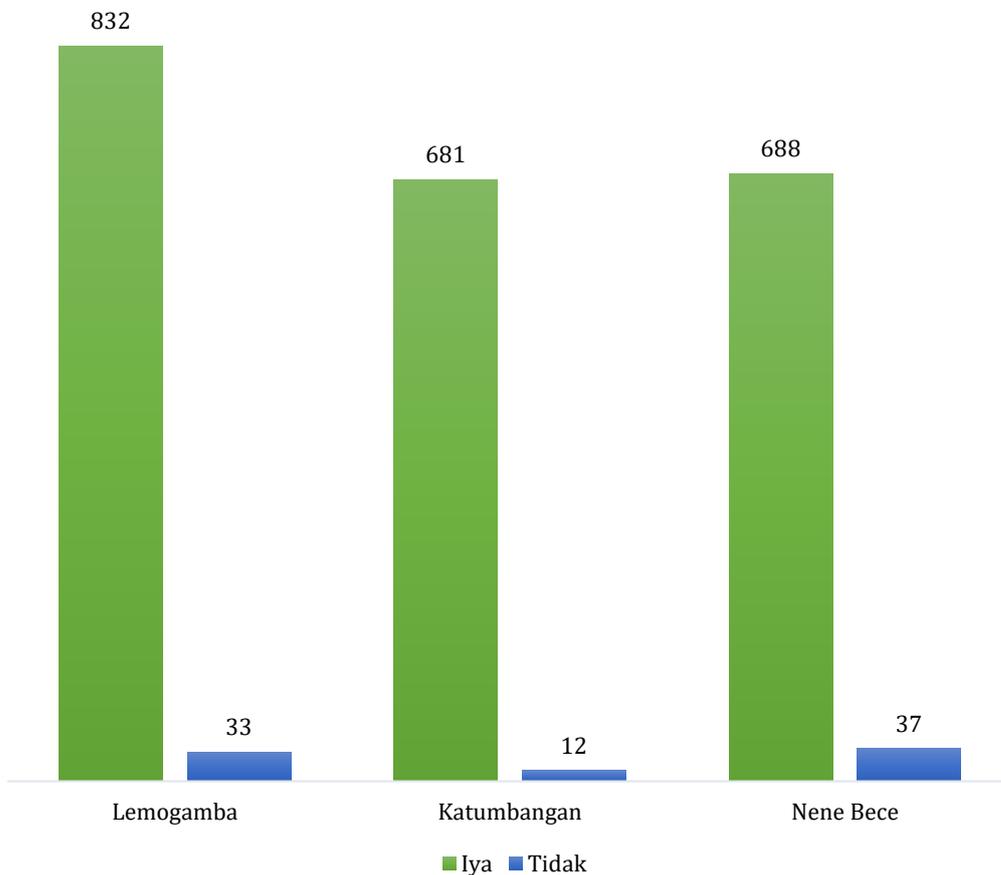
Bagian 6

SOSIAL, HUKUM DAN HAM

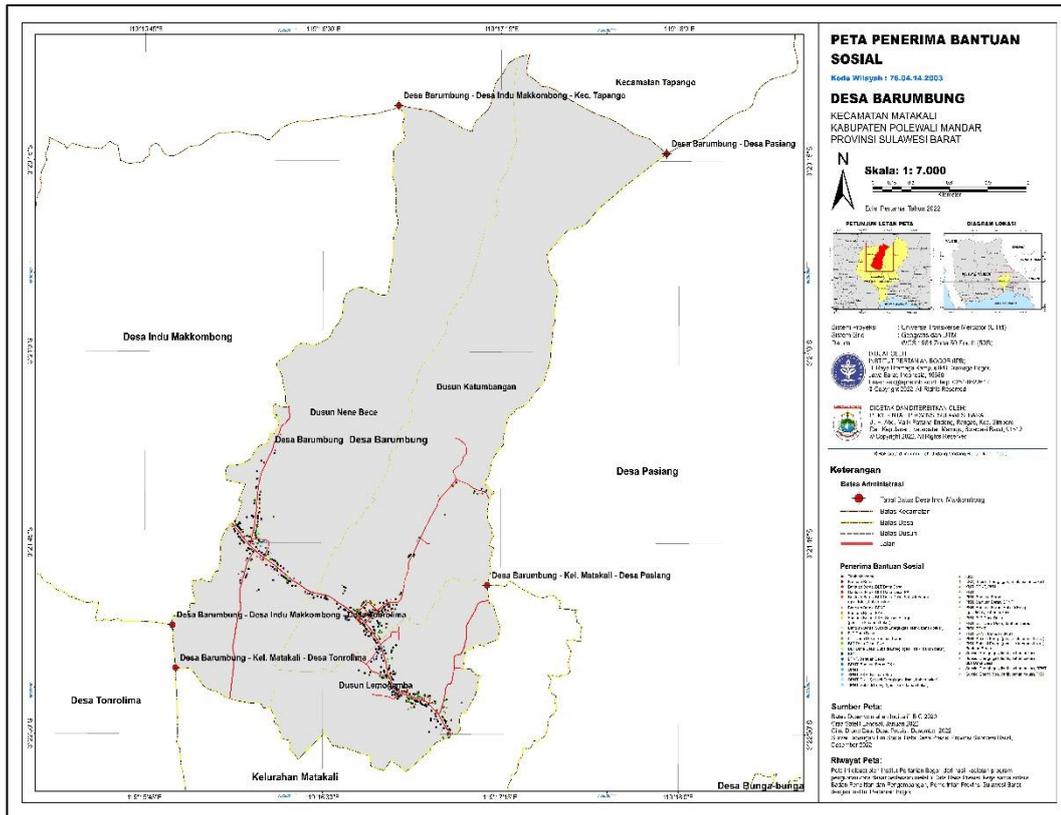
Desa Barumbung, Kecamatan Matakali
Kabupaten Polewali Mandar
Provinsi Sulawesi Barat

KEHIDUPAN SOSIAL, PERLINDUNGAN HUKUM DAN HAM

Berdasarkan dari total jumlah penduduk di Desa Barumbung yakni sebanyak 2283 jiwa, terdapat 2201 jiwa yang tinggal menetap dan 82 jiwa tidak tinggal menetap. Sebanyak 42 jiwa pernah mengalami kejahatan yang terjadi di dalam desa dan 2241 jiwa tidak pernah mengalami kejahatan di dalam desa. Partisipasi organisasi yang ikuti oleh penduduk desa babat terdiri atas kelompok tani sebanyak 174 jiwa, kelompok nelayan sebanyak 1 jiwa, ormas/ormas keagamaan sebanyak 2 jiwa, koperasi/BUMDES sebanyak 1 jiwa, kelompok pengajian sebanyak 14 jiwa, karang taruna sebanyak 4 jiwa, dan kegiatan gotong royong sebanyak 2 jiwa.



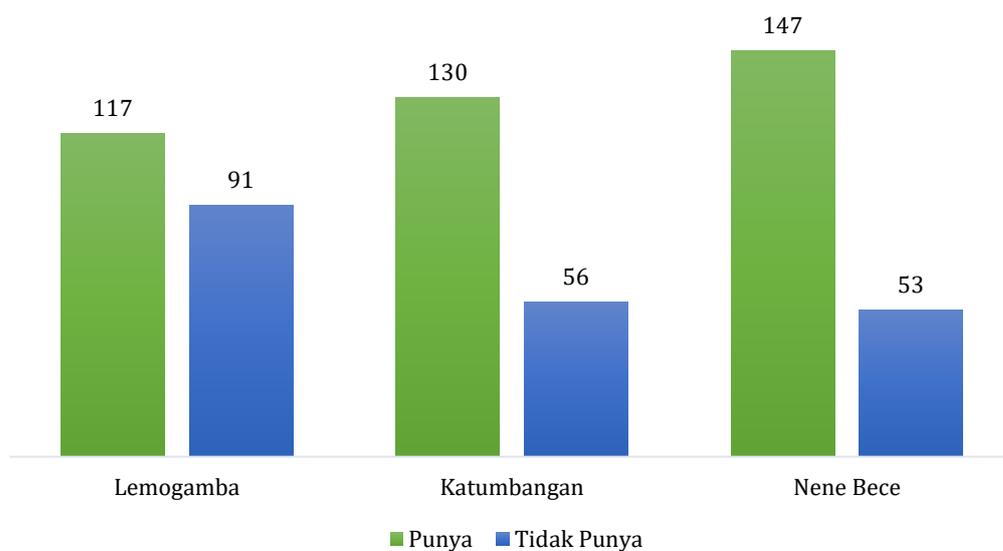
Gambar 32. Jumlah penduduk berdasarkan status tinggal di Desa Barumbung



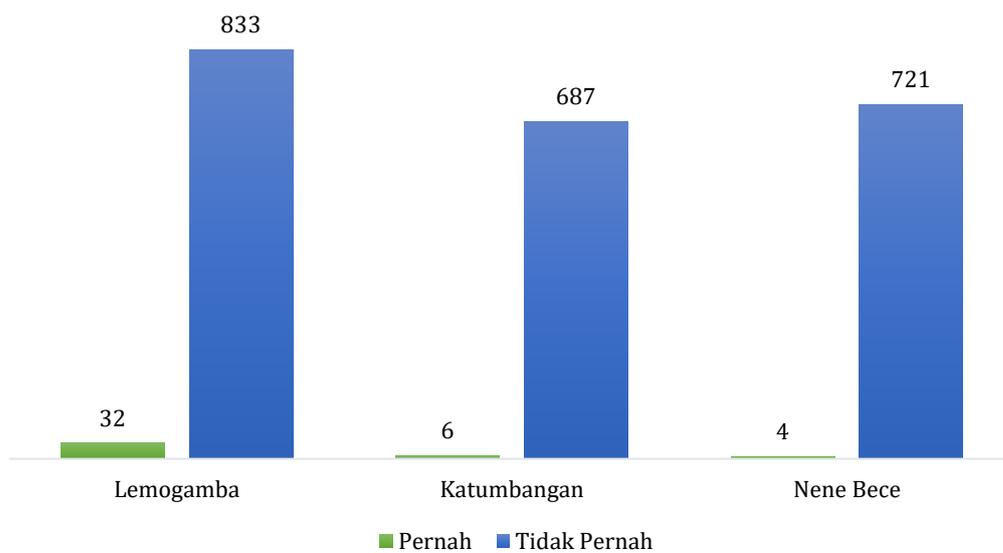
Gambar 33. Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan penerima bantuan di Desa Barumbung

Tabel 14 Jumlah keluarga berdasarkan penerima program bantuan sosial di Desa Barumbung

Bantuan Sosial	Lemogamba	Katumbangan	Nene Bece	TOTAL
BPNT	13	20	10	43
Bantuan Beras	21	22	13	56
KKS	0	0	2	2
PKH	49	35	35	119
KUR	0	1	0	1
Subsidi Energi (gas, listrik, bahan bakar)	6	12	35	53
BLT Dana Desa	37	50	37	124



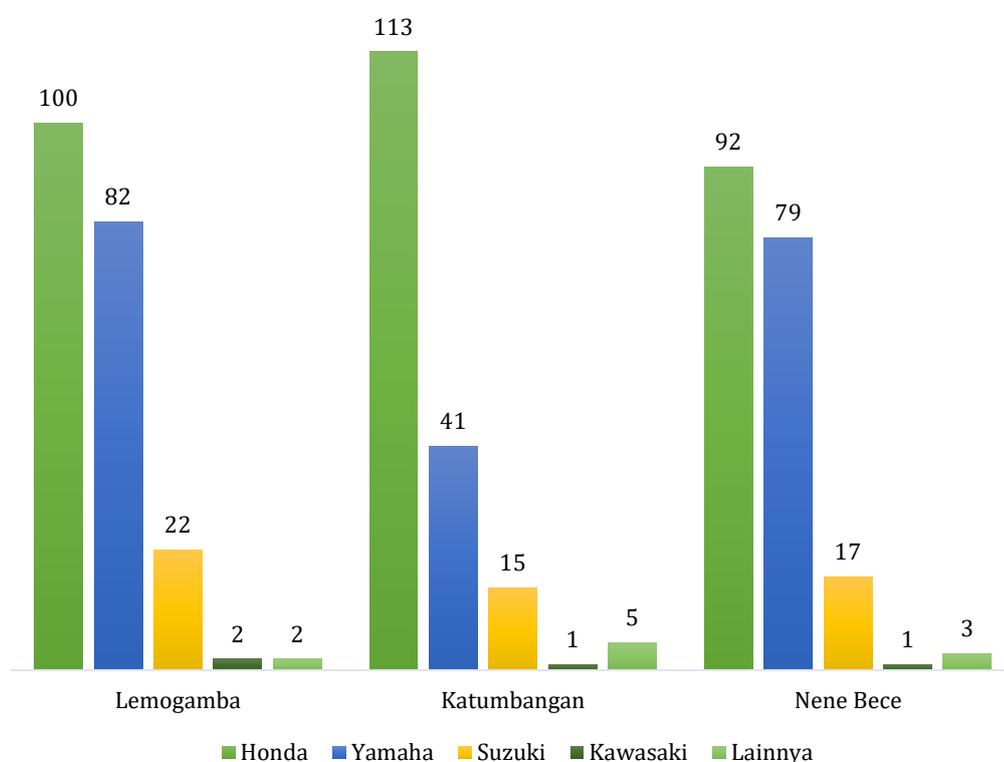
Gambar 34. Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan kulkas di rumah di Desa Barumbung



Gambar 35. Jumlah penduduk berdasarkan pengalaman menjadi korban kejahatan di Desa Barumbung

Tabel 15. Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan sarana transportasi di Desa Barumbung

Dusun	Sepeda		Sepeda Motor		Mobil		Perahu	
	1	>1	1	>1	1	>1	1	>1
Lemogamba	26	5	106	67	14	1	0	0
Katumbangan	29	2	105	46	12	0	0	0
Nene Bece	52	6	95	55	10	3	0	1
TOTAL	107	13	306	168	36	4	0	1



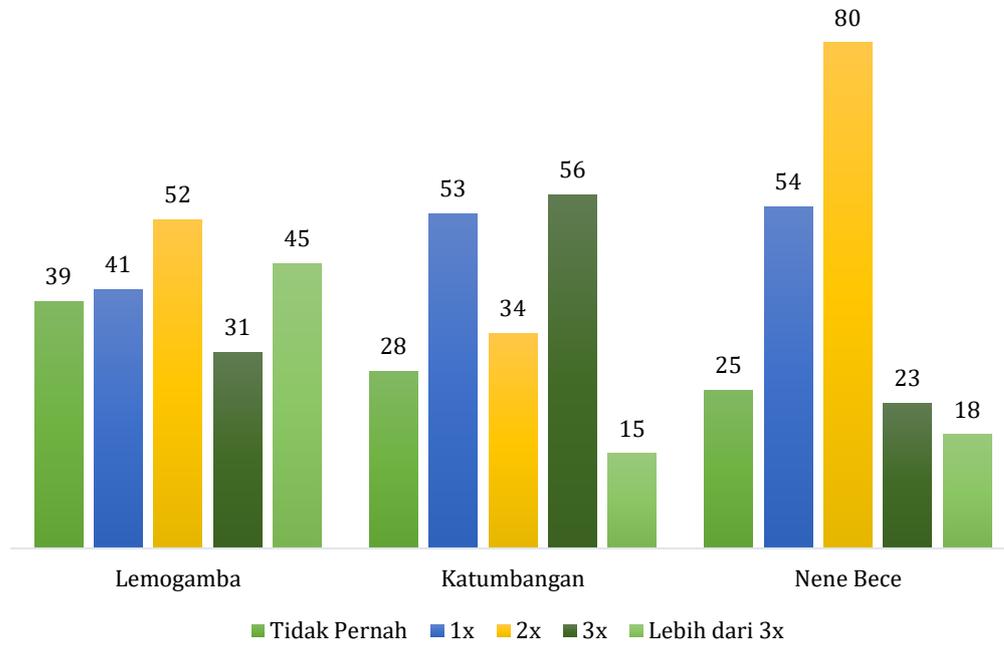
Gambar 36. Jumlah keluarga berdasarkan merek sepeda motor yang dimiliki Di Desa Barumbung

Tabel 16. Jumlah keluarga berdasarkan merek mobil yang dimiliki di Desa Barumbung

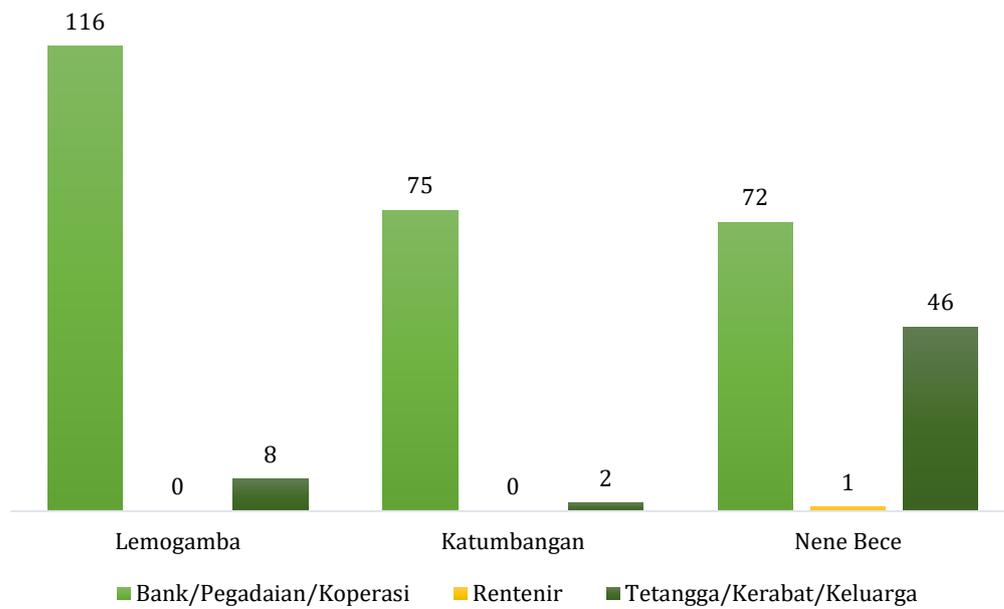
Dusun	Toyota	Honda	Daihatsu	Suzuki	Mitsubishi	Lainnya
Lemogamba	11	0	1	1	2	1
Katumbangan	6	2	1	2	0	1
Nene Bece	8	1	2	0	1	2

Tabel 17. Jumlah keluarga berdasarkan partisipasi organisasi di Desa Barumbung

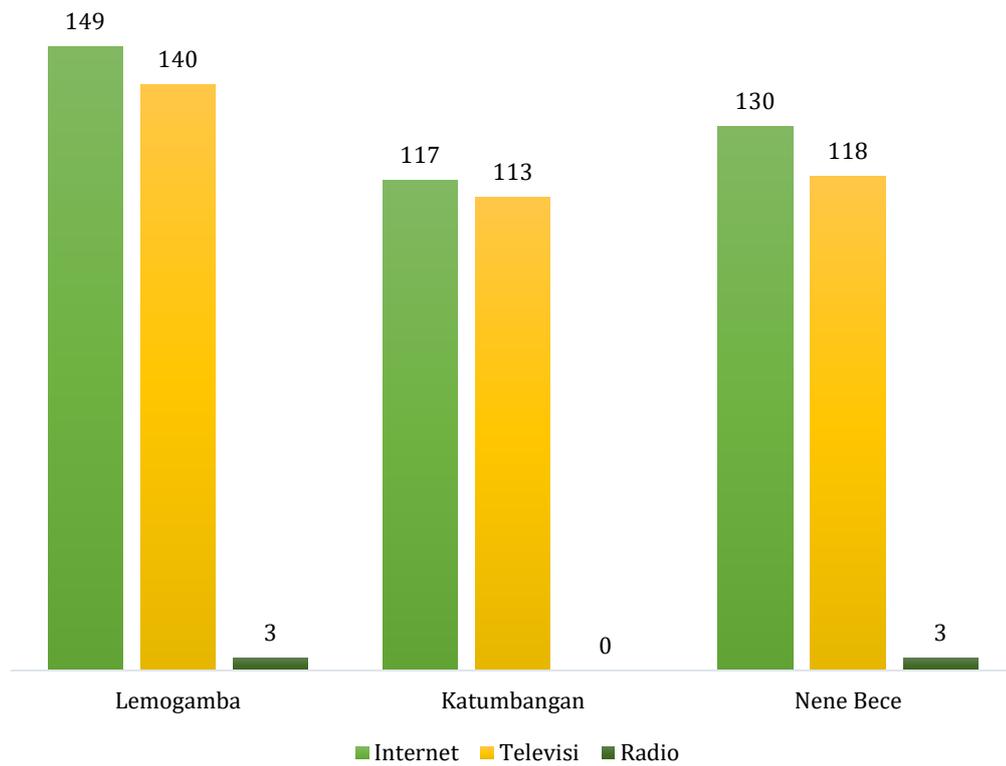
Partisipasi Organisasi	Lemogamba	Katumbangan	Nene Bece	TOTAL
Kelompok Tani	69	62	43	174
Kelompok Buruh	0	1	0	1
Ormas/Ormas Keagamaan	0	1	1	2
Koperasi/BUMDES	1	0	0	1
Kelompok Pengajian	7	4	3	14
Karang Taruna	3	1	0	4
Kegiatan Gotong Royong	2	0	0	2



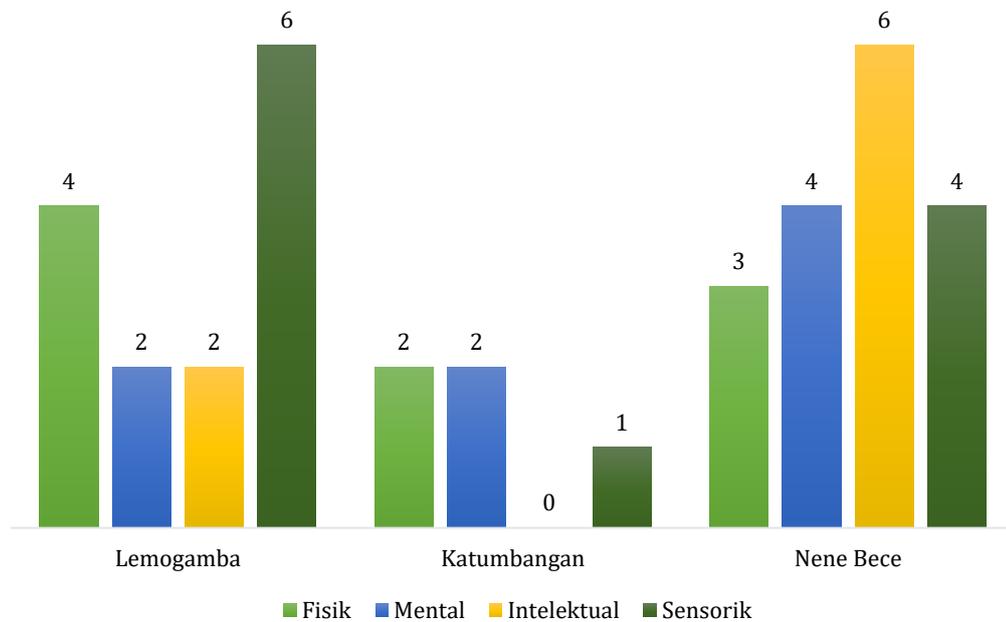
Gambar 37. Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi *refreshing* di Desa Barumbung



Gambar 38. Jumlah keluarga berdasarkan sumber pinjaman di Desa Barumbung

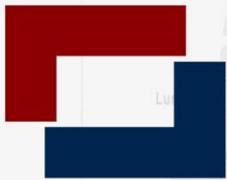


Gambar 39. Jumlah keluarga berdasarkan akses media informasi di Desa Barumbung



Gambar 40. Jumlah keluarga berdasarkan anggota keluarga penyandang disabilitas di Desa Barumbung

S E L A T M A K A S S A R



DATA DESA PRESISI

LPPM IPB University

An aerial photograph of a coastal village, likely Barumbung, showing numerous small buildings with colorful roofs (red, blue, green) clustered together. The village is situated near a body of water, with a sandy beach and some palm trees visible. The entire image is overlaid with a semi-transparent blue filter. In the top-left and bottom-right corners, there are white L-shaped corner brackets.

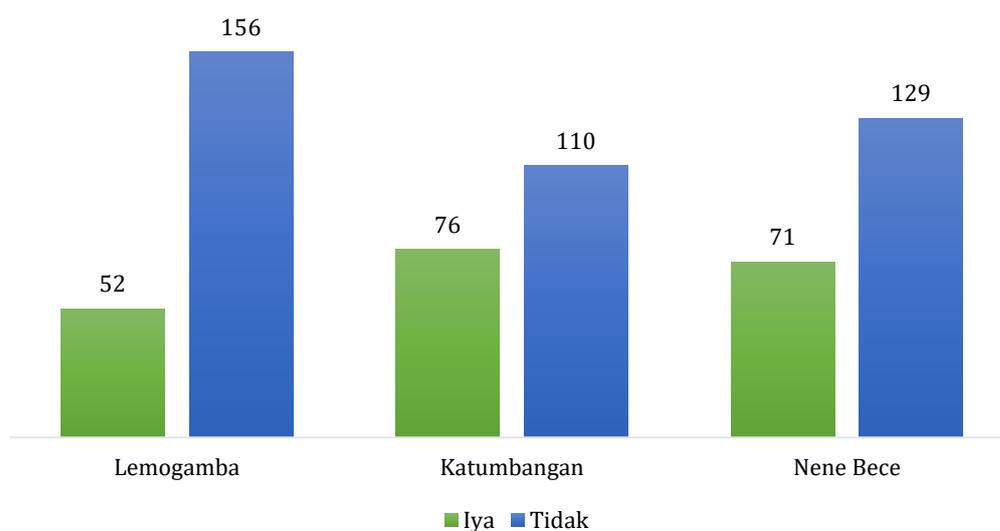
Bagian 7

KESEHATAN, PEKERJAAN DAN JAMINAN SOSIAL

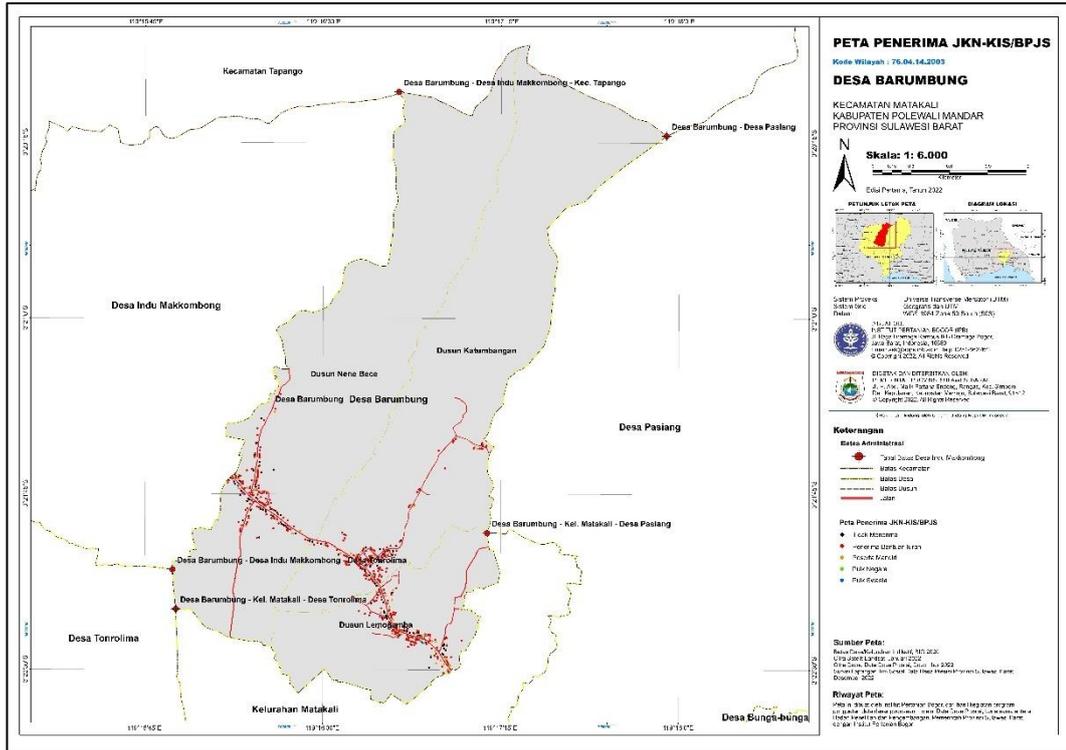
Desa Barumbung, Kecamatan Matakali
Kabupaten Polewali Mandar
Provinsi Sulawesi Barat

KESEHATAN, PEKERJAAN DAN JAMINAN SOSIAL

Berdasarkan keikutsertaan JKN/KIS terdapat 1553 jiwa sebagai penerima bantuan iuran, 279 jiwa sebagai peserta mandiri, dan 15 jiwa sebagai PUIK negara. Jumlah penduduk berdasarkan penyakit berat yang di derita yaitu sebanyak 90 jiwa menderita asam lambung, 15 jiwa menderita diabetes, 36 jiwa menderita hipertensi, 9 jiwa menderita penyakit jantung, 3 jiwa menderita sakit ginjal, 46 jiwa menderita sakit lambung, 10 jiwa menderita sakit paru-paru, 17 jiwa menderita asma, 12 jiwa menderita stroke, 1 jiwa menderita hepatitis dan 50 jiwa menderita penyakit lainnya. Profesi pekerjaan penduduk Desa Barumbung paling banyak yang belum bekerja dengan jumlah 1526 jiwa, asisten rumah tangga dengan jumlah 25 jiwa, arsitek dengan jumlah 2 jiwa, buruh pabrik dengan jumlah 25 jiwa, bidan dengan jumlah 4 jiwa, dosen dengan jumlah 5 jiwa, apoteker dengan jumlah 2 jiwa, guru/pendidik dengan jumlah 53 jiwa, pekerja serabutan dengan jumlah 97 jiwa, koko dengan jumlah 2 jiwa, montir dengan jumlah 5 jiwa, nelayan dengan jumlah 1 jiwa, petani dengan jumlah 375 jiwa, pedagang dengan jumlah 25 jiwa, pengemudi dengan jumlah 15 jiwa, pekerja/karyawan swasta dengan jumlah 74 jiwa, pegawai lembaga negara dengan jumlah 24 jiwa, perawat dengan jumlah 3 jiwa, pemadam kebakaran, programmer, security, TNI, wartawan, pelaut, penjahit dengan jumlah masing-masing 1 jiwa, taksi/ojek/ojol dengan jumlah 2 jiwa, dan pengrajin dengan jumlah 4 jiwa.



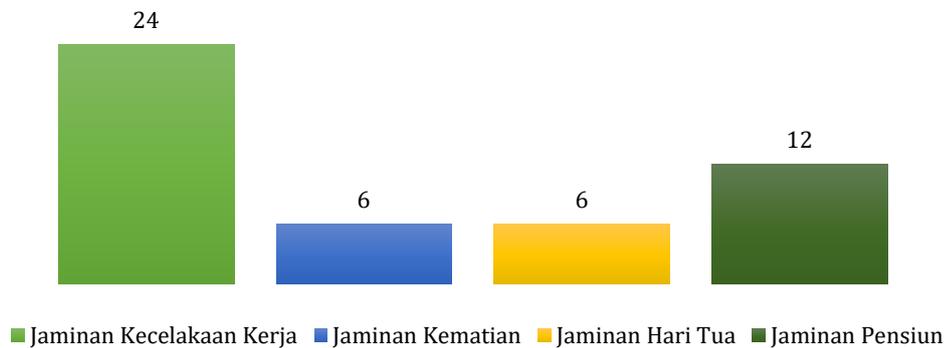
Gambar 41. Jumlah keluarga berdasarkan pengguna kb di Desa Barumbung



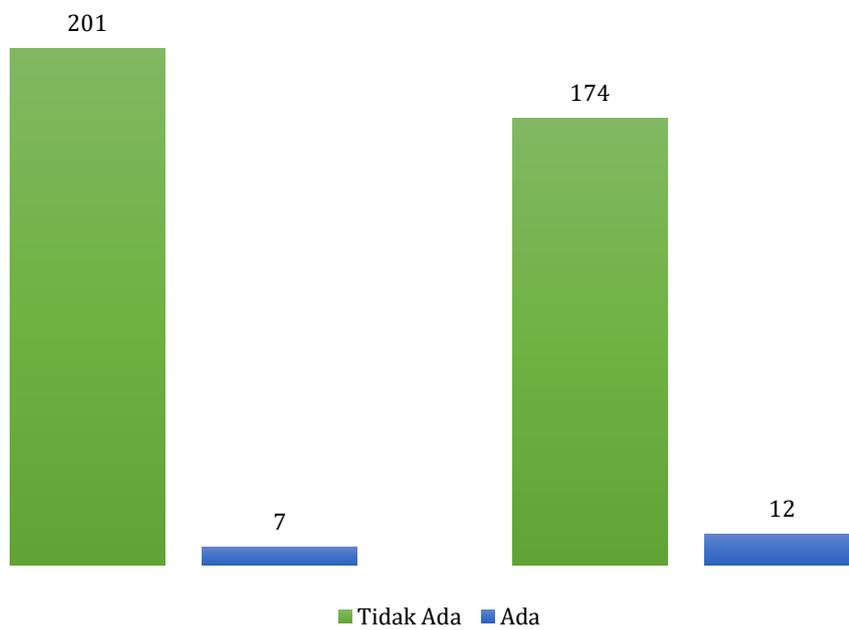
Gambar 42. Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan penerima bantuan JKN-KIS/BPJS di Desa Barumbung

Tabel 18. Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS di Desa Barumbung

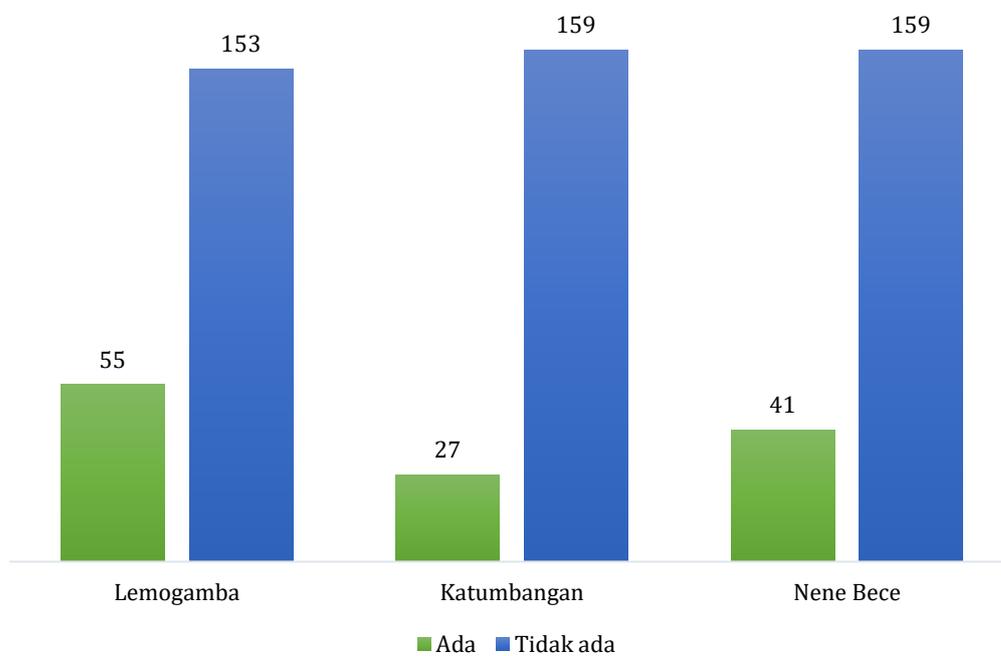
Dusun	Penerima Bantuan Iuran	Peserta Mandiri	PUIK Negara
Lemogamba	554	133	9
Katumbangan	499	76	2
Nene Bece	500	70	4
TOTAL	1553	279	15



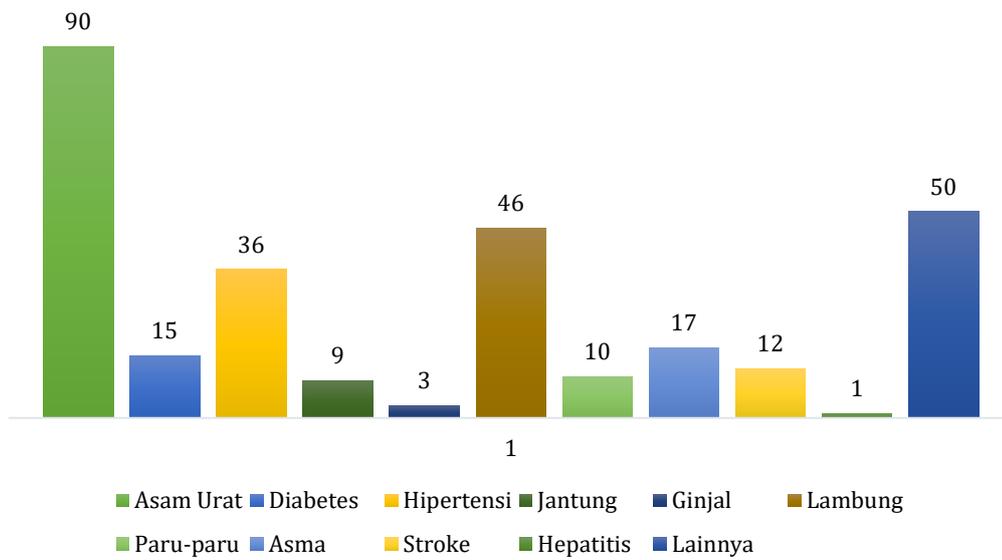
Gambar 43. Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan bpjs ketenagakerjaan di Desa Barumbung



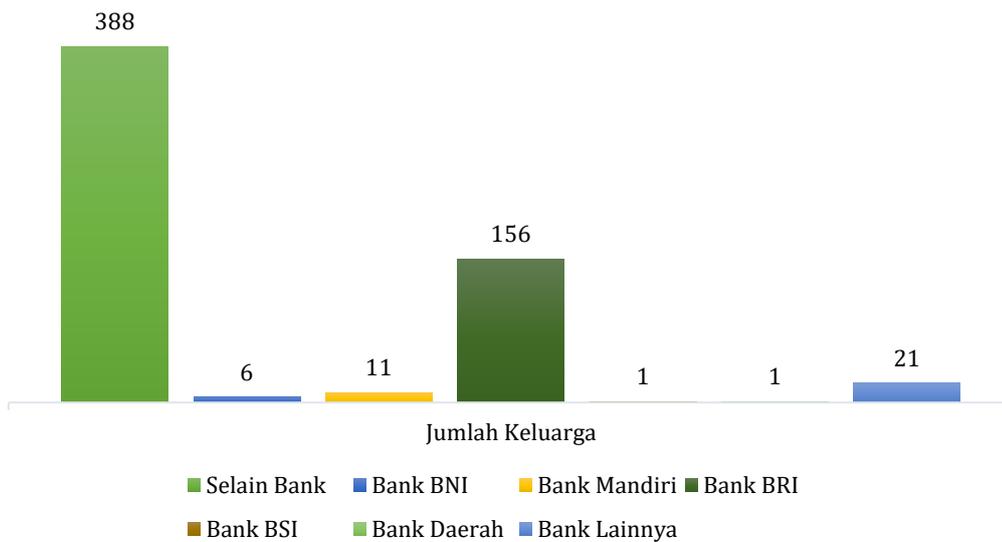
Gambar 44. Jumlah keluarga berdasarkan anggota keluarga menjadi TKI di Desa Barumbung



Gambar 45. Jumlah keluarga berdasarkan penyakit berat yang diderita di Desa Barumbung



Gambar 46. Jumlah keluarga berdasarkan jumlah penyakit berat di Desa Barumbung



Gambar 47. Jumlah keluarga berdasarkan tempat menabung di Desa Barumbung

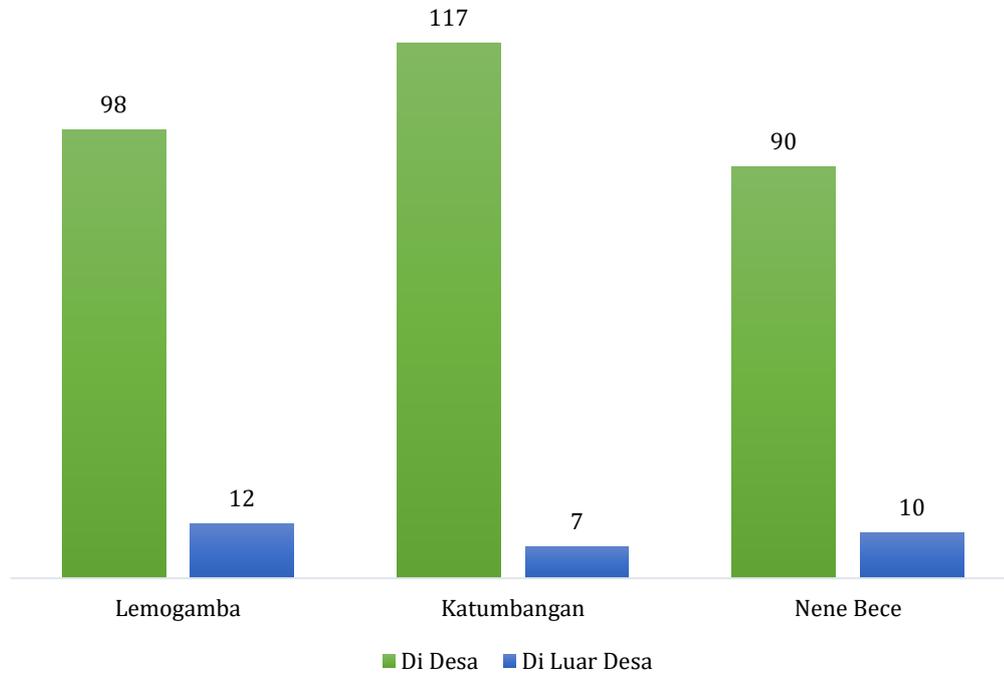
Tabel 19. Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan di Desa Barumbung

Pekerjaan	Lemogamba	Katumbangan	Nene Bece
Belum/Tidak Bekerja	560	455	511
Asisten Rumah Tangga	5	19	1
Arsitek	2	0	0
Buruh Pabrik	17	5	3
Bidan	2	2	0

Pekerjaan	Lemogamba	Katumbangan	Nene Bece
Dosen	4	1	0
Apoteker	0	1	1
Guru/Pendidik	18	23	12
Pekerja Serabutan	54	19	24
Koki	1	1	0
Montir	1	1	3
Nelayan/Petambak	0	1	0
Petani/Peternak	125	128	122
Pedagang	6	6	13
Pengemudi	5	5	5
Pekerja/Karyawan Swasta	39	17	18
Pegawai Lembaga Negara	12	6	6
Perawat	0	1	2
Pemadam Kebakaran	1	0	0
Programer/IT/ Videografi	1	0	0
Taksi/Ojek/Ojol	1	1	0
Security	1	0	0
TNI	1	0	0
Wartawan	1	0	0
Pelaut	1	0	0
Penjahit	0	0	1
Pengrajin	3	1	0

Tabel 20. Jumlah penduduk berdasarkan status pekerjaan di Desa Barumbung

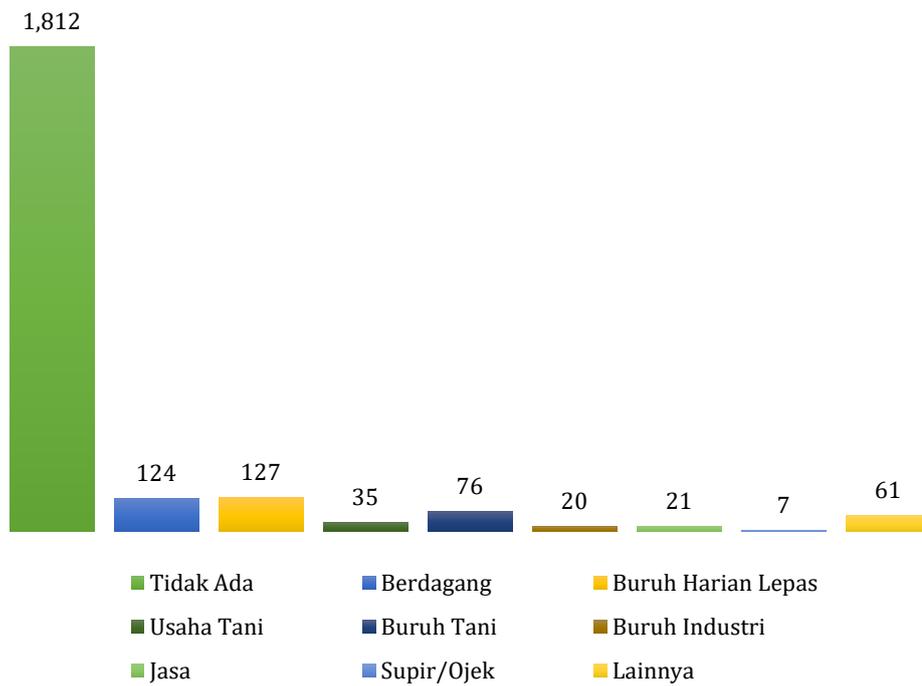
Status Pekerjaan	Lemogamba	Katumbangan	Nene Bece	TOTAL
Tidak Bekerja	200	225	203	628
Pelajar/ Mahasiswa	201	104	137	451
Mengurus Rumah Tangga	146	127	169	442
Pensiun	4	0	3	7
Pegawai Tetap Lembaga Swasta/ BUMN/ BUMS	5	0	1	6
Pegawai Lembaga Negara dengan Kontrak Pekerjaan dan Waktu Tertentu	27	10	2	39
<i>Outsourcing</i> di Swasta/ BUMN/ BUMS	2	0	5	7
Pekerja Harian Lepas	132	71	87	290
Berusaha Sendiri	108	124	99	331
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	9	5	4	18
Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK)	1	2	0	3
Pegawai Lembaga Negara dengan Kontrak Pekerjaan	1	0	0	1
Pegawai Lembaga Negara Tanpa Perjanjian Kerja/Honorar	17	25	15	57
Pegawai Lembaga Swasta/ BUMN/ BUMS Tanpa Perjanjian Kerja/ Honorar	2	0	0	2
Prajurit TNI	1	0	0	1



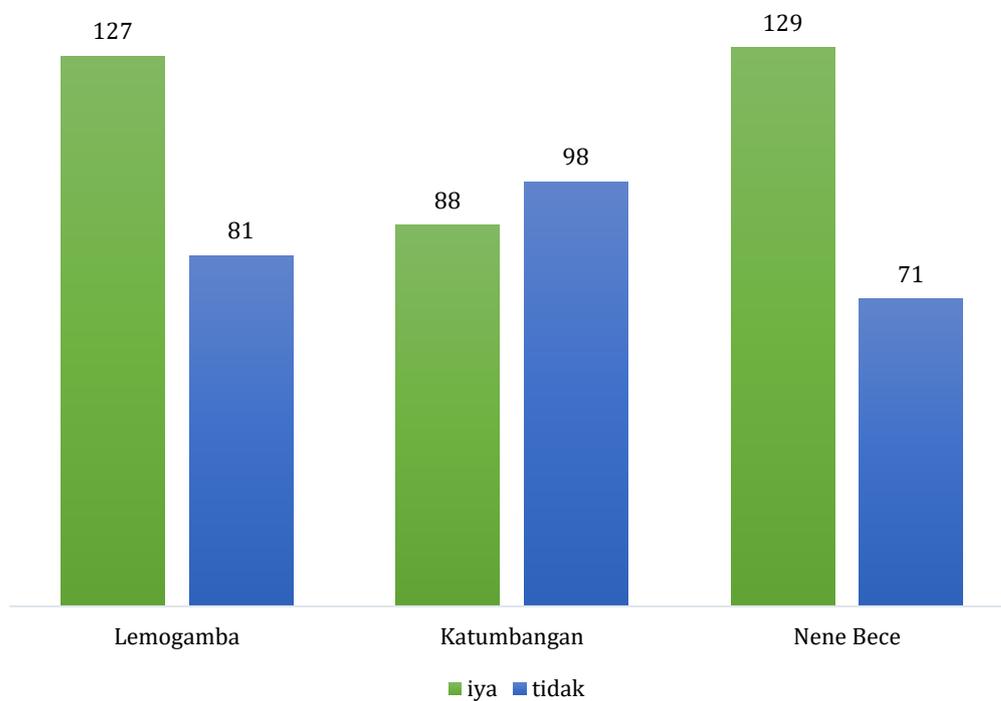
Gambar 48. Jumlah penduduk berdasarkan jumlah pekerja dalam usahanya di Desa Barumbung

Tabel 21. Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan sampingan di Desa Barumbung

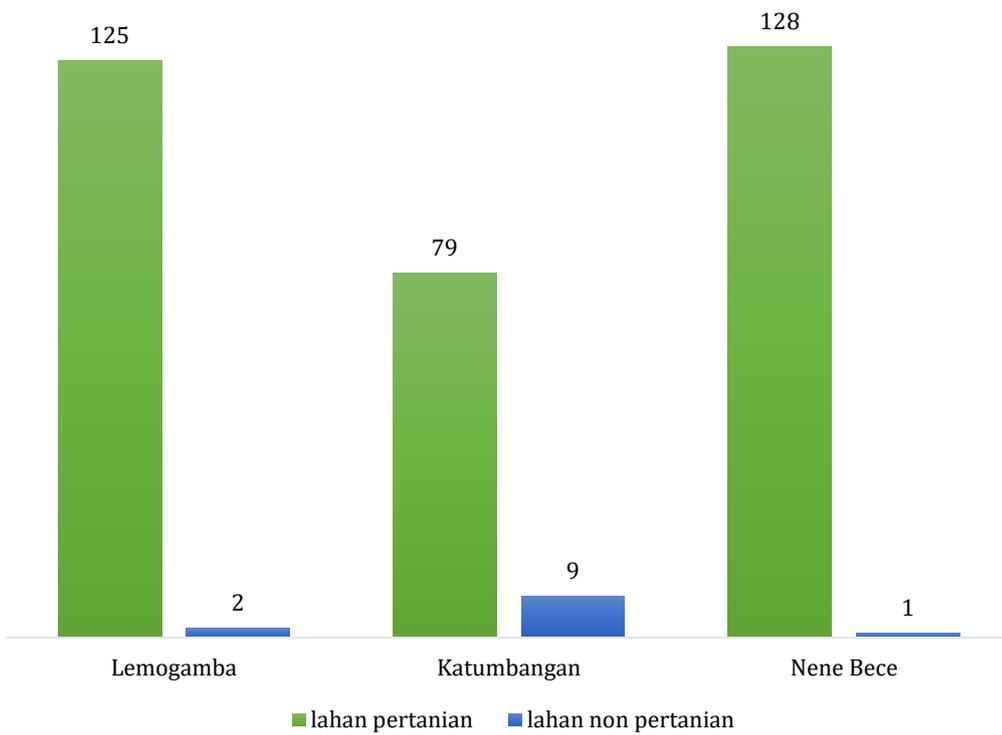
Pekerjaan	Lemogamba	Katumbangan	Nene Bece
Tidak Ada	656	543	613
Berdagang	52	39	33
Buruh Harian Lepas	47	60	20
Usaha Tani	14	5	16
Buruh Tani	48	15	13
Buruh Industri	18	1	1
Jasa	12	4	5
Sopir/ Ojek	1	1	5
Lainnya	17	25	19



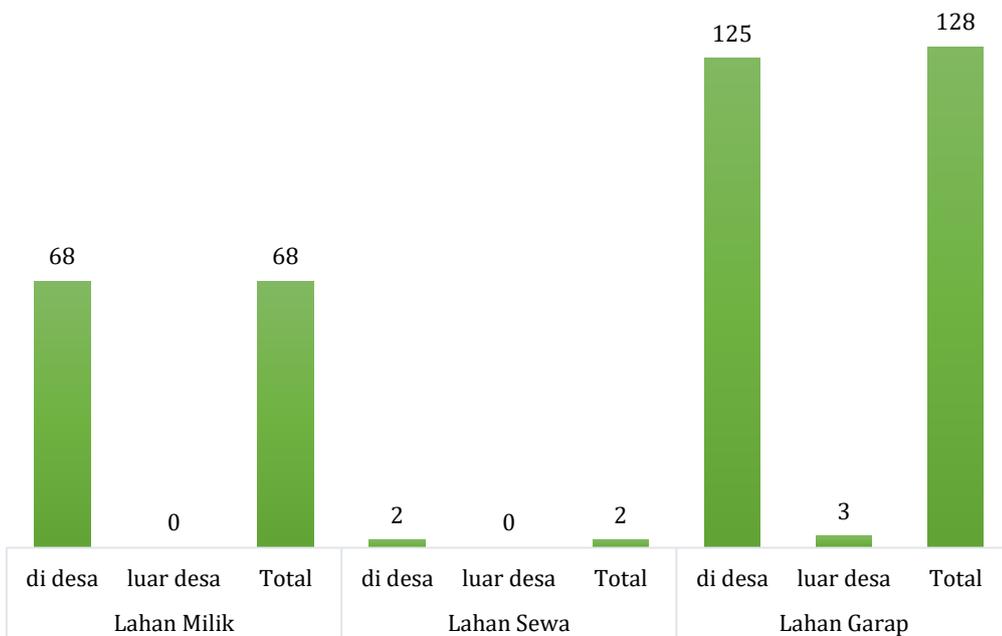
Gambar 49. Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan sampingan di Desa Barumbung



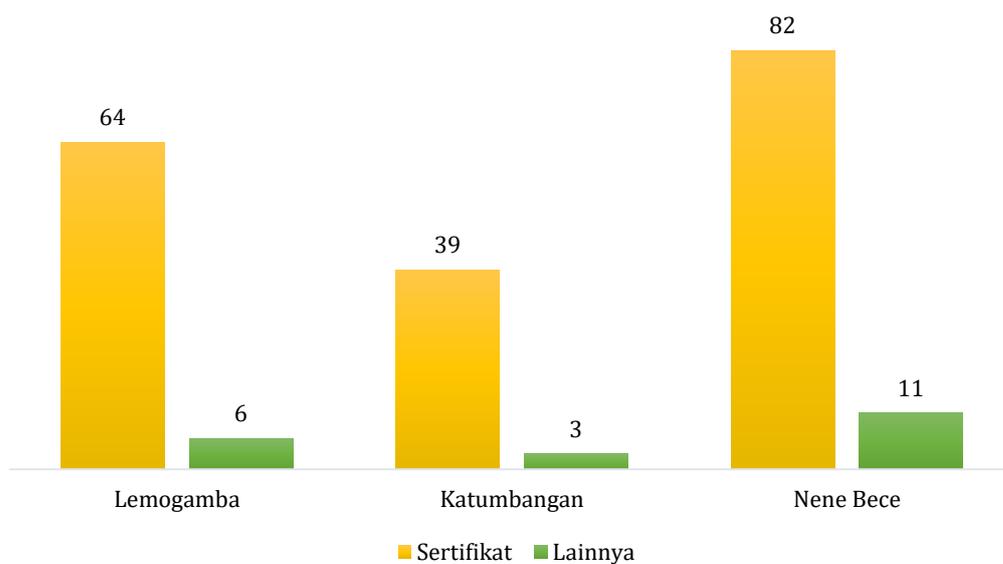
Gambar 50. Jumlah keluarga berdasarkan akses lahan pertanian di Desa Barumbung



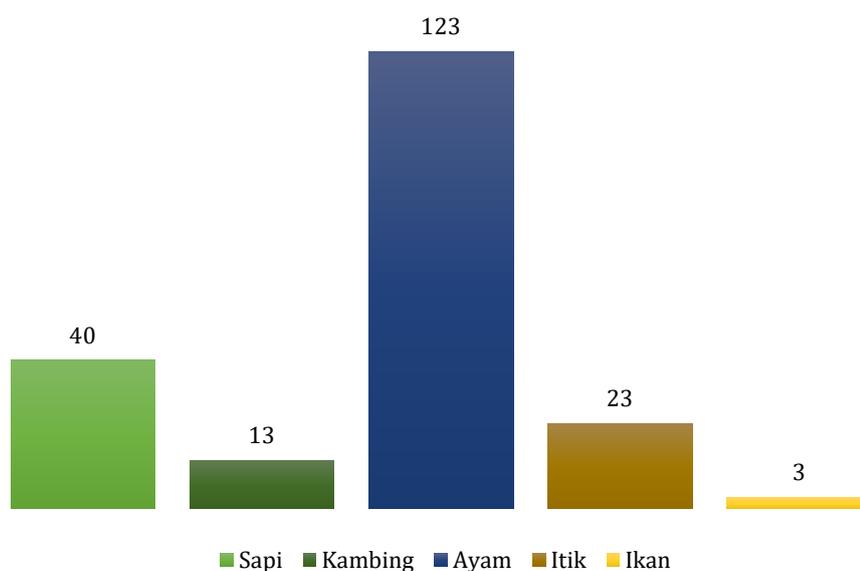
Gambar 51. Jumlah keluarga berdasarkan pemanfaatan lahan di Desa Barumbung



Gambar 52. Jumlah keluarga berdasarkan status dan lokasi lahan pertanian di Desa Barumbung



Gambar 53. Jumlah keluarga berdasarkan lokasi lahan yang dikelola di Desa Barumbung



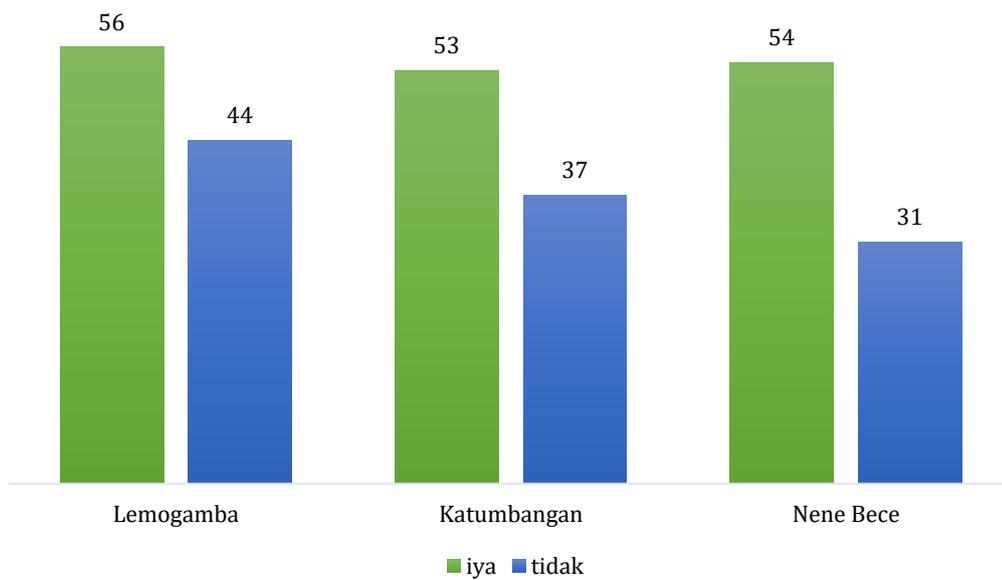
Gambar 54. Jumlah keluarga berdasarkan ternak yang dimiliki di Desa Barumbung

Tabel 22. Jumlah keluarga berdasarkan ternak yang dimiliki di Desa Barumbung

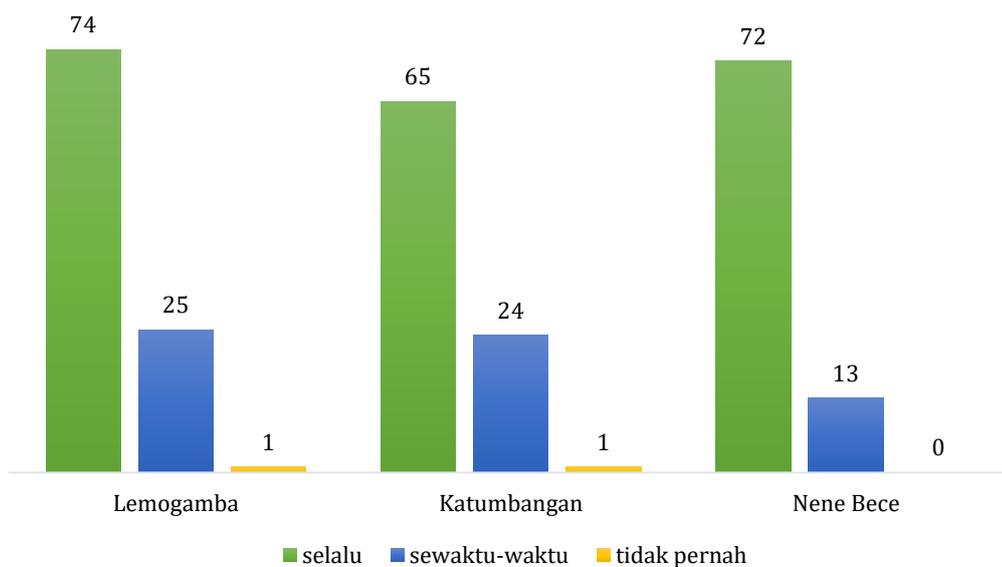
Dusun	Sapi	Kambing	Ayam	Itik	Ikan
Lemogamba	19	3	50	5	0
Katumbangan	15	5	17	9	1
Nene Bece	6	5	56	9	2

Tabel 23. Jumlah ternak yang dimiliki penduduk di Desa Barumbung

Dusun	Sapi (Ekor)	Kambing (Ekor)	Ayam (Ekor)	Itik (Ekor)	Kuda (Ekor)	Ikan (Kg)
Lemogamba	34	5	340	387	0	0
Katumbangan	35	14	89	541	1	50
Nene Bece	13	19	473	573	0	151

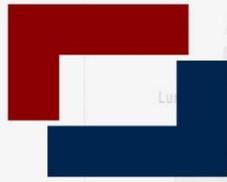


Gambar 55. Jumlah balita penerima asi eksklusif di Desa Barumbung



Gambar 56. Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi pemeriksaan kesehatan balita di Desa Barumbung

S E L A T
M A K A S S A R



DATA DESA P R E S I S I

LPPM IPB University

An aerial photograph of a coastal village, likely in Sulawesi Barat, Indonesia. The image shows a dense cluster of buildings with various colored roofs (red, blue, white) situated along a shoreline. The water is a deep blue, and the sky is a lighter blue. The entire image is overlaid with a semi-transparent blue filter. In the top-left and bottom-right corners, there are white L-shaped corner brackets.

Bagian 8

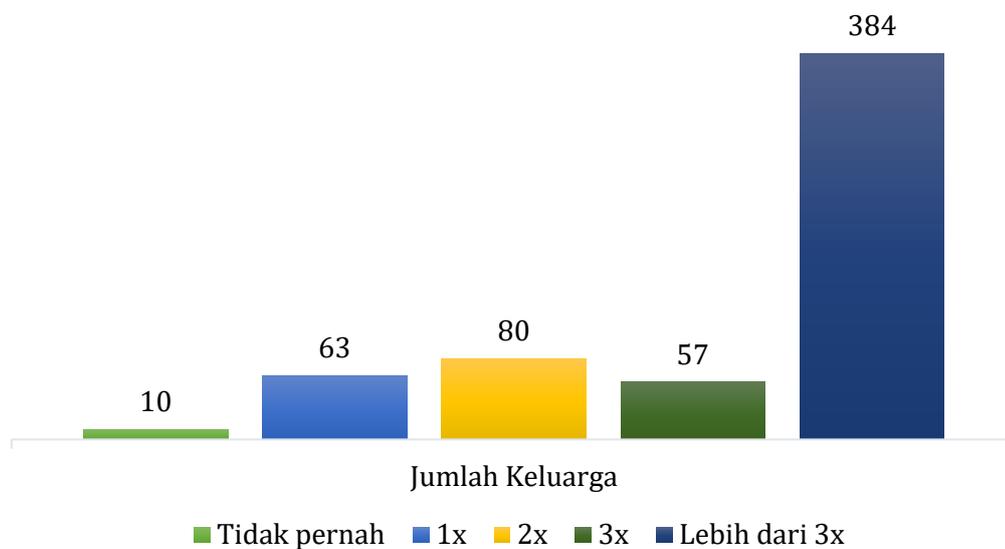
SANDANG, PANGAN DAN PAPAN

Desa Barumbung, Kecamatan Matakali, Kabupaten Polewali Mandar
Provinsi Sulawesi Barat

SANDANG, PANGAN DAN PAPAN

Berdasarkan frekuensi beli baju terdapat 10 jiwa keluarga yang tidak pernah beli baju, 63 jiwa keluarga yang membeli baju sebanyak satu kali, 80 jiwa keluarga yang membeli baju sebanyak dua kali, 57 jiwa keluarga yang membeli baju sebanyak tiga kali, dan 384 jiwa keluarga yang membeli baju lebih dari tiga kali. Jumlah keluarga berdasarkan sumber air minum di Desa Barumbung terdiri atas 4 keluarga bersumber dari PAM, 193 keluarga bersumber dari mata air, 321 keluarga bersumber dari sumur, 1 keluarga bersumber dari PAM dan sumur, 2 keluarga bersumber dari PAM dan mata air, dan 73 keluarga bersumber dari mata air dan sumur. Jumlah keluarga berdasarkan bahan bakar masak yang digunakan keluarga di Desa Barumbung sebanyak 1 keluarga tidak memasak di rumah, menggunakan kayu bakar sebanyak 27 keluarga, menggunakan arang sebanyak 2 keluarga, gas 3 kg sebanyak 549 keluarga dan gas lebih dari 3 kg sebanyak 15 keluarga.

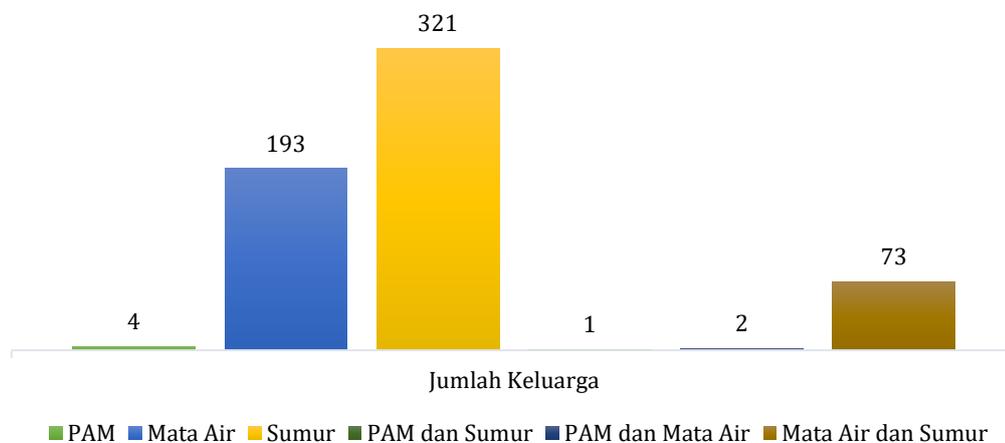
Berdasarkan kelengkapan menu makan, terdapat 119 keluarga dengan menu makan lengkap, 464 keluarga dengan menu makan semi lengkap, dan 11 keluarga dengan menu makan tidak lengkap. Berdasarkan daya listrik keluarga terdapat 27 keluarga yang tidak menggunakan PLN, 215 keluarga dengan daya listrik 450 VA, 315 keluarga dengan daya listrik 900 VA, 29 keluarga dengan daya listrik 1300 VA, 2 keluarga dengan daya listrik 2200 VA dan 6 keluarga dengan daya listrik lebih dari 2200 VA. Selain itu, terdapat 501 keluarga yang memiliki jamban dan 93 keluarga tidak memiliki jamban. Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah terdapat 72 keluarga dengan status rumah menumpang, 518 keluarga dengan status milik sendiri, dan 4 keluarga status lainnya



Gambar 57. Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi beli pakaian per tahun di Desa Barumbung

Tabel 24. Jumlah Keluarga Berdasarkan Frekuensi Beli Pakaian Per Tahun di Desa Barumbung

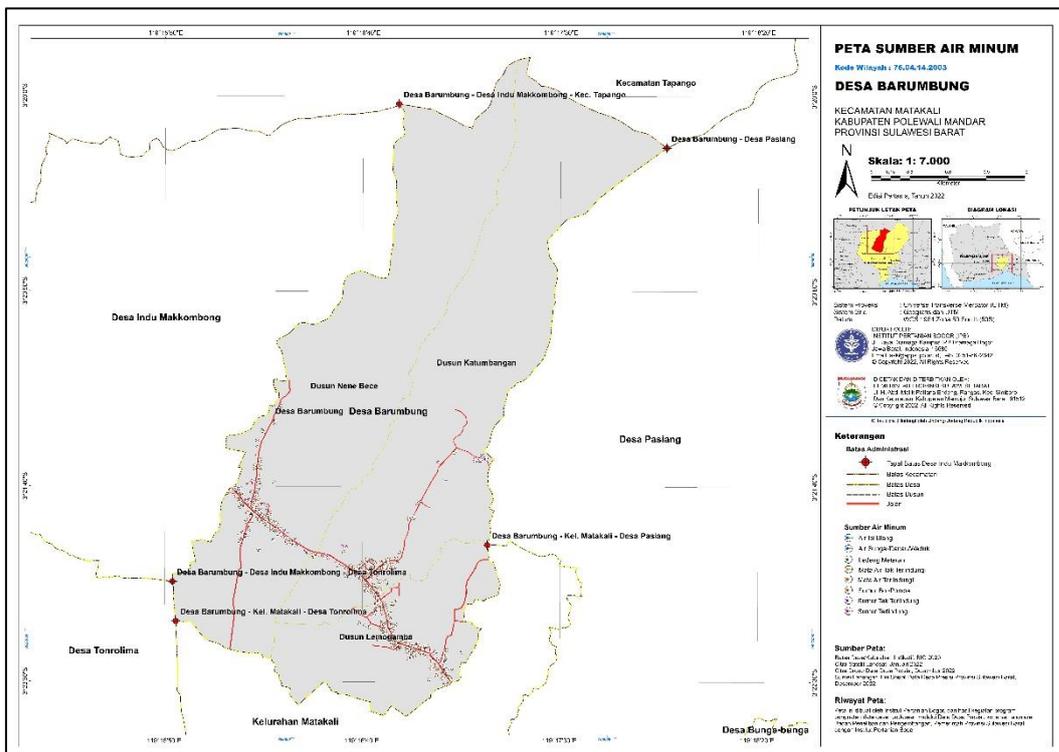
Dusun	Beli baju per tahun				
	Tidak pernah	1 kali	2 kali	3 kali	Lebih dari 3 kali
Lemogamba	0	18	20	19	151
Katumbangan	8	34	34	16	94
Nene Bece	2	11	26	22	139
TOTAL	10	63	80	57	384



Gambar 58. Jumlah keluarga berdasarkan sumber air keluarga di Desa Barumbung

Tabel 25. Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Keluarga di Desa Barumbung

Dusun	Sumber Air Keluarga					
	PAM	Mata Air	Sumur	PAM dan Sumur	PAM dan Mata Air	Mata Air dan Sumur
Lemogamba	0	36	120	0	0	52
Katumbangan	2	129	34	0	2	19
Nene Bece	2	28	167	1	0	2
TOTAL	4	193	321	1	2	73

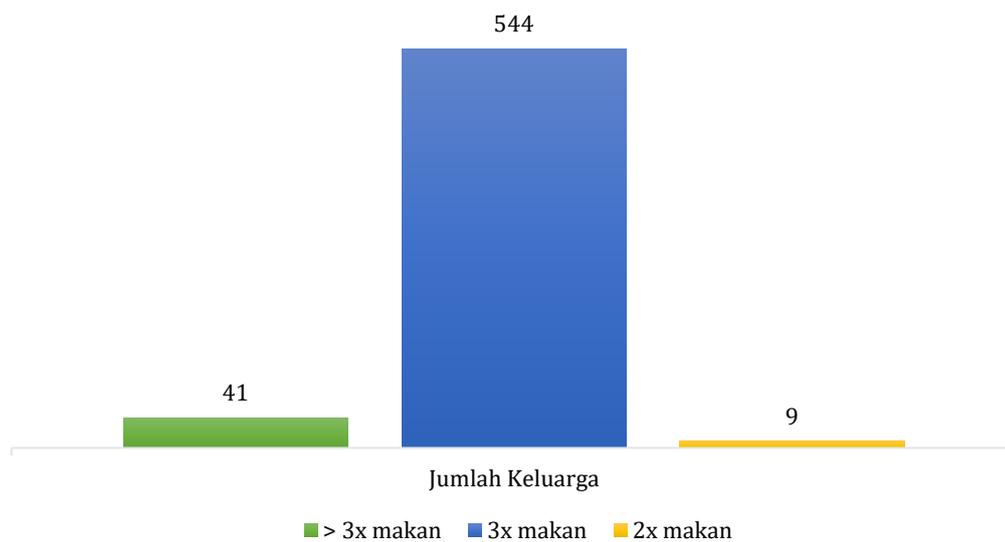
**Gambar 59.** Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan sumber air minum di Desa Barumbung**Tabel 26.** Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Minum Keluarga di Desa Barumbung

Sumber Air Minum	Dusun			TOTAL
	Lemogamba	Katumbangan	Nene Bece	
Air sungai/danau/waduk	0	5	0	5
Mata air tak terlindungi	0	6	0	6
Mata air terlindungi	3	10	19	32
Sumur tak terlindungi	0	1	1	2
Sumur terlindungi	3	18	19	40
Sumur Bor/Pompa	196	146	155	497
Ledeng eceran	6	0	1	7

Sumber Air Minum	Dusun			TOTAL
	Lemogamba	Katumbangan	Nene Bece	
Ledeng meteran	0	0	0	0
Air isi ulang	0	0	5	5

Tabel 27. Jumlah keluarga berdasarkan bahan bakar masak di Desa Barumbung

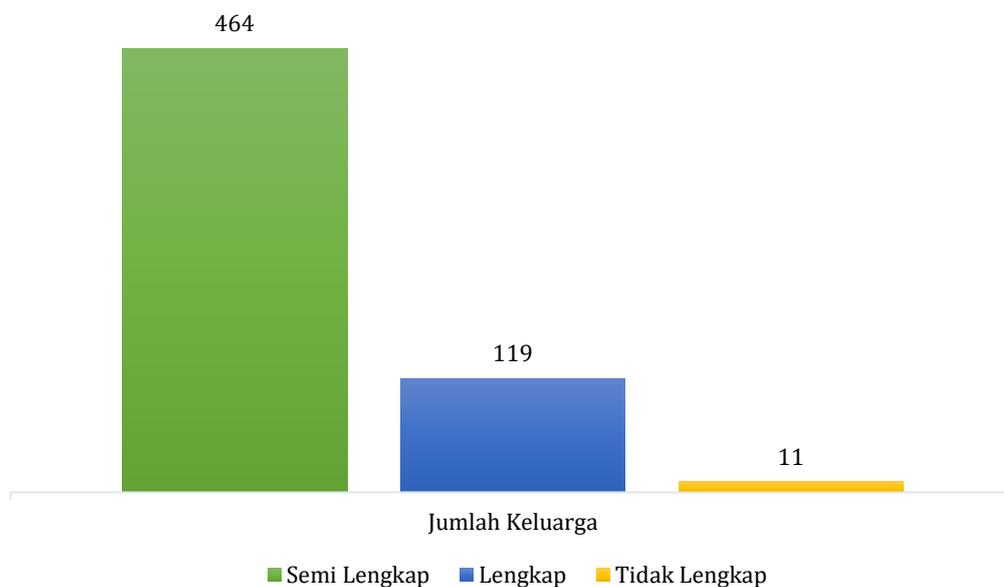
Dusun	Bahan Bakar Masak				
	tidak memasak di rumah	kayu bakar	arang	gas 3 kg	gas lebih dari 3 kg
Lemogamba	0	16	1	180	11
Katumbangan	0	4	1	179	2
Nene Bece	1	7	0	190	2
TOTAL	1	27	2	549	15



Gambar 60. Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi makan per hari di Desa Barumbung

Tabel 28. Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi makan per hari di Desa Barumbung

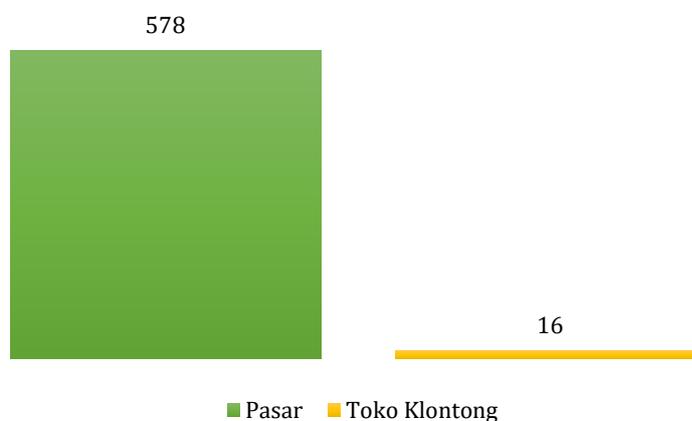
Dusun	Frekuensi Makan (Kali)		
	Lebih dari 3	3	2
Lemogamba	4	201	3
Katumbangan	34	148	4
Nene Bece	3	195	2
TOTAL	41	544	9



Gambar 61. Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan Di Desa Barumbung

Tabel 29. Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan di Desa Barumbung

Dusun	Menu Makan		
	Semi Lengkap	Lengkap	Tidak Lengkap
Lemogamba	123	80	5
Katumbangan	166	15	5
Nene Bece	175	24	1
TOTAL	464	119	11



Gambar 62. Jumlah keluarga berdasarkan tempat belanja kebutuhan pokok Di Desa Barumbung

Tabel 30. Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan di Desa Barumbung

Dusun	Lokasi Belanja Kebutuhan Pokok	
	Pasar	Toko Kelontong
Lemogamba	201	7
Katumbangan	186	0
Nene Bece	191	9
TOTAL	578	16

Tabel 31. Konsumsi karbohidrat per bulan di Desa Barumbung

Sumber Karbohidrat	Lemogamba	Katumbangan	Nene Bece
Beras (liter)	8047	6613	7277
Biskuit (Bungkus)	94085	48599	60705
Jagung (Kg)	392	170	259
Kentang (Kg)	250	75	368
Mie (bungkus)	2801	2106	2432
Roti Tawar (Bungkus)	295	276	214
Singkong (Kg)	375	176	187
Sukun (Kg)	138	122	87
Beras ketan (Kg)	353	109	277

Tabel 32. Jumlah konsumsi lauk hewani per bulan di Desa Barumbung

Lauk Hewani	Lemogamba	Katumbangan	Nene Bece	TOTAL
Daging Sapi	85	0	36	121
Daging Ayam	403	111	318	832
Ikan Segar	2651	2093	2566	7310
Ikan Kering Asin	436	359	311	1106
Telur Ayam	580	800	588	1968

Tabel 33. Jumlah konsumsi lauk nabati per bulan di Desa Barumbung

Lauk Nabati	Lemogamba	Katumbangan	Nene Bece	TOTAL
Kacang Hijau	355	232	392	979
Kacang Kedelai	63	34	54	151
Kacang Merah	52	2	4	58
Kacang Mete	7	0	0	7
Tahu	2692	991	1991	5674
Tempe	4286	2005	4001	10292

Tabel 34. Jumlah konsumsi sayuran per bulan di Desa Barumbung

Sayuran	Lemogamba	Katumbangan	Nene Bece	TOTAL
Bayam	1194	400	575	2169
Kangkung	1286	417	710	2413
Sawi	490	212	248	950
Terong	451	394	426	1271
Oyong	7	87	3	97
Daun Singkong	336	350	294	980
Daun Ubi	193	372	350	915

Tabel 35. Jumlah konsumsi buah-buahan per bulan di Desa Barumbung

Buah-buahan	Lemogamba	Katumbangan	Nene Bece	TOTAL
Jeruk	325	274	165	764
Mangga	253	203	230	686
Pepaya	498	436	353	1287
Pisang	791	579	568	1938
Alpukat	113	55	134	302
Semangka	558	403	406	1367
Melon	107	30	21	158

Tabel 36. Jumlah konsumsi bumbu per bulan di Desa Barumbung

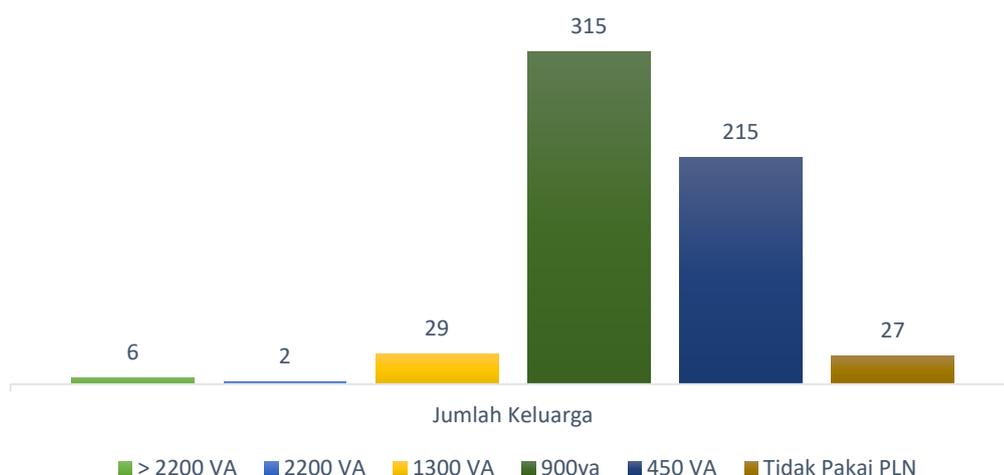
Bumbu	Lemogamba	Katumbangan	Nene Bece	TOTAL
Cabai	495	381	467	1343
Bawang Merah	441	383	436	1260
Bawang Putih	446	456	621	1523

Tabel 37. Jumlah konsumsi bahan masak per bulan di Desa Barumbung

Bahan Masak	Lemogamba	Katumbangan	Nene Bece	TOTAL
Minyak Goreng	872	652	719	2243
Gas	1296	1245	1034	3575
Garam	82905	51020	61908	195833
Gula	757	522	627	1906

Tabel 38. Jumlah konsumsi bahan pelengkap per bulan di Desa Barumbung

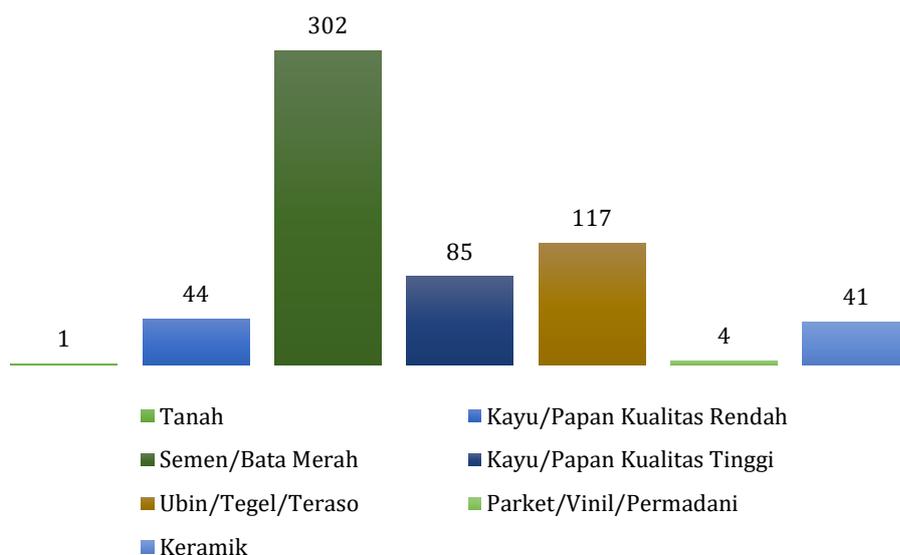
Dusun	Lemogamba	Katumbangan	Nene Bece	TOTAL
Susu	3201	1411	2196	6808
Teh	4679	1632	2569	8880
Kopi	9013	6137	7241	22391
Rokok	3869	2918	2940	9727



Gambar 63 Jumlah keluarga berdasarkan penggunaan daya listrik (PLN) di Desa Barumbung

Tabel 39. Jumlah keluarga berdasarkan penggunaan daya listrik (PLN) di Desa Barumbung

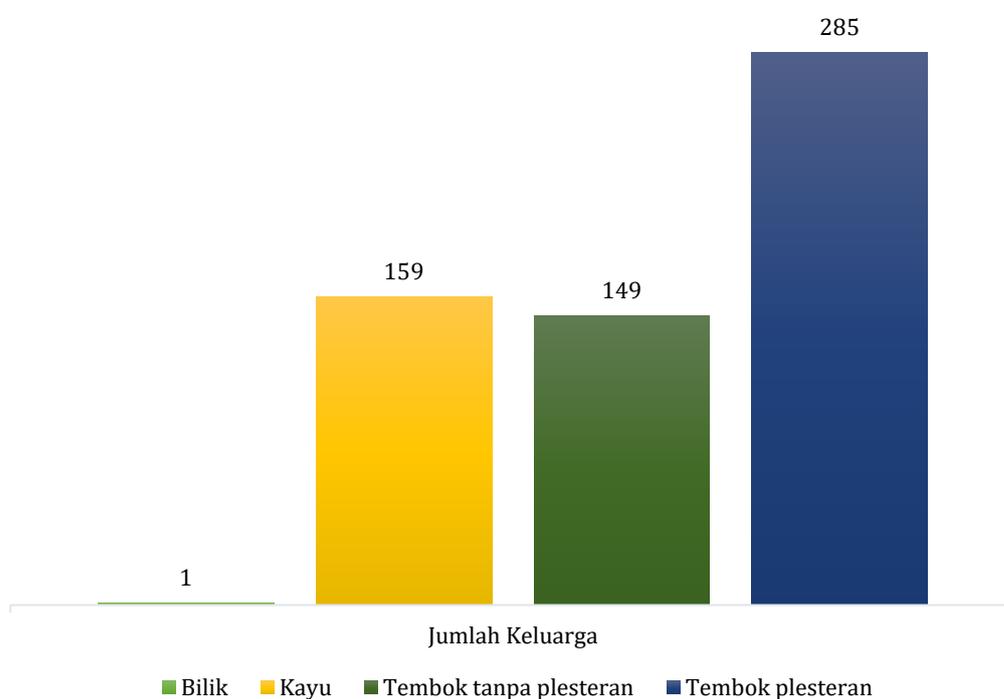
Dusun	Daya Listrik					
	> 2200 VA	2200 VA	1300 VA	900 VA	450 VA	Tidak Pakai PLN
Lemogamba	1	0	11	107	83	6
Katumbangan	1	1	8	99	59	18
Nene Bece	4	1	10	109	73	3
TOTAL	6	2	29	315	215	27



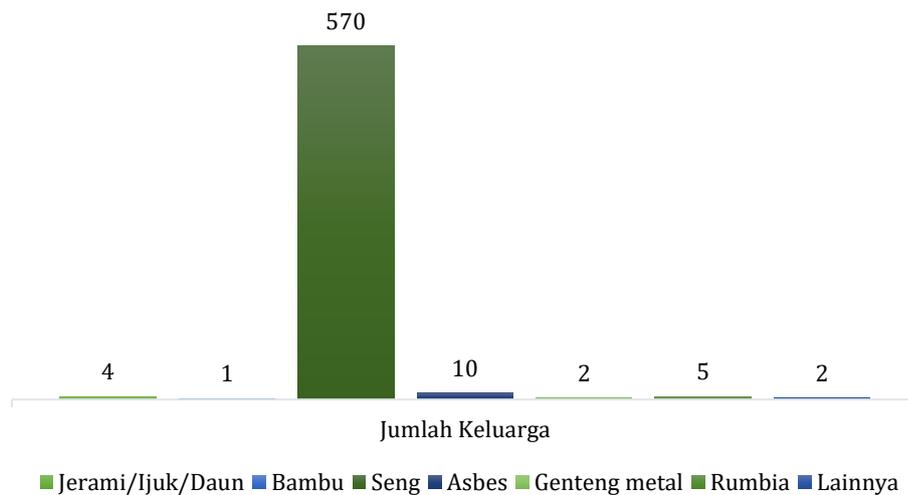
Gambar 64. Jumlah keluarga berdasarkan jenis lantai rumah yang ditinggali di Desa Barumbung

Tabel 40. Jumlah keluarga berdasarkan jenis lantai rumah yang ditinggali di Desa Barumbung

Jenis Lantai	Lemogamba	Katumbangan	Nene Bece	TOTAL
Tanah	1	0	0	1
Kayu/ Papan Kualitas Rendah	14	15	15	44
Semen/ Bata Merah	109	107	86	302
Kayu/ Papan Kualitas Tinggi	19	12	54	85
Ubin/ Tegel/ Teraso	48	27	42	117
Parket/ Vinil/ Permadani	1	3	0	4
Keramik	16	22	3	41

**Gambar 65.** Jumlah Keluarga Berdasarkan Jenis Dinding Rumah Yang Ditinggali Di Desa Barumbung**Tabel 41.** Jumlah keluarga berdasarkan jenis dinding rumah yang ditinggali di Desa Barumbung

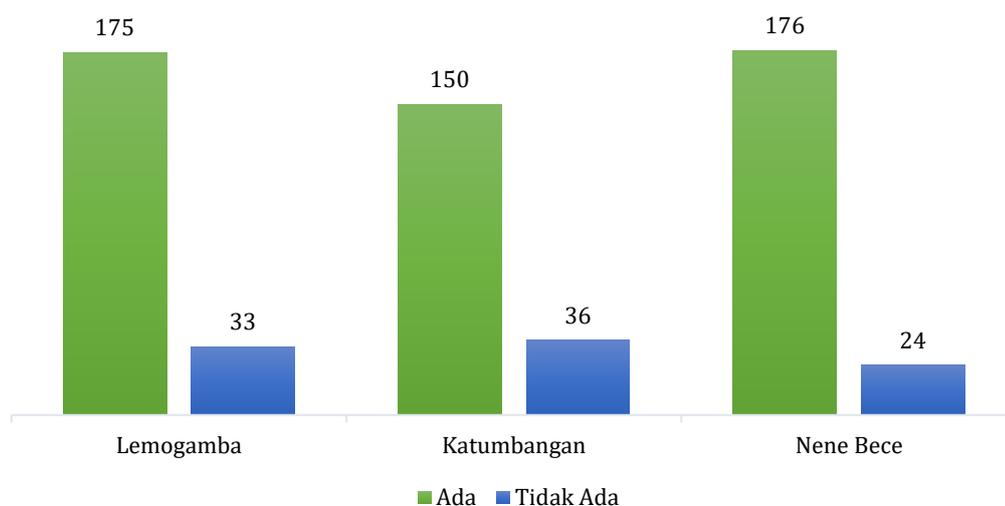
Jenis Dinding	Lemogamba	Katumbangan	Nene Bece	TOTAL
Bilik	0	1	0	1
Kayu	51	33	75	159
Tembok tanpa plesteran	48	61	40	149
Tembok plesteran	109	91	85	285



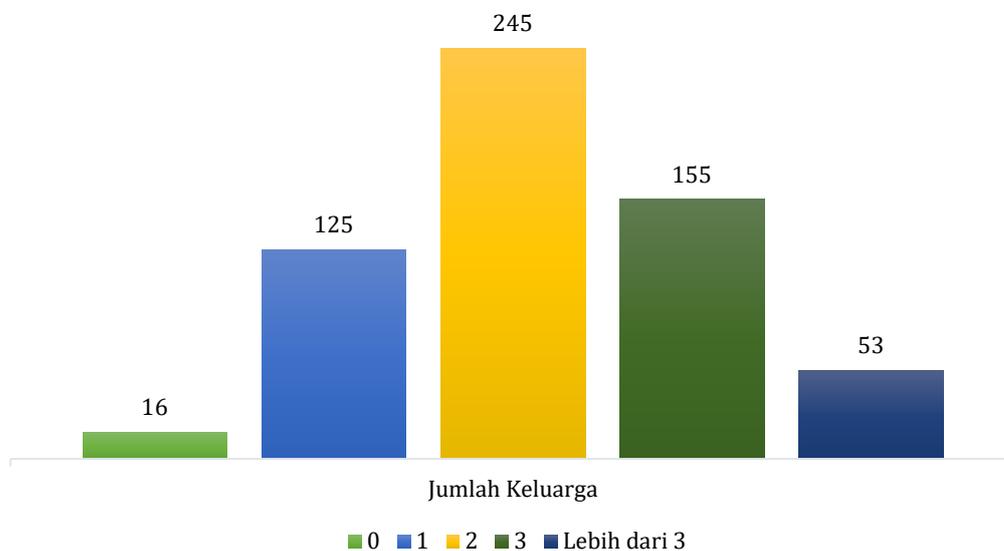
Gambar 66. Jumlah keluarga berdasarkan jenis atap rumah yang ditinggali di Desa Barumbung

Tabel 42. Jumlah keluarga berdasarkan jenis atap rumah yang ditinggali di Desa Barumbung

Jenis Atap	Lemogamba	Katumbangan	Nene Bece	TOTAL
Jerami/ Ijuk/ Daun	0	3	1	4
Bambu	1	0	0	1
Seng	197	180	193	570
Asbes	5	3	2	10
Genteng metal	0	0	2	2
Rumbia	3	0	2	5
Lainnya	2	0	0	2



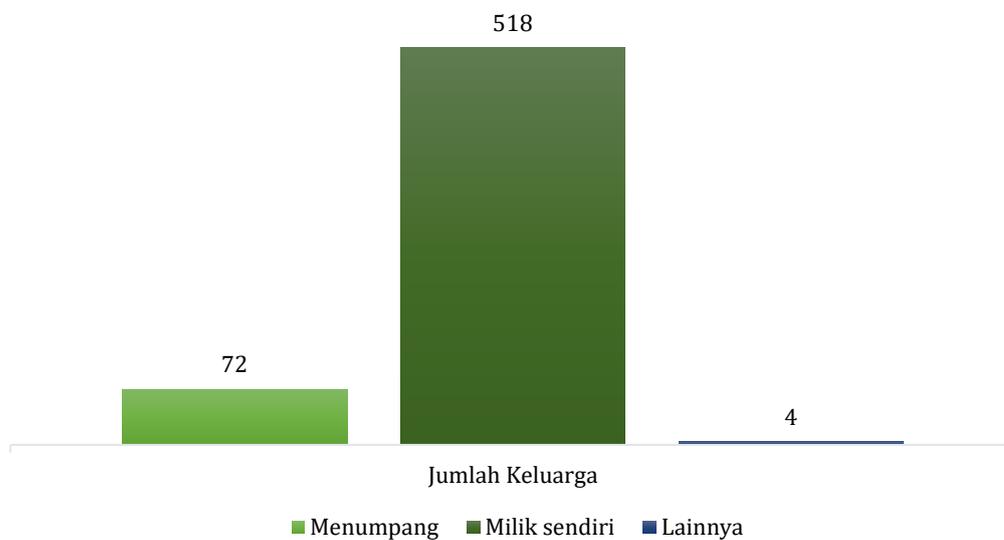
Gambar 67. Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan jamban di dalam rumah di Desa Barumbung



Gambar 68. Jumlah keluarga berdasarkan jumlah kamar tidur di rumah di Desa Barumbung

Tabel 43 Jumlah keluarga berdasarkan jumlah kamar tidur di rumah di Desa Barumbung

Jumlah Kamar Tidur	Lemogamba	Katumbangan	Nene Bece	TOTAL
0	5	7	4	16
1	41	43	41	125
2	81	85	79	245
3	51	43	61	155
Lebih dari 3	30	8	15	53



Gambar 69. Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah yang ditinggali di Desa Barumbung

Tabel 44. Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah yang ditinggali di Desa Barumbung

Status Kepemilikan	Lemogamba	Katumbangan	Nene Bece	TOTAL
Menumpang	25	20	27	72
Milik sendiri	182	164	172	518
Lainnya	1	2	1	4



An aerial photograph of a coastal village, likely Desa Barumbung, showing numerous small houses with colorful roofs (red, blue, green) clustered together. The village is situated along a shoreline with a sandy beach and some palm trees. The water is visible to the right. The entire image is overlaid with a semi-transparent blue filter. In the top-left corner, there is a white L-shaped line graphic. In the bottom-right corner, there is a white L-shaped line graphic.

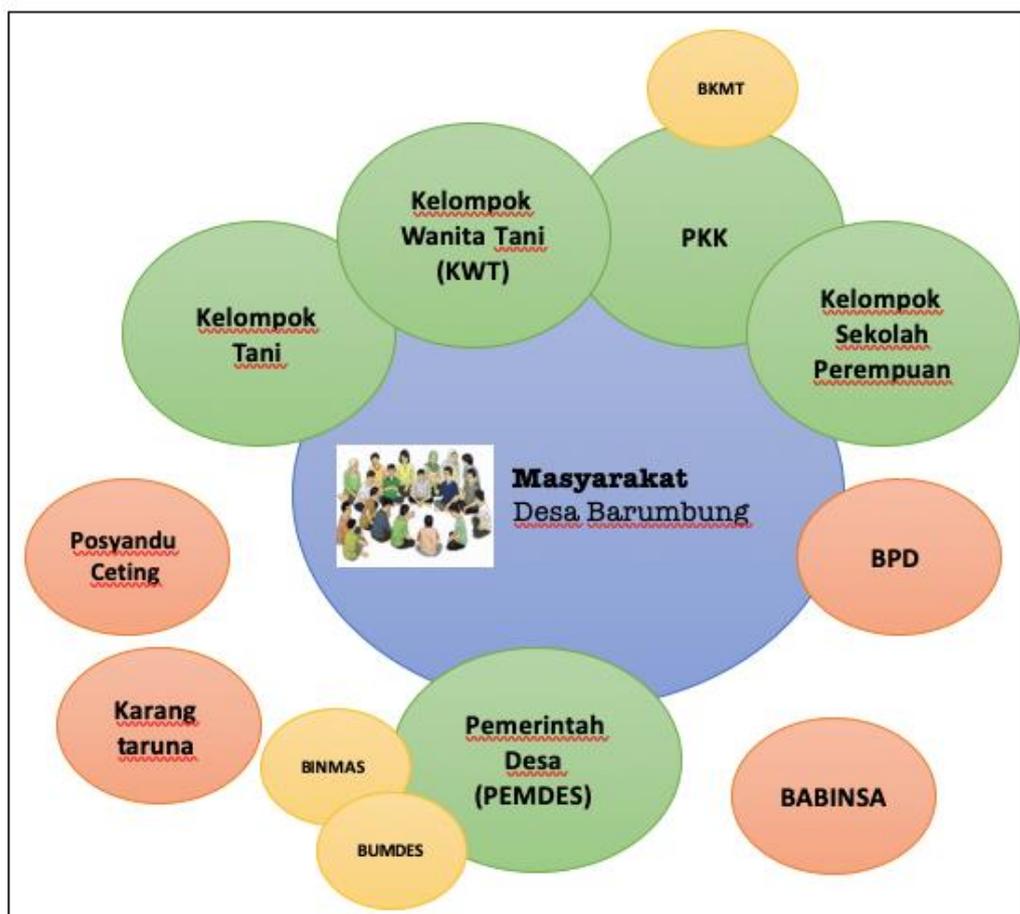
Bagian 9 DATA SOSIAL

Desa Barumbung, Kecamatan Matakali
Kabupaten Polewali Mandar
Provinsi Sulawesi Barat

DATA SOSIAL

9.1 Kelembagaan Desa (Diagram Venn)

Diagram *venn* menggambarkan hubungan kelembagaan yang ada dengan masyarakat Desa Barumbung. Semakin besar ukuran dan semakin dekat jarak lembaga tersebut dengan masyarakat Desa Barumbung maka lembaga tersebut dianggap sangat berpengaruh dan penting bagi masyarakat Desa Barumbung.



Gambar 70 Diagram *venn* kelembagaan Desa Barumbung

Berdasarkan Gambar 70 yang merupakan hasil FGD, dapat diketahui bahwa terdapat 12 lembaga lokal yang terdapat di Desa Barumbung yakni Kelompok Sekolah Perempuan, Kelompok Tani, PEMDES (Pemerintah Desa), BUMDES (Badan Usaha Milik Desa), Karang taruna, PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga), BABINSA (Bintara Pembina Desa), BINMAS (Pembinaan Masyarakat), BKMT (Badan Kontrak dan Arisan Majelis Taklim), BPD (Badan Permusyawaratan Desa), KWT (Kelompok Wanita Tani), dan

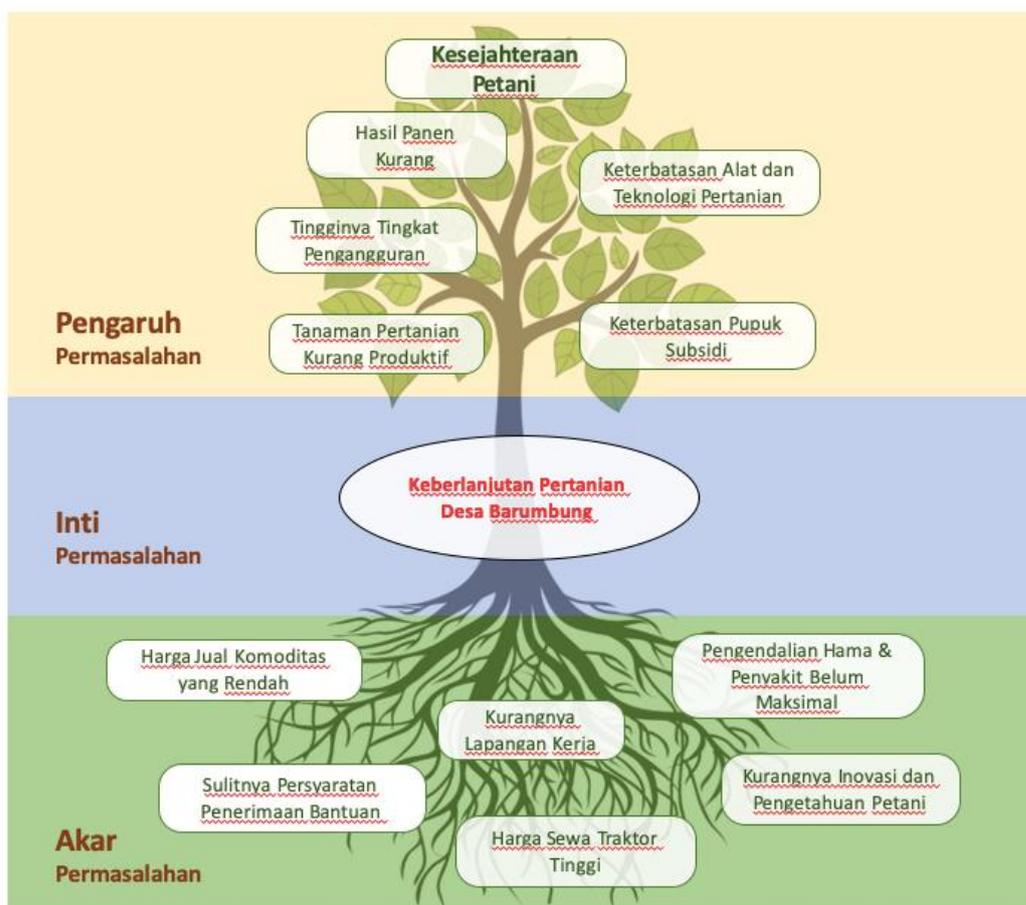
Posyandu Ceting (Cegah Stunting). Secara kelembagaan pemerintahan Desa Barumbung berpengaruh sangat besar dan sangat dekat dengan masyarakat. Hal tersebut disebabkan karena kesiapsiagaan PEMDES dalam melayani kepentingan masyarakat terutama bantuan-bantuan yang diberikan ke masyarakat tersalurkan dengan baik. Adapun lembaga perempuan sangat aktif dalam mengembangkan Desa Barumbung seperti Lembaga Kelompok Tani Wanita, Kelompok Sekolah Perempuan dan PKK memiliki pengaruh yang sangat besar dan sangat dekat dengan masyarakat. Hal tersebut disebabkan karena banyak perempuan di Desa Barumbung yang mengikuti lembaga ini dan banyak kegiatan yang membangun seperti kegiatan pencegahan pernikahan dini dll, sehingga didukung keberadaannya oleh masyarakat. Selain itu Kelompok Tani yang mewadahi petani-petani di Desa Barumbung juga memiliki pengaruh yang besar dan sangat dekat dengan masyarakat dikarenakan sebagian besar masyarakat desa berprofesi utama maupun sampingan sebagai petani.

BPD memiliki pengaruh yang besar dalam pengawasan pemerintahan desa dan sangat dekat dengan masyarakat karena sebagian besar masyarakat mengetahui keberadaan BPD yang terpilih dari masing-masing dusun. Selain itu, Karang taruna, BABINSA dan Posyandu Ceting juga memiliki pengaruh yang besar dan sangat dekat dengan masyarakat. Karang taruna yang mewadahi kegiatan kepemudaan di Desa Barumbung selalu diminati oleh pemuda dalam kegiatan olahraga maupun kerja bakti, BABINSA selalu mengawasi keamanan desa dan berbaur dengan masyarakat, dan Posyandu Ceting memiliki banyak kegiatan rutin yang dilakukan oleh pihak kesehatan yang ada di Desa Barumbung.

BINMAS memiliki pengaruh yang sedang, namun sangat dekat dengan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar masyarakat terlibat dalam lembaga tersebut tetapi kegiatan pembinaan masih kurang. BKMT dan BUMDES juga memiliki pengaruh yang sedang dan tidak dekat dengan masyarakat disebabkan BUMDES di Desa Barumbung masih baru dibentuk, sehingga belum banyak kegiatan dan masyarakat yang terlibat di dalam lembaga tersebut. BKMT merupakan lembaga yang aktif namun kegiatan hanya pada waktu tertentu dan tidak semua perempuan di masing-masing dusun yang terlibat.

9.2 Pohon Masalah

Analisis pohon masalah merupakan langkah pemecahan masalah dengan mencari sebab dari suatu akibat yang terjadi di Desa Barumbung. Adapun pohon masalah Desa Barumbung tersaji pada **Gambar 71**.



Gambar 71 Pohon masalah Desa Barumbung

Berdasarkan **Gambar 71** yang merupakan hasil FGD dapat diketahui bahwa masalah utama yang terjadi di Desa Barumbung adalah masalah keberlanjutan pertanian. Masalah keberlanjutan pertanian tersebut disebabkan oleh akar masalah yang terjadi di Desa Barumbung akar masalah pertama yaitu *Pertama*, minimnya pemberdayaan masyarakat terutama kelompok petani. Kurangnya kegiatan pembinaan inovasi dan pengetahuan pertanian dalam mengolah hasil pertanian, teknis budidaya pertanian yang baik, dan lainnya belum dilakukan walaupun Desa Barumbung adalah salah satu desa yang memiliki daerah pertanian yang masuk kategori berkembang, sehingga biaya produksi menjadi tinggi. Begitu juga kurangnya tingkat kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan dengan baik bantuan yang diberikan oleh pemerintah; *Kedua*, rendahnya harga jual hasil panen seperti

jenis kakao dan kelapa yang diusahakan oleh masyarakat mengakibatkan kerugian yang cukup besar dan menjadikan pendapatan petani rendah. Berdasarkan akar masalah tersebut maka memiliki dampak berupa tingkat produktivitas tanaman rendah. Daya beli yang rendah juga terjadi sebagai akibat dari akar masalah yang terjadi.

Semua permasalahan yang dihadapi petani sangat berkaitan dengan tingkat kesejahteraan masyarakat petani yang rendah; *Ketiga*, irigasi yang belum memadai bagi usaha tani padi sawah. Hal tersebut menyebabkan petani sulit mengontrol jumlah debit air yang masuk ke areal persawahan, sehingga menyebabkan banjir; *Keempat*, ketersediaan sarana dan prasarana berupa traktor yang minim menjadikan biaya sewa yang mahal. Hal tersebut menjadi kendala tersendiri bagi petani yang kurang memiliki modal. Kendala lain mengenai sarana produksi terkait pengadaan sarana dan prasarana bersubsidi; *Kelima*, kelangkaan pupuk bersubsidi karena banyaknya persyaratan yang harus dipenuhi dan kebijakan yang kurang dari pemerintah; *Keenam*, pengendalian hama yang belum maksimal dari pemerintah yang menyebabkan gagal panen.

9.3 Kalender Musim

Pada aspek pertanian, kalender musim Desa Barumbung berpatokan pada komoditas pertanian yang di usahakan oleh masyarakat. Komoditas padi menjadi komoditas yang paling banyak diusahakan oleh masyarakat. Berdasarkan waktu, kegiatan usaha tani padi dalam satu tahun dilaksanakan menjadi dua periode. Adapun pelaksanaan pertama dari kegiatan usaha tani padi dilakukan di bulan Februari, Mei, dan November dengan bentuk pengolahan lahan serta penyiapan sarana produksi. Kemudian dilanjutkan dengan penanaman pada bulan Juni dan Desember.

Selain tanaman semusim, Desa Barumbung juga menghasilkan komoditas tanaman perkebunan. Tanaman kakao menjadi salah satu komoditas perkebunan utama yang memiliki masa panen sepanjang tahun. Adapun saat ini mayoritas tanaman kakao yang ditanam pada bulan Februari dan panen mulai bulan April sampai tahun berikutnya lagi. Begitu juga tanaman kelapa, jagung, cabe, rambutan, langsung dan durian. Tanaman kelapa memiliki masa panen 4x setahun pada bulan Januari, April, Juni dan Oktober. Tanaman jagung memiliki masa tanam pada bulan April dan panen bulan Oktober setiap tahun. Tanaman cabe memiliki masa tanam 2x setahun pada bulan Maret dan Agustus, serta panen pada bulan Juni dan November. Tanaman rambutan, langsung dan durian memiliki masa panen 6 tahun kedepan biasanya di panen pada bulan Februari. Tanaman sayuran seperti kacang Panjang juga banyak ditanam oleh masyarakat di Desa Barumbung yang

memiliki masa tanam pada bulan Februari dan April, serta masa panen bulan Januari dan Mei.

Pada Aspek sosial-budaya, pengeluaran pendidikan dikeluarkan 2x setahun yakni bulan Juni dan Desember untuk menyekolahkan anak. Kegiatan perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW selalu dilaksanakan setiap satu tahun sekali di bulan Rabiul awal atau pada tahun Masehi saat ini bertepatan dengan bulan Agustus dan biasanya dirangkaikan dengan kegiatan 17 Agustus yang mengadakan pesta rakyat sekaligus pesta panen hasil pertanian dan perkebunan masyarakat di Desa Barumbung.



Berdasarkan hasil FGD yang dilakukan, kalender musim Desa Barumbung terbagi menjadi 2 aspek yaitu aspek pertanian dan aspek sosial budaya. Adapun Kalender Musim Desa Barumbung tersaji pada Tabel 47.

Tabel 45 Kalender Musim Desa Barumbung

Aspek	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agst	Sep	Okt	Nov	Des
Pertanian			Padi	Pengolahan Lahan	Panen	Panen	Panen	Pengolahan	Panen	Panen	Panen	Panen
			Lahan Tanam						Panen	Pengolahan		
Lahan	Tanam				Kakao Pengolahan							
Lahan	Tanam		Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen
				Jagung			Pengolahan					
Lahan	Tanam				Panen							
Kelapa	Panen	Tanam									Panen	
Cabe		Pengolahan Lahan		Tanam			Panen		Panen			
Rambutan		Tanam-panen										
Langsat		Tanam-panen										
Durian		Tanam-panen										
Sosial- Budaya												
Pendidikan					Rp.							Rp.
Maulid Nabi Muhammad												
17 Agustus									Rp.			
Pesta Panen									Rp.			
Pesta Rakyat									Rp.			

9.4 Stratifikasi Sosial

Teknik stratifikasi sosial adalah Teknik yang dilakukan secara partisipatif bersama masyarakat untuk mengidentifikasi struktur sosial secara hirarkis/bertingkat serta ciri-ciri/deskriptif setiap golongan/kelompok sosial dalam stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial di Desa Barumbung terbagi menjadi 4 tingkatan yaitu tingkat atas, tingkat menengah atas, tingkat menengah bawah dan tingkat bawah. Masyarakat pada tingkat atas di Desa Barumbung memiliki pekerjaan sebagai pengusaha besar yang memiliki modal sendiri dan memiliki aset tanah dan kebun seluas \pm 3 ha, rumah milik pribadi dengan ukuran yang luas sebanyak 3 unit didalam maupun luar desa, kendaraan mobil sebanyak 1 unit dan motor lebih dari 1 unit. Masyarakat tingkat atas tersebut memberikan pinjaman kepada keluarga dan orang yang membutuhkan serta memiliki relasi ekonomi, kehidupannya sehat lahir dan batin tanpa beban hidup karena semuanya telah lengkap dalam kehidupannya, selain itu pendidikan anak tinggi tanpa beasiswa.

Masyarakat pada tingkat menengah atas memiliki pekerjaan PNS suami dan istri, aset yang dimiliki adalah tanah seluas 1-2 ha, rumah milik pribadi dengan ukuran standar sebanyak 2 unit, kendaraan mobil dan motor masing-masing 1 unit. Masyarakat pada tingkat ini memberikan pinjaman kepada orang yang membutuhkan, memiliki relasi ekonomi dan tidak ada pinjaman/kredit. Selain itu, pendidikan anak juga tinggi dengan mendapatkan beasiswa.

Masyarakat pada tingkat menengah bawah memiliki pekerjaan sebagai pengusaha kecil, aset yang dimiliki adalah tanah seluas 50 are – 1 ha, rumah milik pribadi dengan ukuran standar sebanyak 1 unit, mempunyai pinjaman/kredit, terdaftar dalam DTKS di desa dan pendidikan anak dengan beasiswa. Masyarakat pada tingkat bawah ada yang tidak memiliki pekerjaan atau pengangguran, buruh dan penjaga warung kecil, tidak memiliki aset tanah, rumah dan kendaraan bahkan ada yang menumpang di rumah keluarga atau sewa/kontrak rumah, memiliki banyak pinjaman/kredit dan butuh bantuan dari keluarga atau orang lain dalam kehidupannya. Masyarakat tingkat ini merupakan lansia, orang tua dengan banyak anak, serta pendidikan anak rendah dan butuh beasiswa dan bantuan.

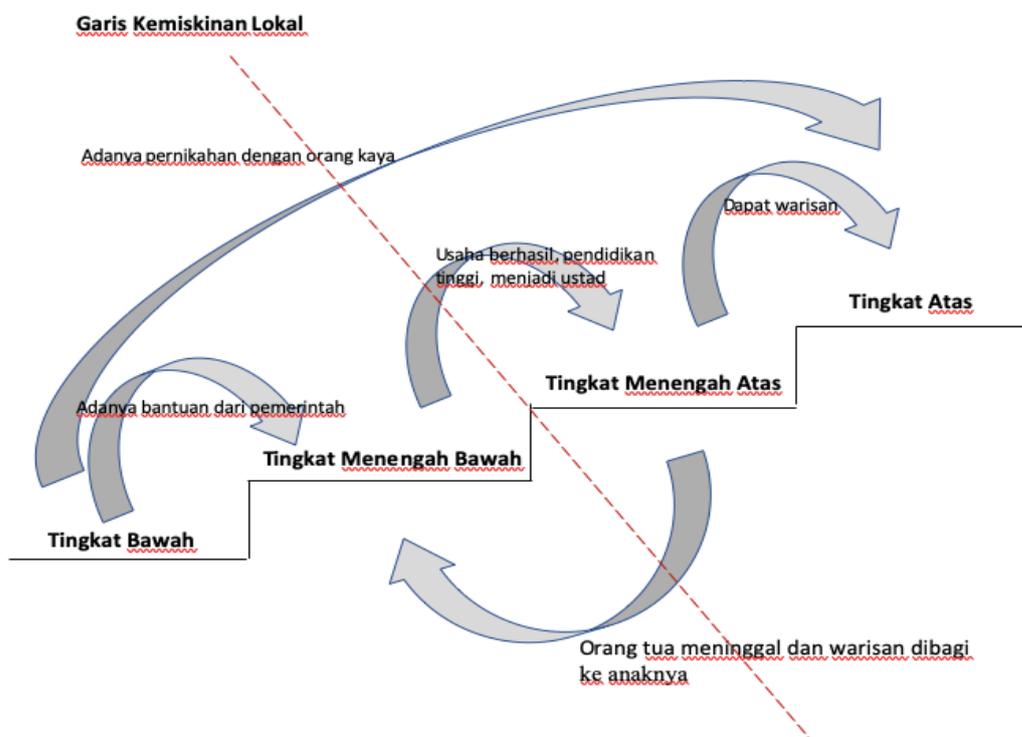
Berdasarkan hasil FGD yang dilakukan, stratifikasi sosial di Desa Barumbung terbagi menjadi 4 tingkatan yaitu tingkat atas, tingkat menengah atas, tingkat menengah bawah dan tingkat bawah. Adapun stratifikasi sosial Desa Barumbung tersaji pada **Tabel 46**.



Tabel 46. Stratifikasi Sosial Desa Barumbung

Tingkat	Karakteristik			
	Pekerjaan	Aset	Relasi Ekonomi	Kehidupan
Tingkat Atas	Pengusaha besar	Tanah /kebun ± 3 ha Rumah (milik pribadi dan ukuran luas) 3 unit Kendaraan mobil 1 unit dan motor > 1 unit	- - - - -	Sehat lahir dan batin Tanpa beban
Tingkat Menengah Atas	PNS suami – istri	Tanah 1 – 2 ha Rumah (milik pribadi dan ukuran standar) 2 unit Kendaraan mobil 1 unit dan motor 1 unit	- - - -	Tidak terdaftar dalam DTKS
Tingkat Menengah Bawah	Pengusaha kecil	Tanah 50 are – 1 ha Rumah (milik pribadi dan ukuran standar) 1 unit	Ada pinjaman	Terdaftar dalam DTKS
Tingkat Bawah	- - -	Tidak memiliki tanah, rumah dan kendaraan Rumah menumpang/sewa	Banyak pinjaman dan butuh bantuan	Lansia Single parent Orang tua dengan banyak anak Tidak ada bantuan dari keluarga
				Pendidikan anak tinggi (S2) tanpa beasiswa Pendidikan anak tinggi (S2) dengan beasiswa Pendidikan anak tinggi (S2) dengan beasiswa Pendidikan rendah dan butuh beasiswa dan bantuan

Berdasarkan **Gambar 72** yang merupakan hasil FGD dapat diketahui bahwa mobilitas sosial yang terjadi di Desa Barumbung memiliki 4 anak tangga



Gambar 72. Mobilitas Sosial Desa Barumbun

berdasarkan 4 tingkatan stratifikasi sosial. Masyarakat tingkat bawah mengalami peningkatan menjadi tingkat menengah bawah, hal ini disebabkan masyarakat mendapatkan bantuan-bantuan dari pemerintah melalui desa untuk memenuhi kebutuhan kehidupan dan pendidikan sekolah bahkan menyewa rumah dan untuk modal usaha. Masyarakat tingkat menengah bawah mengalami peningkatan menjadi tingkat menengah atas karena usaha yang dilakukan berhasil, pendidikan tinggi dan ada juga yang menjadi ustad. Masyarakat tingkat menengah atas mengalami peningkatan menjadi tingkat atas karena mendapatkan warisan dari orang tua sehingga menambah aset yang dimiliki.

Masyarakat tingkat bawah mengalami peningkatan yang sangat pesat menjadi tingkat atas, hal ini disebabkan masyarakat tersebut menikah dengan orang kaya sehingga kehidupan menjadi lebih baik dan memiliki aset dalam peningkatan kesejahteraan ekonomi. Sedangkan masyarakat tingkat menengah atas mengalami penurunan menjadi tingkat menengah bawah karena orang tua yang membiayai meninggal, sehingga harta warisan telah dibagi-bagi ke anaknya dan harus mencari aset dan memperbaiki kehidupannya sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pendataan dan kajian DDP di Desa Barumbung, dihasilkan beberapa kesimpulan:

- Kondisi Geografis Desa Barumbung secara luasan mencapai 880.95 hektar, yang terdiri dari 3 dusun. Wilayah hutan, kebun campuran dan sawah merupakan area yang paling banyak dan luas, yaitu sekitar 359,193 hektar untuk hutan, 151,371 hektar kebun campuran, dan 273,641 hektar sawah.
- Secara demografi di Desa Barumbung terdiri dari 2283 keluarga dengan jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 1147 jiwa dan perempuan sebanyak 1136 jiwa. Piramida penduduk Desa Barumbung menggambarkan bahwa terdapat 1551 jiwa usia produktif. Sedangkan usia non produktif sebanyak 728 jiwa.
- Kondisi sandang, pangan dan papan Desa Barumbung bisa terlihat diantaranya dari dengan mayoritas makan masyarakatnya yang sudah frekuensi 3 kali sehari.
- Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Barumbung terbagi dalam 7 (tujuh) kategori, yakni tidak punya ijazah, SD/Sederajat, SMP/Sederajat, SMA/Sederajat, D-1/D-2/D-3, dan D-4/S-1. Berdasarkan dari total jumlah penduduk di Desa Barumbung sebanyak 2.283 jiwa, mayoritas penduduk Desa ini sebanyak 723 jiwa (31,67 persen) yang tidak memiliki ijazah, sedangkan paling sedikit hanya sebanyak 10 jiwa (0,44 persen) untuk kategori penduduk memiliki ijazah S-2. Sementara itu, untuk penduduk yang memiliki ijazah SD/ sederajat di Desa Barumbung terdapat 557 jiwa (24,40 persen), diikuti penduduk yang tidak memiliki ijazah sebanyak 723 jiwa (31,67 persen), ijazah SMP/Sederajat sebanyak 359 jiwa (15,72 persen), ijazah D-4/S-1 sebanyak 125 jiwa (5,48 persen) dan D-1/D-2/D-3 sebanyak 17 jiwa (0,74 persen).
- Dari jumlah penduduk berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS Kesehatan, terdapat 436 jiwa yang tidak mengikuti keikutsertaan. 1552 jiwa merupakan Penerima Bantuan Iuran yang tersebar proporsional di setiap dusun. Sebanyak 279 jiwa tercatat sebagai peserta mandiri, dan 15 jiwa sebagai PUIK Negara.

Jumlah keluarga berdasarkan partisipasi organisasi di Desa Barumbung terbagi dalam 6 kategori keikutsertaan, yakni Kelompok Tani, Kelompok Nelayan/Budidaya, Ormas/Ormas Keagamaan, Koperasi/BUMDES, Kelompok Pengajian, Karang Taruna dan Kegiatan Gotong Royong. Berdasarkan dari total jumlah keluarga di Desa Barumbung yakni sebanyak 2283 keluarga, di dalamnya terdapat keluarga yang memang mengikuti satu atau lebih organisasi sekaligus. Meskipun begitu, kategori kelompok tani masih menjadi kategori terbanyak di antara kategori keikutsertaan organisasi lainnya. Adapun untuk jumlah keluarga yang termasuk anggota kelompok tani di Desa Barumbung sebanyak 174 keluarga. Pada kategori keikutsertaan kelompok Nelayan/Budidaya, Dusun Katumbangan menjadi satu-satunya dusun yang penduduknya menjadi anggota kelompok nelayan/budidaya yakni sebanyak 1 keluarga. Selanjutnya, pada kategori keikutsertaan Ormas/Ormas Keagamaan, masing-masing penduduk sebanyak 1 keluarga yang menjadi anggota di Dusun Katumbangan dan Nene Bece. Berikutnya, pada kategori keikutsertaan pada koperasi/BUMDES, Dusun Lemogamba juga menjadi satu satunya dusun yang penduduknya menjadi anggota koperasi/BUMDES yakni sebanyak 1 keluarga.

- Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Barumbung dibagi menjadi 5 (lima) kategori, yakni Sungai, Bakar, Kubur, Laut dan Pantai, serta Tempat Pembuangan Sampah (TPS). Terdapat 10 keluarga yang membuang sampah di sungai, 473 keluarga yang membakar sampahnya, 3 keluarga yang mengubur sampah, 1 keluarga yang membuang sampahnya di laut dan pantai, dan 107 keluarga yang membuang sampah di tempat pembuangan sampah (TPS).
- Dari hasil pendataan kualitatif, sejak Desa Barumbung terbentuk pada akhir tahun 1985 diketahui bagaimana Desa Barumbung mengalami dinamika pembangunan yang mempengaruhi kondisi sosial, politik, ekonomi dan infrastrukturnya. Saat ini, secara kelembagaan menunjukkan bahwa untuk Kelompok Sekolah Perempuan, Kelompok Tani, PEMDES, BUMDES, Karang Taruna, PKK, BABINSA, BINMAS, BKMT, Kelompok Wanita Tani dan Posyandu Ceting memiliki dampak dan kedekatan yang tinggi dengan masyarakat. Adapun permasalahan utama yang dihadapi masyarakat Desa Barumbung adalah soal keberlanjutan di bidang pertanian. Pola aktivitas masyarakat Desa Barumbung selama setahun juga sarat basis aktivitas pertanian, hal ini berkenaan dengan pekerjaan utama yang dominan dimasyarakat adalah petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Arham I, Sjaf S, Darusman D. 2019. Strategi Pembangunan Pertanian Berkelanjutan di Pedesaan Berbasis Citra Drone . *Jurnal Ilmu Lingkungan*. 17(2):245–255.
- BPS. 2021b. Village Potential Statistics of Indonesia 2021. Jakarta.
- Chambers R. 1995. Poverty and livelihoods: whose reality counts? Volume ke-7.
- Chambers R. 2006. Whats is Poverty? Who asks? Who Answers. Di dalam: Ehrenpreis D, editor. *What is Poverty? Concepts and Measures*. Brasilia: United Nations Development Programme. www.undp-povertycentre.org.
- Chambers R. 2008. *Revolutions in development inquiry*. London: Earthscan Dunstan House.
- Chambers R. 2013. Participation, Pluralism and Perceptions of Poverty. Di dalam: Kakwani N, Silber J, editor. *Many Dimensions of Poverty*. London: Palgrave Macmillan. hlm 140–164.
- Couldry N. 2004. Theorising media as practice. *Social Semiotics*. 14(2):115–132. doi:10.1080/1035033042000238295.
- Couldry N. 2020. Recovering critique in an age of datafication. *New Media Soc*. 22(7):1135–1151. doi:10.1177/1461444820912536.
- Couldry N, Powell A. 2014. Big Data from the bottom up. *Big Data Soc*. 1(2):1–5. doi:10.1177/2053951714539277.
- Creswell JW. 2016. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell JW, Clark VLP. 2017. *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. London: Sage publications.
- Denzin NK, Lincoln YS. 2009. Pendahuluan Memasuki Bidang Penelitian Kualitatif. Di dalam: Denzin NK, Lincoln YS, editor. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hakim L. 2022 Sep 27. Menata Ulang Demokrasi Indonesia dari Indonesia. *Kompas.id*. [diakses 2022 Okt 6]. <https://www.kompas.id/baca/opini/2022/09/25/menata-ulang-demokrasi-indonesia-dari-desa>.
- Haq M ul H. 1976. *the Poverty Curtain: Choices for the Third World*. New York: Columbia University Press.
- Hudson P, Ishizu M. 2017. *History of Number: An Introduction to Quantitative Approaches*. London: Bloomsbury Academic.

- Kemendagri. 2012. *Buku Panduan Sistem Informasi Profil Desa dan Kelurahan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kementerian Dalam Negeri, Republik Indonesia.
- Kolopaking LM, Tonny F, Hakim L. 2020. Relevansi dan Jejak Pemikiran Prof. Dr. S.M.P. Tjondronegoro dalam Pendidikan Sosiologi Pedesaan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 09(1):42–54.
- Mehta AK. 2021. Estimates of Women’s Labour Force Participation: Rectifying Persisting Inaccuracies.
- Pitaloka RD. 2022. Kebijakan Rekolonialisasi: Kekerasan Simbolik Negara Melalui Pendataan Pedesaan [Disertasi]. Depok: Universitas Indonesia.
- Pitaloka RD, Hendriyani H, Eriyanto E, Haryatmoko H. 2022. Communication practice in village data collection. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*. 6(1):179–198. doi:10.25139/jsk.v6i1.4314.
- Ruslan K. 2019. Memperbaiki Data Pangan Indonesia Lewat Metode Kerangka Sampel Area. Jakarta. <https://www.researchgate.net/publication/335620893>.
- Sampean, Sjaf S. 2020. The Reconstruction of Ethnodevelopment in Indonesia: A New Paradigm of Village Development in the Ammatoa Kajang Indigenous Community, Bulukumba Regency, South Sulawesi. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*. 25(2):159–192. doi:10.7454/MJS.v25i2.
- Sampean, Wahyuni ES, Sjaf S. 2019. The Paradox of Recognition Principles in Village Law in Ammatoa Kajang Indigenous Community. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 7(2):195–211. doi:10.22500/sodality.v7i3.28630.
- Sjaf S. 2017 Des 15. Merebut Masa Depan Pertanian. *Kompas*.
- Sjaf S. 2019. *Involusi Republik Merdesa*. Bogor: IPB Press.
- Sjaf S. 2021 Agu 2. Covid 19, Ketimpangan, Kemiskinan, dan Pengangguran Di Pedesaan. *Kompas*.
- Sjaf S, Elson L, Hakim L, Godya IM. 2020. *Data Desa Presisi*. Bogor: IPB Press.
- Sjaf S, Kaswanto K, Hidayat NK, Barlan ZA, Elson L, Sampean S, Gunadi HFF. 2021. Measuring achievement of sustainable development goals in rural Area: A case study of Sukamantri Village in Bogor District, West Java, Indonesia. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 9(2). doi:10.22500/9202133896.
- Sjaf S, Sampean, Arsyad AA, Elson L, Mahardika AR, Hakim L, Amongjati SA, Gandi R, Barlan ZA, Aditya IMG, *et al*. 2022 Sep. Data Desa Presisi: A New Method of Rural Data Collection. *MethodsX*.

- Talawanich S, Jianvittayakit L, Wattanacharoensil W. 2019. Following a wonderful overseas experience: What happens when Thai youths return home? *Tour Manag Perspect*. 31:269–286. doi:10.1016/j.tmp.2019.05.013.
- Tjondronegoro S. 1984. *Social Organization and Planned Development in Rural Java*. Oxford: Oxford University Press.
- Wijoyono E. 2021. The utilization of village-information system for integrated social welfare data management: actor-network theory approach in Gunungkidul regency. *Jurnal Teknosains*. 11(1):13. doi:10.22146/teknosains.60798.

“Ikhtiar Data Desa Presisi merupakan bentuk awal untuk mempercepat transformasi Indonesia mulai dari desa”

Dr. Sofyan Sjaf



— PEMERINTAH PROVINSI —
SULAWESI BARAT



IPB University
— Bogor Indonesia —

**Kerja sama Pemerintah Provinsi Sulawesi Barat
dengan IPB University Tahun 2022**